

**KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM  
PERSPEKTIF TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-  
MISBAH (Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 13)**

**SKRIPSI**

Oleh :

Muhammad Nurul Bilad

NIM 11110153



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

Januari, 2016

**KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM  
PERSPEKTIF TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-  
MISBAH (Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 13)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri  
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

Muhammad Nurul Bilad

NIM 11110153



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

Januari, 2016

## LEMBAR PERSETUJUAN

JUDUL SKRIPSI:

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF TAFSIR  
IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-MISBAH  
(Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 13)

Oleh:

Muhammad Nurul Bilad

NIM 11110153

Telah Disetujui Pada Tanggal 21 Januari 2016

Oleh Dosen Pembimbing:



Dr. Hj. Sulalah, M.Ag  
NIP. 19651112199403 2 002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

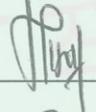


Dr. Marno, M.Ag  
NIP. 19720822200212 1 001

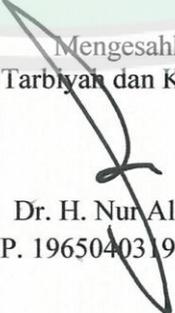
**LEMBAR PENGESAHAN**

**KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PERSPEKTIF TAFSIR  
IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-MISBAH  
(Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 13)**

**SKRIPSI**  
dipersiapkan dan disusun oleh  
Muhammad Nurul Bilad (11110153)  
telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 21 Januari 2016 dan  
dinyatakan  
**LULUS**  
serta diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.PdI)

Panitia Ujian	Tanda Tangan
Ketua Sidang Isti'anah Abu Bakar, M.Ag NIP. 19770709200312 2 004	: 
Sekretaris Sidang Dr. Hj. Sulalah, M.Ag NIP. 19651112199403 2 002	: 
Pembimbing Dr. Hj. Sulalah, M.Ag NIP. 19651112199403 2 002	: 
Penguji Utama Dr. H. Nur Ali, M.Pd NIP. 19650403199803 1 002	: 

Mengesahkan,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

  
Dr. H. Nur Ali, M.Pd  
NIP. 19650403199803 1 002

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag  
PD I Bidang Akademik dan Kelembagaan  
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Bilad

Malang, 21 Januari 2016

Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang  
di

Malang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini

Nama : Muhammad Nurul Bilad

NIM : 11110153

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : **KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM  
PERSPEKTIF TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-  
MISBAH (Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 13)**

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



Dr. Hj. Sulalah, M.Ag  
NIP. 19651112199403 2 002

## SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 21 Januari 2016



  
Muhammad Nurul Bilad  
NIM: 11110153

## PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan karya ini untuk :*

Kedua orang tuaku tercinta Buyah M. Ta'ru' Badri S.Pd dan Ibu Chusniatin S.Pd.I yang selama ini telah mendidik dan membesarkanku dengan uswatun hasanah serta mendo'akan yang tiada henti-hentinya dan juga memarahi serta memotivasi terselesainya studi penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir studi yaitu skripsi ini. Adek-adekku Nurul Layli Syarifah S.Pd (telo) dan Qurratul 'Aini Khilmiyah (minti) yang juga mengomel ketika penulis ada rasa kemalasan dalam meraih cita-cita dalam pendidikan maupun yang lain.

Keluarga Bapak Mashudi, Ibu Sabartiningsih (Almh), Mbak Us S.pd dan Om Budi 1 (Zahrah & Fasya), Mbak Nik SPd.I dan Om Muis (Thoif & Nadzif) Mbak Latif S.Pd dan Om Budi 2 (Fatan), Mbak Liya S.Pd dan Om Irfan S.Pd (Fahad) yang telah mendorong kemalasanku sehingga terganti dengan semangat.

Keluarga Bapak Mu'in (Alm), Ibu Sarpu'ah (Almh), ma'pah, ma'nar, ma'ri, ma'tin, ma'ti, ma'pah, ma'yah serta cak Munir S.Pd.I, Mbak Nayla S.Pd.I, juga adek Aris Novianti S.E yang telah membantu baik semangat maupun tenaga dalam terselesainya tugas akhir ini.

Serta Kyai Maskur Hafidz yang telah mendoakan supaya urusan semua umat islam dimudahkan oleh Allah dalam jama'ah YAA RASUL.

**Teman HTQ**, (My Best Friend Khafid, Qori', Zaini, Muzakki, Arif, Isti, Izzah, Dani Eka, Acci, Khuniroh, Ust Awwal, Ust Sholihin, Ust rozaq dll).

**Teman MSA**, (kang Ali, Ust Bisri, Budi, Rendi, Cipta, Badrus, dll).

**Teman Kuliah**, (Khorida, Zahroh, Fauzi, Bayu, arif, dll).

Segenap Staf Pengajar MI Manarul Huda Sukoanyar Wajak.

Teman-teman yang telah membantu terimakasih, thanks, dan syukron.

**INI BUAT KALIAN**

**JAZAKUMULLOH AHSANUL JAZA'**



## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikum wr.wb...*

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ. وَعَلَى  
إِلِهِ وَأَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ...

Puji syukur dengan hati dan pikiran yang tulus kehadiran Allah SWT., karena dengan nikmat, rahmat taufiq hidayah dan innayahnya kepada kita semua ucapan syukur Alhamdulillah telah dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan baik.

Serta tidak lupa kami panjatkan sholawat serta salam kepada “*Sayyid ul Mursalin*” Nabi Muhammad SAW. beserta keluarga dan sahabatnya yang memberikan pengayoman kepada umat islam di bumi ini, dengan harapan semoga kita mendapatkan syafa’at-Nya di yaumul akhir nanti. Amiin.....

Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Sedangkan penulisan skripsi ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran ayat pendidikan multikultural yang sangat urgen bagi seorang pendidik dalam mengetahui hakekat pendidikan multikultural dan pandangan dalam al-Qur’an yang mestinya dikaji dengan tafsiran ayat tersebut melalui tokoh ahli tafsir yaitu Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab.

Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bimbingan dan bantuan serta dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ayah dan Ibu tercinta yang telah tulus dan ikhlas mendo'akan setiap langkah penulis serta memberikan motivasi dan kasih sayang yang sangat berharga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Bapak Prof. Dr. Mudjia Rahardjo, M.Si, selaku Rektor Universitas Negeri Islam (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Islam (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M. Pd, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Islam (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Ibu Dr. Hj. Sulalah, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan kontribusi tenaga dan pikiran guna memberikan bimbingan dan petunjuk serta pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan benar.
6. Seluruh Pengasuh Ma'had Sunan Ampel Al-'Ali beserta staf MSAA yang telah memberikan semangat dalam belajar di Ma'had juga musyrif-musyrifah yang selalu hammasah 45.
7. Seluruh Pembina HTQ Pusat Dr. H. Imam Muslimin, Dr. Syamsul Ulum, Ust Awwal, Ust Rozaq, Ust Sholihin, Ust Manzil, mas Salam, mas Hamzah, serta teman-teman HTQ Unit dari dahulu, sekarang, dan masa depan.

8. Seluruh Bapak/Ibu dosen Universitas Negeri Islam (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, khususnya Bapak/Ibu dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi di kampus ini.
9. Staf FITK UIN Malang yang meluangkan waktunya dalam terselesainya pembuatan Skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku semua dari Kuliah, PKPBA, PKPBI, HTQ, MSA, IPNU terima kasih atas motivasi, do'a dan semangat serta kebersamaannya selama ini sebagai tempat curhat, bertukar ide, gagasan, dan senda gurau.
11. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan dan do'a yang sangat bermanfaat bagi penulis semi terselesainya penyusunan skripsi ini.

Tiada ucapan yang yang paling indah kecuali Terima Kasih dan Tiada sesuatu yang dapat penulis berikan kecuali ***“Jazakumullah Khairon Katsira wa Jazakumullah ahsanal jaza”*** dan semoga semua amal baiknya diterima oleh Allah SWT. Untuk itu penulis mengharapkan masukan berupa saran dan kritik dari pembaca demi memperbaiki karya tulis yang pastinya kurang dari sempurna.

Malang, 21 Januari 2016

Penulis

**THANKS FOR INSTITUTION AND ORGANISATION SUPPORT ME**

**SAYS MOTIVATION**

**1. HTQ**

HTQ Hay-a'tuna Al-Qur'an Fii Qalbinaa"... (*Hatiku,, Hatimu,, HTQ*).

**2. Ma'had**

MSAA.. Namamu Indah Gelorakan Jiwa"... (*Jihaadun, Ijtihadun, wa Mujahadah*).

**3. UIN MALIKI Malang**

U..I..N.. Namamu Indah Islam Agamamu"... (*Hayatii kulluha lillah....*).

**4. IPNU/ IPPNU**

Wahai Putra Indonesia siapkan barisanmu"... (*Ayo Majuu Pantang Mundur Berjuang dan Bertakwa*).

Sinalah Gelap Terbitlah Terang Mentari"... (*Ilmu Kucari Amal Kuberi Untuk Agama Bangsa Negeri*).

**5. PMII**

Ilmu dan Bakti Kuberikan"... (*Dzikir, Fikir, Amal Shaleh*).

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tanggal 22 Januari 1988 No. 158 tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987<sup>2</sup> yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

### A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

### B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

### C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

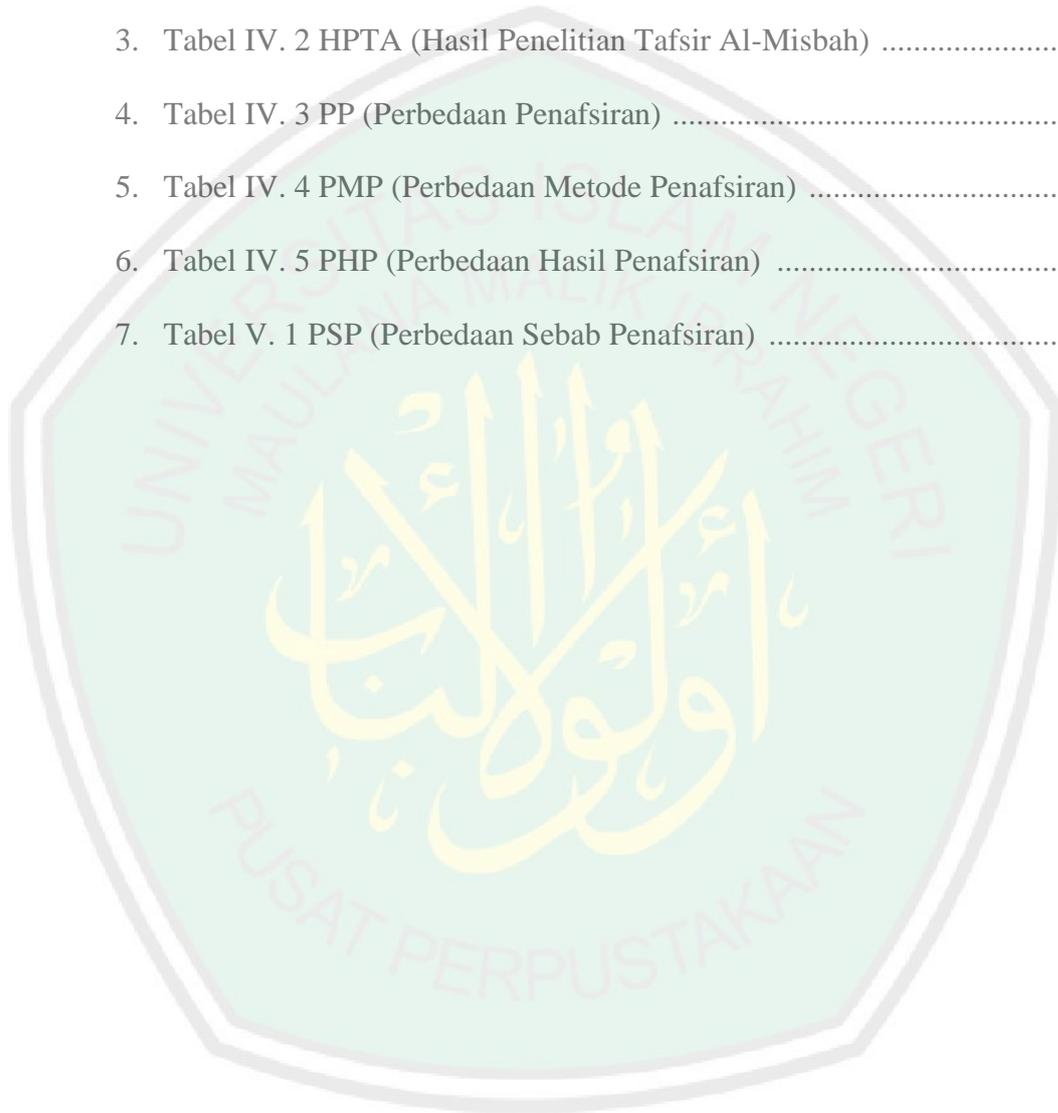
أُو = û

إِي = î

<sup>2</sup> Pedoman Penulisan Skripsi, *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang* (Malang: UIN Press, 2015), hlm. 43

## DAFTAR TABEL

1. Tabel I. 1 OP (Originalitas Penelitian) .....	25
2. Tabel IV. 1 HPTI (Hasil Penelitian Tafsir Ibnu Katsir) .....	118
3. Tabel IV. 2 HPTA (Hasil Penelitian Tafsir Al-Misbah) .....	161
4. Tabel IV. 3 PP (Perbedaan Penafsiran) .....	174
5. Tabel IV. 4 PMP (Perbedaan Metode Penafsiran) .....	179
6. Tabel IV. 5 PHP (Perbedaan Hasil Penafsiran) .....	180
7. Tabel V. 1 PSP (Perbedaan Sebab Penafsiran) .....	187



## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUT	
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS .....	iv
SURAT PERNYATAAN .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
MOTTO .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR ISI .....	xiv
ABSTRAK .....	xviii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	13
C. Tujuan Penelitian .....	14
D. Manfaat Penelitian .....	14
E. Asumsi Penelitian .....	17
F. Definisi Operasional .....	17
G. Originalitas Penelitian .....	21

H. Sistematika Pembahasan .....	29
---------------------------------	----

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Konsep Pendidikan Multikultural**

1. Pendidikan .....	32
2. Multikultural .....	45
3. Pendidikan Multikultural .....	50
4. Pendidikan Multikultural Dalam Islam .....	57

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

### **A. Metode dan Jenis Penelitian**

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	63
2. Sumber Data .....	65
3. Teknik Pengumpulan Data .....	68
4. Instrumen Penelitian .....	71

### **B. Metode Analisis**

1. Objek Penelitian .....	72
2. Metode Penafsiran .....	73
3. Metode Analisis .....	76
4. Teknik Analisis Data .....	79

## **BAB IV DESKRIPSI DATA DAN HASIL PENELITIAN**

### **A. Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir Pada Surat Al-Hujurat Ayat 13**

1. Biografi Ibnu Katsir .....	84
2. Gambaran Umum Tafsir Ibnu Katsir .....	93

3. Penafsiran Tafsir Ibnu Katsir Pada Surat Al-Hujurat Ayat 13 .....	101
4. Hasil Penelitian Dalam Tafsir Ibnu Katsir .....	111
a. Persamaan Manusia ( <i>Egaliter</i> ) .....	111
b. Ketaatan pada Allah .....	112
c. Kepatuhan pada Rasul .....	112
d. Saling Mengenal ( <i>Ta'aruf</i> ) .....	113
e. Derajat Ketakwaan ( <i>Takwa</i> ).....	114
f. Allah Melihat Hati dan Amal Manusia .....	116
g. Menyambung Silaturahmi .....	117
B. Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Pada Surat Al-Hujurat Ayat 13	
1. Biografi Prof. Dr. M. Quraish Shihab .....	120
2. Gambaran Umum Tafsir Al-Misbah .....	129
3. Penafsiran Tafsir Al-Misbah Pada Surat Al-Hujurat Ayat 13 .....	146
4. Hasil Penelitian Dalam Tafsir Al-Misbah .....	154
a. <i>Ta'aruf</i> (Saling Mengenal) .....	155
b. <i>Egaliter</i> (Persamaan Derajat).....	156
c. <i>Takwa</i> (Derajat Ketakwaan) .....	159
C. Perbedaan Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir Dengan Tafsir Al-Misbah Pada Surat Al-Hujurat Ayat 13	
1. Karakteristik Surat Al-Hujurat .....	162
2. Asbabun-Nuzul .....	165
3. Perbedaan Penafsiran .....	166

4. Perbedaan Metodologi Penafsiran .....	175
5. Perbedaan Hasil Penelitian .....	179

## **BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN**

A. Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir Pada Surat Al-Hujurat Ayat 13 .....	182
B. Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Pada Surat Al-Hujurat Ayat 13 .....	183
C. Perbedaan Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Tafsir Ibnu Katsir Dengan Tafsir Al-Misbah Pada Surah Al-Hujurat Ayat 13 .....	184

## **BAB VI PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	190
B. Saran .....	192

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## ABSTRAK

Bilad, Muhammad Nurul. 2016. *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah (Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 13)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.

---

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menghargai keberagaman dan mencakup perspektif dari berbagai kelompok budaya. Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat islam telah lama mengkonsep hal tersebut dalam beberapa ayat yang menafsirkan pendidikan multikultural sehingga dapat dipahami dengan baik dan benar serta diterapkan dalam kehidupan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana konsep pendidikan multikultural dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah selanjutnya mencari perbedaan pendidikan multikultural antara kedua Tafsir tersebut, yang terbatas pada analisis penafsiran surat al-Hujurat ayat 13.

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*), pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan *deskriptif kualitatif* juga menggunakan pendekatan tematik, sumber data primer yang digunakan adalah Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah, teknik pengumpulan data ini adalah *literer* langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi, teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis isi (*content analysis*), metode analisis menggunakan metode interpretasi dan analitika bahasa juga metode *induktif*, *komparatif* dan *muqarin*, jadi kajian ini bersifat *deskriptif analistis komparatif*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan multikultural dalam (1) Tafsir Ibnu Katsir menekankan pada nilai persamaan manusia (*egaliter*), ketaatan pada Allah, kepatuhan pada rasul, saling mengenal (*ta'aruf*), derajat ketakwaan (*takwa*), Allah melihat hati dan amal manusia, menyambung siturrahmi dan menurut (2) Tafsir al-Misbah menekankan pada nilai-nilai yaitu *ta'aruf*, *egaliter*, *takwa*. (3) Perbedaan dalam penafsiran tentang konsep pendidikan multikultural dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah ada 4 konsep adalah ketaatan pada Allah SWT, kepatuhan pada Rasul SAW, Allah melihat hati dan amal manusia, menyambung siturrahmi. Persamaannya tentang konsep pendidikan multikultural ada 3 konsep adalah saling mengenal (*ta'aruf*), persamaan manusia (*egaliter*), derajat ketakwaan (*takwa*). Dalam perbedaan penamaan tersebut pada hakikatnya adalah sama dalam maksud dan makna tersebut.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Multikultural, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah*

## مستخلص البحث

بلاد، محمد نور. ٢٠١٦. مفهوم تعليم متعدد الثقافات عند تفسير ابن كثير و تفسير المصباح (تحليل سورة الحجرات آية ١٣). بحث جامعي، قسم تعليم الدينية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتورة الحاجة سلالة الماجستير

كان تعليم متعدد الثقافات تعليماً يتسامح على الاختلافات ويتضمن أيضاً على أقوال الفروق. وقد تصور القرآن عن هذا التعليم منذ زمن قديم بآياته الذي يفسر كثيراً عن متعدد الثقافات حتى يفهم الباحث جيداً ويطبقه في حياته اليوم.

ويهدف هذا البحث تصوير مفهوم تعليم متعدد الثقافات في تفسير ابن كثير و تفسير المصباح ثم يبحث اختلاف هذا التعليم ويحدد الباحث في تحليل سورة الحجرات آية ١٣.

ويستخدم الباحث المدخل الكيفي بالمنهج الميداني والموضوعي. وجمع الباحث البيانات بطريقة الوثائق ويحلل مضمونها بطريقة التفسير والتحليل اللغوي والبحث والمقارنة، فلذلك كان البحث بحث كفي تحليلي ومقارنة.

وأما نتائج البيانات أن مفهوم تعليم متعدد الثقافات يدل على النحو التالي (١) تفسير ابن كثير: المساواة بين الناس وطاعة الله ورسوله والتعارف ودرجة التقوى والله ينظر على قلوب الناس وصلة الرحم، (٢) تفسير المصباح: التعارف ومتساو والتقوى، (٣) اختلاف التفسير بين ابن كثير و المصباح: طاعة الله ورسوله وينظر الله عمله وقلبه وصلة الرحم. وهناك ثلاثة التشابه، وهي التعارف والمساواة بين الناس ودرجة التقوى. وكانت حقيقة وجود هذا الاختلاف متساوياً في تعريفه ومعناه.

الكلمة الرئيسية: تعليم متعدد الثقافات، تفسير ابن كثير، تفسير المصباح.

## ABSTRAK

Bilad, Muhammad Nurul. 2016. *Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir Dan Tafsir Al-Misbah (Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 13)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.

Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menghargai keberagaman dan mencakup perspektif dari berbagai kelompok budaya. Al-Qur'an sebagai pedoman utama umat islam telah lama mengkonsep hal tersebut dalam beberapa ayat yang menafsirkan pendidikan multikultural sehingga dapat dipahami dengan baik dan benar serta diterapkan dalam kehidupan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana konsep pendidikan multikultural dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah selanjutnya mencari perbedaan pendidikan multikultural antara kedua Tafsir tersebut, yang terbatas pada analisis penafsiran surat al-Hujurat ayat 13.

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*), pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan *deskriptif kualitatif* juga menggunakan pendekatan tematik, sumber data primer yang digunakan adalah Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah, teknik pengumpulan data ini adalah *literer* langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi, teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis isi (*content analisis*), metode analisis menggunakan metode interpretasi dan analitika bahasa juga metode *induktif*, *komparatif* dan *muqarin*, jadi kajian ini bersifat *deskriptif analistis komparatif*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan multikultural dalam (1) Tafsir Ibnu Katsir menekankan pada nilai persamaan manusia (*egaliter*), ketaatan pada Allah, kepatuhan pada rasul, saling mengenal (*ta'aruf*), derajat ketakwaan (*takwa*), Allah melihat hati dan amal manusia, menyambung siturrahmi dan menurut (2) Tafsir al-Misbah menekankan pada nilai-nilai yaitu *ta'aruf*, *egaliter*, *takwa*. (3) Perbedaan dalam penafsiran tentang konsep pendidikan multikultural dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah ada 4 konsep adalah ketaatan pada Allah SWT, kepatuhan pada Rasul SAW, Allah melihat hati dan amal manusia, menyambung siturrahmi. Persamaannya tentang konsep pendidikan multikultural ada 3 konsep adalah saling mengenal (*ta'aruf*), persamaan manusia (*egaliter*), derajat ketakwaan (*takwa*). Dalam perbedaan penamaan tersebut pada hakikatnya adalah sama dalam maksud dan makna tersebut.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Multikultural, Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah*

## ABSTRACT

Bilad, Muhammad Nurul. 2016. *The Concepts of Multicultural Education in Perspective of Tafseer Ibn Kathir and Tafseer Al-Misbah (The Analysis of Surah Al-Hujurat Verse 13)*. Skripsi, Islamic Education Department. Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim Malang State Islamic University, Malang. Advisor: Dr. Hj. Sulalah, M.Ag.

Multicultural education is an education that respects diversity and includes perspectives from different cultural groups. Al-Quran as the main guideline for Muslims have long been conceptualized it in several verses that interpret multicultural education so it can be understood properly and applied in life.

The purpose of this study is to describe how the concept of multicultural education in Tafseer Ibn Kathir and Tafseer al-Misbah then to look for differences between the interpretations of multicultural education, which is limited to the analysis of the interpretation of the surah al-Hujurat verse 13.

This research method is qualitative with the research library (*library research*) type, the approach in this study is a qualitative descriptive approach that also uses a thematic approach, the primary data source used is the Tafseer Ibn Kathir and Tafseer al-Misbah, data collection techniques are literary steps generally known methods of documentation, data analysis techniques that researchers used is content analysis (*content analysis*), the analysis method is analytical methods of interpretation and language also inductive method, comparative and muqarin, so this study is descriptive analytical comparative.

These results indicate that the concept of multicultural education in (1) Tafseer Ibn Kathir emphasis the value of human equality (*egalitarian*), obedience to God, obedience to the prophet, to know each other (*ta'aruf*), the degree of piety (*taqwa*), God looks at the heart and charitable man, do silaturrahmi. (2) Tafseer al-Misbah emphasis on values of ta'aruf, egalitarian, piety and obedience. (3) The difference in the interpretation of the concept of multicultural education in Tafseer Ibn Kathir and Tafseer al-Misbah are four concepts which are obedience to Allah, obedience to the Prophet Muhammad, God looks at the heart and charitable man, and do silaturrahmi. The similarity of the concept of multicultural education are three concepts which are to know each other (*ta'aruf*), human equality (*egalitarian*), the degree of piety (*taqwa*). These different names are essentially same in purpose and meanings.

**Keywords:** *Multicultural Education, Tafseer Ibn Kathir, Tafseer Al-Misbah.*

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*pluralistic society*). Hal ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada. Bukti kemajemukannya juga dapat dibuktikan melalui semboyan dalam lambang Negara Republik Indonesia “*Bhinneka Tunggal Ika*”. Masyarakat Indonesia yang *plural*, dilandasi oleh berbagai perbedaan, baik horizontal maupun vertikal. Perbedaan horizontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan agama. Sementara perbedaan yang bersifat vertikal yakni menyangkut perbedaan-perbedaan lapisan atas dan bawah, yang menyangkut politik, sosial, ekonomi, maupun budaya.<sup>1</sup>

Berbagai macam adat-istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama dan kaya akan bahasa itulah bangsa Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia.<sup>2</sup> Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Pesona Indonesia yang terdiri dari sekitar 350 bahasa, 600 suku bangsa

---

<sup>1</sup> Sulalah, *Pendidikan Multikultural (Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan)* (Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI), 2012), Cet ke-II, hlm. 1

<sup>2</sup> Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 3

dengan identitas masing-masing,<sup>3</sup> serta 6 (enam) macam agama yang masuk dalam kategori besar yaitu: Islam, Kristen Protestan, Kristen Katholik, Hindu, Budha, Kong Hu Cu, seyogyanya mampu mendorong *diskursif* mendalam para tokoh agama mengenai wacana multikultural. Pada kenyataannya, peran masyarakat yang tinggal dan hidup dibentangan pulau dari Sabang sampai Merauke belum secara maksimal mengapresiasi wacana ini.<sup>4</sup>

Kekayaan dan keanekaragaman agama, etnik dan kebudayaan, ibarat pisau bermata dua. Pada satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal. Krisis multidimensi yang berawal sejak pertengahan 1997 dan ditandai dengan kehancuran perekonomian nasional, sulit dijelaskan secara *mono-kausal*.<sup>5</sup> Seandainya *pluralisme* dipahami sebagai sebuah sikap yang mengakui dan menghargai keadaan yang plural secara etnis, kebudayaan dan

---

<sup>3</sup> Data tersebut berdasarkan sensus tahun 2005 dengan jumlah total provinsi 33 dan 32 macam tradisi, lihat Satyo Adi, *ATLAS* (Surabaya: Bintang Usaha Jaya, 2005), hlm. 84-87. Sulalah, *Opcit.*, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 7

<sup>4</sup> Tibi, *Islam and Cultural Accomodation of Social Change* (Boulder, San Fransisco & Oxford: Westview Press, 1991), hlm. 8. *Ibid.*, Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 7

<sup>5</sup> Zakiyuddin Baidhaw, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005), hlm. 21

keagamaan tertentu, maka sikap ini harus ditumbuh kembangkan pada diri generasi muda melalui pendidikan.<sup>6</sup>

Multikulturalisme adalah proses pembudayaan. Oleh sebab itu proses pendidikan adalah proses pembudayaan, maka masyarakat multikulturalisme hanya dapat diciptakan melalui proses pendidikan.<sup>7</sup> Dalam proses pendidikan, posisi guru merupakan *center of learning* dalam upaya meraih cita-cita pendidikan. Keberhasilan proses pendidikan oleh guru bagaimanapun ditentukan oleh pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajarannya.<sup>8</sup>

Hal ini dapat dipahami dari pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1, yaitu:

*“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual*

---

<sup>6</sup> Kautsar Azhari Noer dalam T.H. Sumartana, *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 239

<sup>7</sup> H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* ( Jakarta: PT. Grafindo, 2004), hlm. 27

<sup>8</sup> Zainal Abidin (ed), *Pendidikan Agama Islam Dalam Prespektif MULTIKULTURALISME* (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), Cet ke-I, hlm. V. kata pengantar Prof. Dr. H. Abd. Aziz Albone, M.Si.

*keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”*.<sup>9</sup>

Selain itu, juga dapat dilihat pada tujuan pendidikan dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003, Bab II Pasal 3 menyebutkan bahwa:

*“Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab”*.<sup>10</sup>

Pendidikan merupakan salah satu investasi yang sangat berharga bagi masyarakat. Pendidikan yang dapat menjanjikan terhadap masyarakat berarti pendidikan yang dapat mengantarkan perubahan yang sangat berarti dalam masyarakat tersebut. Selanjutnya, perubahan model pendidikan yang beraneka ragam dalam mewujudkan urgensinya tidak dapat dilepas pisahkan dengan tuntutan situasi dan kondisi masyarakat.<sup>11</sup>

Memberikan penjelasan tentang multikulturalisme begitu sulit bagi mereka yang dalam hidupnya hanya bertemu mereka yang satu kelompok satu *mainstream* untuk dapat mendengarkan, merasakan, apalagi menerima

<sup>9</sup> UUD 1945, *Undang-Undang Republik Indonesia dan Perubahannya*, hlm. 3

<sup>10</sup> *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2002, Bab II, Pasal 3* (Bandung: Fokus Media, 2003). Diambil dari Dr. Komarudin Ukim Sukardjo, *Landasan Pendidikan Konsep dan Implikasinya* (Jakarta: Rajawali Pres, 2009), hlm. 14

<sup>11</sup> Muhammad Asrori, *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia, Jurnal El-Harokah* (Malang: UIN Press, Edisi 1 Januari-April, 2008), hlm. 31

orang yang berbeda dengan dirinya. Menurut Purwasito pada umumnya ada tiga hal yang melatarbelakangi munculnya disinteraksi antara kelompok mayoritas dan orang-orang yang termasuk dalam kelompok minoritas yaitu: (1) prasangka historis, (2) diskriminasi, dan (3) prasangka *superioritas in-group felling* yang berlebihan dengan menganggap inferior pihak yang lain (*out-group*).<sup>12</sup> Ketika tiga hal tersebut disinyalir menjadi akar disintegrasi, maka sangat memungkinkan berimplikasi terhadap munculnya efek yang lebih besar yaitu runtuhnya bangsa.<sup>13</sup>

Pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Sehingga nantinya perbedaan tersebut tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan. Sikap saling toleransi inilah yang nantinya akan menjadikan keberagaman yang dinamis, kekayaan budaya yang menjadi jati diri bangsa yang patut untuk dilestarikan.<sup>14</sup>

Pendidikan multikultural merupakan sebuah pendekatan pada pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan pada nilai dan kepercayaan demokratis, melihat keragaman sosial, dan interpendensi dunia sebagai bagian dari pluralitas budaya.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Andrik Purwasito, *Komunikasi Multikultural* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2003), hlm. 147

<sup>13</sup> Sulalah, *Op-Cit.*, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 27

<sup>14</sup> Choirul Mahfud. *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet ke-III, hlm. 175

<sup>15</sup> Zainal Abidin (eds), *Op-cit.*, hlm. 5

Pembentukan masyarakat multikultural di Indonesia yang sehat menurut Azra tidak secara *taken for granted* atau *trial and error*. Sebaliknya, harus diupayakan secara sistematis, pragmatis, *integrated* dan berkesinambungan. Salah satu langkah yang paling strategis dalam hal ini adalah melalui pendidikan multikultural yang diselenggarakan melalui seluruh lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal, dan bahkan informal dalam masyarakat luas.<sup>16</sup> Menurut Sudarminto dalam pendidikan multikultural, siswa dikondisikan untuk berbeda pendapat, berbeda pandangan, dan berbeda keyakinan tetapi tetap tunduk pada rambu-rambu hidup bersama perekatnya adalah sikap hormat terhadap perbedaan kedua sikap toleransi.<sup>17</sup>

Albact mengemukakan bahwa negara memiliki hak untuk memaksa warganya agar berideologi dengan ideologi negara, setiap individu memiliki ideologi masing-masing. Maka terjadi tarik menarik antara kedua ideologi tersebut, maka pendidikan berpotensi untuk menjadi sintesis yang dapat mendialektikkan diantara dua sudut ideologi (ideologi pancasila dan ideologi individu sesuai agamanya masing-masing di Indonesia) diatas.<sup>18</sup> Jika

---

<sup>16</sup> Azyumardi Azra. 2000 "*Pendidikan Multikultural, membangun kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika*", dalam Tsaqofah, "menggagas Pendidikan Multikultural", vol. I, Nomor 2, Tahun 2003.

<sup>17</sup> Zainal Abidin (eds), *Op-cit.*, hlm. 255

<sup>18</sup> Menurutnya ideologi Negara sebagai tesis, sedang ideology individu sebagai antithesis, untuk mempertemukan keduanya dibutuhkan sintesis, yaitu pendidikan. Philip G. Albacth, *Comparative Education* (New York: Macmillan Publishing Co., Inc., 1982), hlm. 21. Sulalah, *Op-Cit., Pendidikan Multikultural*. Hlm. 28-29

teori Albacth dapat terealisasi maka pendidikan multikultural menempati posisi yang signifikan sebagai pendidikan alternatif dalam membangun keseimbangan kehidupan berbangsa dan bernegara. Mengingat Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam.<sup>19</sup>

Para ahli antropologi seperti Geertz memandang agama sebagai salah satu unsur kebudayaan. Menurutnya manusia mempunyai akal pikiran dan sistem pengetahuan yang digunakan untuk menafsirkan berbagai gejala serta simbol-simbol agama.<sup>20</sup> Tibi menguatkan pendapat Geertz menyatakan bahwa agama bersifat kultural dan oleh karena itu agama merupakan kumpulan dari simbol-simbol dan sistem-sistem agama sebagai *model for reality* tidak bisa ditembus secara *eksperimental* tetapi harus secara *interpretatif*.<sup>21</sup>

Agama merupakan sistem keyakinan individu yang melibatkan emosi-emosi dan pemikiran-pemikiran dan diwujudkan dalam tindakan-tindakan keagamaan (upacara, ibadah, dan amal ibadah) yang bersifat pribadi maupun kelompok yang melibatkan sebagian atau seluruh masyarakat.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada, 2006), hlm. 128

<sup>20</sup> Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama* (Yogyakarta: Kasinius, 1992), hlm. 8-9

<sup>21</sup> Pasurdi Suparlan, "Agama sebagai Sasaran dan Penelitian" dalam Sujangi (ed), *Kajian Agama dan Masyarakat* (Jakarta: Badan Litbang Departemen Agama RI. 1991), hlm. 8

<sup>22</sup> Riaz Hasan, *Keragaman Iman: Studi Komparatif Masyarakat Muslim* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 100

Dalam ajaran masing-masing agama terdapat nilai-nilai ajaran tentang perdamaian, kasih sayang, persaudaraan, kesetaraan, penghargaan atas keyakinan, kebersamaan, hak asasi, saling menghormati. Dalam konteks itulah pendidikan agama diharapkan berperan aktif dalam membangun karakter dan kepribadian bangsa. Pendidikan agama disamping diarahkan bagi pencapaian sumber daya manusia yang cerdas secara intelektual, juga diarahkan pada pencapaian kekuatan spiritual dan moralitas.<sup>23</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) baik pada jenjang pendidikan dasar maupun menengah antara lain bertujuan untuk mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh) menjaga keharmonisan, secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah. Dengan demikian upaya pengembangan pendidikan agama sebagai budaya sekolah telah memperoleh legalitas yang kuat.<sup>24</sup>

Pendidikan Agama Islam yang senantiasa dituntut mampu menjawab segala persoalan yang ada di era modern ini. Lebih-lebih dalam menjawab persoalan peradaban di *masyarakat modern* negeri ini yang masih mengedepankan *emosional-eksklusivitas* dalam menjalankan budaya dan

---

<sup>23</sup> Zainal Abidin (ed), *Op-Cit.*, PAI dalam prespektif Multikulturalisme, hlm. 6

<sup>24</sup> Permen Diknas, No: 22 tanggal 23 Mei tentang Standar isi dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran PAI SMP/MTs. (Jakarta: Balitbang Diknas, 2006).

peradabannya. Sehingga akibat dari pola pikir semacam ini, menjadikan kehidupan tidak harmonis, tidak seiring-sejalan, selaras, dan pola hidup *inklusif* (terbuka) menjadi sesuatu barang yang langka dan mahal untuk diwujudkan.<sup>25</sup> Dengan demikian, merupakan tugas mulia seorang guru agama islam untuk berupaya menjawab persoalan tersebut dengan jalan mengembangkan kurikulum berbasis multikultural dalam pendidikan Islam.

Multikultural menurut Islam adalah sebuah aturan Tuhan (*Sunnatullah*) yang tidak akan berubah, juga tidak mungkin dilawan atau diingkari. Setiap orang akan menghadapi kemajemukan di manapun dan dalam hal apapun. Ungkapan ini menggambarkan bahwa islam sangat menghargai multikultural karena islam adalah agama yang dengan tegas mengakui perbedaan setiap individu untuk hidup bersama dan saling menghormati satu dengan yang lainnya.<sup>26</sup>

Bagi pendidikan agama islam gagasan multikultural bukanlah sesuatu yang baru dan ditakuti, setidaknya ada tiga alasan untuk itu. *Pertama*, bahwa islam mengajarkan menghormati dan mengakui keberadaan orang lain. *Kedua*, konsep persaudaraan Islam tidak hanya terbatas pada satu sekte atau golongan saja. *Ketiga*, dalam pandangan Islam bahwa nilai tertinggi seorang hamba adalah terletak pada integralitas taqwa dan kedekatannya dengan

---

<sup>25</sup> Ngainun Naim dan Achmad Sauqi, Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2008), hlm. 5

<sup>26</sup> Mundzir Suparta, Islamic Multicultural Education: Sebuah Refleksi atas Pendidikan Agama Islam di Indonesia (Jakarta: Al-Ghazali Center, 2008), hlm. 5

Tuhan.<sup>27</sup> Oleh karena itu seorang guru PAI diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam tugasnya sehingga mampu melahirkan peradapan yang toleransi, demokrasi, tenggang rasa, keadilan, harmonis serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya.

Pengamatan penulis terhadap pemilihan judul ini adalah kajian tentang tafsir surat al-Hujurat ayat 13 yang menggabungkan serta membandingkan kedua Tafsir ini yakni Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah begitu menarik dalam membahas ayat pendidikan multikultural dan melihat indonesia adalah negara yang multikultural dan islam terbesar di dunia. Meskipun banyak pembahasan tentang pendidikan multikultural maupun multikultural itu sendiri yang memakai ayat tersebut, secara umum obyek kajian penelitian terdahulu membahas tentang suatu kajian multikultural yang ada dilapangan seperti sekolah, institusi, negara, pemahaman atau pemikiran tokoh pendidikan dan belum ada dalam kajiannya tentang pemahaman kedua tafsir tersebut yang kemudian dibandingkan dan ditemukan perbedaannya.

Pemilihan Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah sendiri adalah selain yang paling dikenal atau masyhur juga dalam kedua tafsir tersebut sering digunakan dalam dunia pendidikan khususnya di perguruan tinggi. Juga dikenal sebagian besar masyarakat Indonesia.

---

<sup>27</sup> Sumber: <http://lpkub.org/Jurnal%20KUB/pmkmadrasah.html>. Diakses tgl 8 september 2014 jam 13.45 WIB.

Pertama Tafsir Ibnu Katsir yang bersifat *klasik* (masa lampau), adalah tafsir yang banyak menjadi rujukan ulama-ulama meskipun menurut Ibnu Taimiyah telah menyatakan bahwa kitab tafsir terbaik dan yang paling shahih adalah tafsir ath-Thabari, namun tafsir Al-hafizh Ibnu Katsir rahimullah<sup>28</sup> yang mana dia salah satu murid Ibnu Taimiyah telah mengatakan bahwa Ibnu Katsir meringkas tafsir ath-Thabari dan menambahkan banyak manfaat yang berkaitan dengan hadits, fikih, ushul, sejarah, dan lainnya yang juga menggunakan metode yang sama dalam penerapan nama-nama dan sifat, juga berbagai keistimewaan ahlussunnah wal jamaah dan ulama salafush shalih.

Kedua Tafsir al-Misbah yang bersifat *kontemporer* (masa kini), yang juga bersifat tafsir indonesia karena tafsir tersebut di tulis oleh ulama dari Indonesia yaitu M. Quraish Shihab ahli tafsir yang dimiliki bangsa Indonesia, dan bisa dikatakan beliau merupakan pakar tafsir yang karangannya sampai berjilid-jilid yang pembahasannya sangat komprehensif dengan menggunakan bahasa Indonesia sehingga dapat dengan mudah dipahami maksud dan tujuan dari makna tafsir al-Misbah tersebut.

Ibnu Katsir ialah seorang ulama terkemuka abad ke-8 H yang ahli dibidang tafsir, hadis, tarikh dan fiqih. Keberadaan tafsir al-Qur'an al-Azim

---

<sup>28</sup> *Menempati posisi kedua setelah Tafsir at-Thabari, Namun, dari segi kritik atau seleksi riwayatnya, kesederhanaan dan kelugasan bahasanya, tafsir Ibnu Katsir lebih bagus daripada Tafsir al-Thabari.* Dosen Tafsir Hadis fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: TERAS, 2004), Cet ke-I, hlm. 150

yang lebih populer dengan Tafsir Ibnu Katsir, sudah tidak asing lagi bagi para pengkaji dan peminat studi al-Qur'an dan tafsirnya. Di Indonesia, kitab yang disusun pada abad pertengahan ini, telah menjadi rujukan banyak ulama sejak dahulu sampai sekarang. Para mufassir terkemuka Indonesia, seperti Ahmad Hassan, T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, dan Hamka, juga banyak merujuk pada kitab tafsir Ibnu Katsir. Selain itu, diberbagai tempat kajian keIslaman, seperti pondok pesantren, sekolah atau madrasah, majlis taklim, banyak yang menjadikan kitab tafsir ini materi kajiannya.<sup>29</sup>

Pada masa lalu tafsir Ibnu Katsir adalah yang terpopuler, karena kepandaian serta penguasaan ilmunya yang sangat luas, namun kesesuaian itu akan berbeda jika dibawa pada masa sekarang jelas tafsir al-Misbah jauh lebih layak untuk dijadikan acuan dalam memahami ayat al-Qur'an yang dibarengi dengan kasus-kasus saat ini, dan juga dapat diprediksikan beberapa abad yang akan datang Tafsir al-Misbah mengalami pergeseran seiring perkembangan zaman, hal itu adalah wajar setidaknya perkembangan penafsiran tidak mengalami stagnan dan kebekuan, yang dimungkinkan juga Tafsir Ibnu Katsir juga dapat diterapkan di masa sekarang walaupun dikategorikan penafsiran masa lampau, meskipun banyak dikalangan mahasiswa yang membahas tentang Tafsir Ibnu Katsir tersebut.

---

<sup>29</sup> Dosen UIN Sunan Kalijaga, *Op-Cit.*, hlm. 131

Dalam pemilihan surat al-Hujurat ayat 13 karena ayat tersebut memiliki kandungan (makna) yang mendalam tentang pendidikan multikultural. Oleh karena itu ayat tersebut sangat penting dan perlu digali lebih dalam untuk dijadikan rujukan dan pedoman umat muslim dalam rangka mengetahui pendidikan yang bersifat multikultural yang dengan hal itu akan saling mengetahui dan memahami perbedaan.

Berdasarkan latar belakang yang beda inilah, penulis merasa tertarik untuk meneliti dan membandingkan pandangan mereka tentang konsep pendidikan multikultural dalam tafsirannya dan juga dari beberapa pertimbangan tersebut penulis menemukan gagasan untuk mengambil judul: **KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PRESPEKTIF TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-MISBAH (Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 13).**

Sehingga dalam judul diatas penulis berharap mengetahui dan memahami lebih dalam tentang tafsir surat al-Hujurat ayat 13 pada kedua tafsir tersebut yaitu Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah.

## **B. Rumusan Masalah**

Berlandaskan latar belakang yang telah diulas tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah konsep pendidikan multikultural dalam perspektif Tafsir Ibnu Katsir pada surat al-Hujurat ayat 13 ?

2. Bagaimanakah konsep pendidikan multikultural dalam perspektif Tafsir al-Misbah pada surat al-Hujurat ayat 13 ?
3. Bagaimanakah perbedaan konsep pendidikan multikultural dalam perspektif Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir al-Misbah pada surat al-Hujurat ayat 13 ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari beberapa rumusan masalah diatas, penulis menyusun penelitian ini supaya dapat:

1. Memahami dan mengetahui konsep pendidikan multikultural dalam perspektif Tafsir Ibnu Katsir pada surat al-Hujurat ayat 13.
2. Memahami dan mengetahui konsep pendidikan multikultural dalam perspektif Tafsir al-Misbah pada surat al-Hujurat ayat 13.
3. Mengetahui dan memahami perbedaan tentang konsep pendidikan multikultural dalam perspektif Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir al-Misbah pada surat al-Hujurat ayat 13.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemikiran yang positif dan mendalam tentang Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah pada konsep pendidikan multikultural dalam surat al-Hujurat ayat 13. Harapan lain dari konsep ini adalah bisa bermanfaat bagi diri sendiri khususnya dan

bagi orang lain umumnya. Idealnya manfaat penelitian ini secara praktis dan teoritis berarti bagi beberapa kepentingan antara lain:

#### 1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan sebagai bahan informasi dan dokumentasi bagi para ahli pendidikan dan praktisi pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut.
- b. Melengkapi keilmuaan dalam penafsiran pendidikan multikultural baik bersifat universal maupun khusus.

#### 2. Manfaat Praktis

Menjadi acuan pelaksanaan dalam keilmuan penafsiran ayat multikultural dan sebagai bahan informasi untuk Pendidikan Agama Islam yang sedang dan yang akan berlangsung yang dalil pertamanya adalah al-Qur'an.

Dengan diketahuinya hal-hal yang dirumuskan dalam penelitian tersebut, diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat juga bagi:

- a. Bagi Lembaga yaitu: Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumbangan pemikiran dari hasil penelitian dalam bidang pendidikan.

- 1) Sebagai sumber data pengkayaan keilmuan pendidikan agama islam khususnya dalam hal penafsiran.
  - 2) Memperkaya referensi dan literatur mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang yang tertarik dalam mendalami Pendidikan Multikultural dalam tafsirannya.
- b. Bagi peneliti sebagai pengetahuan baru dan masukan bagi peneliti sebagai calon pendidik untuk menghadapi peserta didik dari bermacam-macam suku, budaya bahkan agama. Bermanfaat juga antara lain:
- 1) Memperkaya khazanah keilmuan pendidikan agama Islam terutama dalam bidang Tafsir.
  - 2) Sebagai pengetahuan penulis dan sekaligus pengalaman dalam menyusun karya ilmiah.
  - 3) Sumbangsih peneliti di bidang keilmuan pendidikan agama Islam dalam rangka mengetahui lebih dalam tafsir tersebut.
  - 4) Memberikan kemantapan wacana dan khasanah ilmu pengetahuan bagi perkembangan Pendidikan Agama Islam sesuai dengan profesi yang digeluti.
- c. Bagi mahasiswa untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pendidikan multikultural dalam al-Qur'an menurut ahli tafsir.
- d. Bagi penelitian lebih lanjut, baik kajian teori maupun membandingkan.

## E. Asumsi Penelitian

Penulis berasumsi bahwa dengan pembahasan judul pendidikan multikultural dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Misbah pada surat al-Hujurat ayat 13 tersebut mahasiswa atau pembaca akan mengerti dan mampu memahami arti kebersamaan dengan budaya dan suku yang berbeda serta bertujuan bisa menimbulkan dan menghasilkan rasa saling menghargai dan menghormati antar umat manusia. Apalagi pendidikan multikultural sangat diperlukan dalam kehidupan yang didukung dengan ayat al-quran yang relevan dengan Pendidikan Multikultural yang sudah barang tentu menjadi pedoman umat manusia seluruhnya dan mengamalkan kandungan ayat dengan baik dan benar.

## F. Definisi Operasional

Definisi Operasional ini dimaksudkan untuk memperjelas dan mempertegas kata-kata/istilah kunci yang diberikan dengan judul penelitian:

**Konsep** : Ide, rancangan atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkrit.<sup>30</sup>

**Pendidikan** : Pendidikan merupakan kebutuhan dan kewajiban semua manusia yang dilakukan dengan usaha sadar dan terencana yang didalamnya terdapat berbagai unsur Pendidikan diantaranya para pendidik dan peserta didik yang

<sup>30</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 588

potensinya harus senantiasa dikembangkan kearah yang lebih baik dan optimal untuk agama, bangsa dan negara.

**Multikultural** : Keragaman dan perbedaan kelompok masyarakat yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan untuk mengenali, memahami, serta menghargai siapa diri mereka dan untuk memberi arti pada kehidupan mereka atau satu sama lainnya karena perbedaan itu rahmat (اِخْتِلَافٌ رَحْمَةٌ).

**Pendidikan Multikultural** : Proses yang menanamkan serta mengajarkan sifat menghargai dan mengasihi orang lain baik dalam bermacam-macam suku, bangsa, kebudayaan, ataupun agama.

**Perspektif** : Sudut pandang; pandangan, pandangan dari sudut satuan bahasa atau tafsiran.

**Analisis** : Dalam tesaurus bahasa indonesia karangan Eko Endarmoko mempunyai kesamaan arti dengan penguraian, penjabaran, kajian, penyelidikan, studi, telaah dan ulasan. Jadi yang dimaksud disini peneliti mencoba menguraikan dan menggali penafsiran Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah pada surat al-Hujurat ayat 13.

**Tafsir** : Keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat al-Qur'an agar maksudnya lebih mudah dipahami. Menurut istilah adalah ilmu yang mempelajari kandungan kitab Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad saw berikut penjelasan maknanya serta hikmah-hikmahnya. Jadi tafsir merupakan penjabaran atau interpretasi dari ayat-ayat al-Qur'an, yang kemudian dapat menyingkap arti yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut (surat al-Hujurat ayat 13).

**Tafsir Al-Misbah** : *Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur'an* adalah karya M. Quraish Shihab. Sebuah karya tafsir yang terdiri dari 15 volume dengan mengulas tuntas ayat-ayat al-Qur'an.<sup>31</sup> Dalam Tafsir al-Misbah ini, Muhammad Quraish Shihab menggunakan metode tahlili (urai).<sup>32</sup> Sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha mengungkap kandungan al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Dari segi teknis dalam bentuk ini disusun berdasarkan urutan ayat-ayat didalam al-Qur'an. Selanjutnya memberikan penjelasan tentang kosakata

<sup>31</sup> Dholahabbab, "*Tafsir al-Misbah*", [http://www.mail.archive.com/ppi@freelists.org/tafsir-al-misbah\\_08651](http://www.mail.archive.com/ppi@freelists.org/tafsir-al-misbah_08651) Diakses Rabu 20-05-2015 pada jam 20.00 WIB.

<sup>32</sup> Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an, Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 70

makna global ayat, korelasi asbab-an-Nuzul dan hal-hal lain yang dianggap dapat membantu untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an.<sup>33</sup>

**Tafsir Ibnu Katsir :** *Tafsir Ibnu Katsir* karya Ibnu Katsir. Sebuah karya tafsir yang terdiri sebanyak 4 jilid jilid I tafsir surah al-fatihah (1) s/d an-nisa (4), jilid II tafsir surah al-maidah (5) s/d an-nahl (16), jilid III tafsir surah al-isra (17) s/d Yasin (36), dan jilid IV surah al-saffat (37) s/d an-nas (114). Adapun metode yang ditempuh Ibnu Katsir dapat dikategorikan sebagai manhaj tahlili (metode analitis), meski demikian metode penafsiran kitab ini pun dapat dikatakan semi tematik (maudhu'i). Bentuknya tafsir bi al-ma'tsur serta penafsiran yang cenderung tekstual tanpa disentuh oleh kultur sosial.

Jadi yang dimaksud dalam judul penelitian ini adalah mencari pendidikan multikultural dalam dua tafsir yaitu Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah. Pendidikan multikultural tersebut diambil secara langsung dari al-Qur'an yang dibatasi hanya surat al-Hujurat ayat 13 melalui interpretasi dua ahli tafsir yakni Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab.

<sup>33</sup> Abdul Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i dan cara Penerapannya*, terj. Rasihan Anwar. (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 11

## G. Originalitas Penelitian

Telah banyak *literature* yang membahas tentang pendidikan multikultural baik berupa buku, artikel, skripsi, tesis. Namun sejauh pengamatan penulis belum ada yang membahas tentang konsep pendidikan multikultural secara mendalam apalagi menggabungkan dua tafsir ini yaitu: Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah yang selanjutnya dibandingkan dua konsep tersebut.

Memang dalam penelitian penulis tidak tahu apakah sudah diteliti sebelumnya atau tidak tapi ketika judul ini saya pahami dengan mendetail dan sudah melihat judul skripsi yang terdahulu menurut penulis adalah penelitian tersebut masih belum ada yang meneliti dari judul yang penulis atau peneliti pilih.

Meskipun kalau ada persamaan dalam penelitian itu mungkin akan berbeda dari objek penelitian tersebut ataupun dalam variabel yang pertama saja. Seperti pendidikan multikultural menurut tokoh, objeknya sekolah yang siswanya multikultural akan tetapi mengenai analisis tentang tafsir dalam al-Qur'an penulis belum menemukan tentang pembahasan pendidikan multikultural menggunakan dua tafsir (Ibnu Katsir dan al-Misbah) tersebut.

Dalam pemahaman dan untuk mengetahui originalitas penelitian ini sebelumnya penulis telah melihat dan mengamati penelitian terdahulu sebagai perbandingan adalah sebagai berikut:

Ruslindawati (07110228), Skripsi 2011 dengan Judul *MUATAN NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT AL-HUJURAT (ANALISIS SURAT AL-HUJURAT AYAT 11-13)*. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing: Drs. H Bakharuddin Fannani, M.A

Kata kunci: *Akhlak, Al-Qur'an*

Muatan nilai pendidikan Akhlak yang terdapat dalam surat al-Hujurat ayat 11-13 meliputi: Pendidikan menjunjung kehormatan kaum muslimin, larangan memperolok kaum muslimin, larangan mencela diri sendiri, larangan memberi gelar yang buruk, larangan berburuk sangka, larangan memata-matai, larangan ghibah, pendidikan taubat, pendidikan ta'aruf dan pendidikan egaliter (persamaan derajat). Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan (*study library*).

Siti Khurotin (05130012), Skripsi 2010 dengan Judul *PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AGAMA BERWAWASAN MULTIKULTURAL DALAM MEMBINA TOLERANSI BERAGAMA SISWA DI SMA "SELAMAT PAGI INDONESIA" BATU*. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing: Dr. H. M Zainuddin, MA

Kata kunci: *Pendidikan Agama, Multikultural, Toleransi Beragama*

Hasil penelitian ini adalah: Pertama, pelaksanaan pendidikan agama di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu, terdiri dari pendidikan formal (sekolah) dan pendidikan non formal (asrama) ketika proses pembelajaran agama disekolah berlangsung siswa memasuki kelas berdasarkan agama masing-masing. Selain disekolah siswa mendapatkan pendidikan agama di asrama melalui kegiatan pembinaan Ibadah, forum diskusi-diskusi dan kegiatan keagamaan lainnya. Kurikulum yang digunakan adalah KTSP yang didalamnya mencakup P,A,K,S,A (Pray, Attitude, knowledge, skill, Action). Kedua, Toleransi beragama di SMA “Selamat Pagi Indonesia” Batu, ditunjukkan dengan a. Baik guru, siswa, maupun karyawan SMA mengakui keberadaan agama-agama dan menghormati antar umat beragama dalam menghayati serta menunaikan tradisi keagamaan masing-masing b. Mentolerir perbedaan paham keagamaan c. Memperhatikan sikap solidaritas social atas kemanusiaan (ukhuwah basyariyah) d. Mengupayakan agar tidak terjadi konversi Agama yang terkesan dipaksakan.

Mifta Cholin, Skripsi 2009 dengan judul *PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI 2 BATU*. Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), fakultas

Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing: Dr. H. M Zainuddin, MA

Kata kunci: *Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Multikultural.*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam perencanaan pembelajaran pendidikan agama Islam berwawasan Multikultural di SMA Negeri 2 Batu adalah setiap siswa yang bergama non Islam diberi kebebasan untuk mengikuti pelajaran didalam kelas sebagai peserta pasif atau meninggalkan kelas dan diarahkan keruang perpustakaan, membekali siswa untuk siap menghadapi lingkungan masyarakat yang heterogen.

Himmatul Khalisoh (08110198), Skripsi 2012 dengan judul *KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS KONSEP PENDIDIKAN DALAM TAFSIR AL-MISBAH)*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing: Dr. Hj. Sulalah, M. Ag

Kata kunci: *Pendidikan Multikultural, Al-Qur'an, Al-Misbah*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan multikultural dalam Al-Qur'an, memiliki (1) Prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan, (2) Berorientasi kepada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian, (3) Mengembangkan sikap mengakui, menerima, dan menghargai keragaman, dan kesemua hal tersebut dapat

diinternalisasikan secara penuh dan sempurna melalui unsur-unsur pendidikan guna mencapai tujuan pendidikan sebagaimana mestinya.

Untuk lebih jelas dalam pemahaman Penelitian terdahulu dengan penulis teliti diberikanlah tabel Originalitas Penelitian (OP) sebagai berikut:

Tabel I. 1 Originalitas Penelitian.

NAMA, JUDUL, TAHUN	METODE	FOKUS PENELITIAN	ORISINALITAS PENELITIAN (PERBEDAAN DAN PERSAMAAN)
1. Ruslindawati (07110228) Skripsi 2011 dengan Judul: <i>MUATAN NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM SURAT AL-HUJURAT (Analisis Surat Al-Hujurat ayat 11-13)</i>	Kualitatif Jenis: Library Research (ke pustakaan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Akhlak,</li> <li>• AlQur'an</li> </ul>	<p><b>Persamaan:</b> Persamaannya adalah membahas menggunakan Ayat surat Al-Hujurat ayat 13</p> <p><b>Perbedaan:</b> Perbedaannya adalah Tidak menggunakan ayat 11-12 dalam surat Al-hujurat, juga berbeda dalam hal fokusnya yaitu pendidikan akhlak.</p>
2. Siti Khurotin (05130012) Skripsi 2010 dengan Judul: <i>PELAKSANAAN PEMBELAJARAN AGAMA BERWAWASAN MULTIKULTURAL</i>	Kualitatif Deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan Agama,</li> <li>• Multikultural,</li> <li>• Toleransi Beragama</li> </ul>	<p><b>Persamaan:</b> Persamaannya adalah membahas tentang Multikultural atau pendidikan Multikultural.</p>

<p><i>DALAM MEMBINA TOLERANSI BERAGAMA SISWA DI SMA "SELAMAT PAGI INDONESIA" BATU</i></p>			<p><b>Perbedaan:</b> Perbedaannya adalah Multikultural yang ada dilapangan yakni sekolah, juga berbeda dalam hal fokus tentang agama.</p>
<p>3. Mifta Cholin, Skripsi 2009 dengan Judul: <i>PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERWAWASAN MULTIKULTURAL DI SMA NEGERI 2 BATU</i></p>	<p>Kualitatif Deskriptif Partisipaatoris</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembelajaran</li> <li>• Pendidikan Agama Islam,</li> <li>• Multikultural.</li> </ul>	<p><b>Persamaan:</b> Persamaannya dalam pembahasan Multikultural</p> <p><b>Perbedaan:</b> Perbedaannya sama dengan Penelitian Terdahulu yang kedua yaitu multikultural atau pendidikan multikultural yang ada dilapangan.</p>
<p>4. Himmatul Khalisoh (08110198), Skripsi 2012 dengan judul <i>KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM AL-QUR'AN (Analisis Konsep Pendidikan dalam Tafsir Al-Misbah).</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Deskriptif Kualitatif</li> <li>• jenis <i>library research</i> (studi kepustakaa n)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan Multikultural</li> <li>• Al-Qur'an</li> <li>• Al-Misbah</li> </ul>	<p><b>Persamaan:</b> persamaan adalah menggunakan penelitian studi library, dalam kajiannya adalah juga sama yaitu pendidikan multikultural dalam al-Qur'an menggunakan tafsir Al-Misbah.</p> <p><b>Perbedaan:</b> Tidak</p>

			menggunakan Tafsir Ibnu Katsir, juga tidak membandingkan kedua tafsir tersebut konsep pendidikan multikultural.
5. Muhammad Nurul Bilad (11110153) Penelitian dengan Judul: <i>KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PRESPEKTIF TAFSIR IBNU KATSIR DAN TAFSIR AL-MISBAH(Analisis Surat Al-Hujurat Ayat 13)</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kepustakaan/ library research.</li> <li>• Jenis induktif dan komparatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendidikan Multikultural</li> <li>• Tafsir Al-Misbah,</li> <li>• Tafsir Ibnu Katsir</li> <li>• Al-Qur'an</li> </ul>	<p><b>Persamaan:</b></p> <p>Persamaan dalam Penelitian terdahulu pertama adalah tentang ayat 13 dalam surat Al-Hujurat juga menggunakan metode yang sama yaitu kepustakaan. sedangkan dalam penelitian yang kedua dan ketiga sama membahas tentang penelitian multikultural atau pendidikan multikultural. Sedangkan yang keempat sama membahas pendidikan multikultural dan ayat tentang multikultural yang menggunakan tafsir Al-Misbah, dan metode penelitiannya</p>

			<p>sama yaitu Kualitatif deskriptif dengan jenis Kepustakaan.</p> <p><b>Perbedaan:</b> perbedaan dalam penelitian terdahulu yang pertama adalah tidak menggunakan surat Al-Hujurat ayat 11-12 dan variabel pertama menekankan pada akhlak. Sedangkan dalam penelitian yang kedua dan ketiga menggunakan multikultural yang ada disekolah dengan kepustakaan yang juga variabel pertamanya juga berbeda yaitu menekankan pada agama dan PAI. Juga yang keempat berbeda dalam menggunakan Tafsir Ibnu Katsir serta membandingkan keduanya yang selanjutnya akan ditemukan sintesis.</p>
--	--	--	---

## H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman dalam penelitian ini perlu adanya sistematika yaitu untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai pokok-pokok pembahasan penelitian ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

### **BAB I : Pendahuluan**

Bab ini memuat didalamnya adalah: a) Latar belakang, b) Rumusan masalah, c) Tujuan penelitian, d) Manfaat penelitian e) Asumsi penelitian, f) Definisi operasional, g) Originalitas penelitian, h) Sistematika pembahasan.

### **BAB II : Kajian Pustaka/ Teori**

Bab ini merupakan pembahasan secara teoritik tentang kajian yang akan diteliti. Dalam kajian pustaka membahas tentang pengertian pendidikan, pengertian multikultural, pengertian pendidikan multikultural, dan pendidikan multikultural dalam islam.

### **BAB III : Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Bab ini merupakan bab yang mendeskripsikan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Didalamnya adalah *metode penelitian, pendekatan penelitian, jenis penelitian, sumber data, metode analisis, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, metode analisis, instrumen penelitian, objek penelitian.*

#### **BAB IV : Paparan Data dan Hasil Penelitian**

Bab ini merupakan bab yang memuat uraian tentang data dan temuan yang diperoleh dengan menggunakan metode dan prosedur yang diuraikan dalam bab III. Uraian ini terdiri atas deskripsi data yang disajikan dengan topik sesuai dengan pernyataan-pernyataan penelitian dan hasil analisis data, yaitu memaparkan tafsiran dari surat al-Hujurat ayat 13 yang menggunakan pemahaman tokoh ahli Tafsir yaitu Ibnu Katsir dalam Tafsir Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah serta perbedaan antara kedua tafsir tersebut.

Deskriptif dan hasil tersebut memuat antara lain: Karakteristik surat al-Hujurat, asbabun nuzul, biografi Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab, gambaran umum Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah, penafsiran surat al-Hujurat ayat 13 dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah, serta hasil penelitian kedua tafsir tersebut, juga perbedaan dari Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah.

#### **BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian**

Bab ini membahas tentang temuan-temuan penelitian yang telah dikemukakan didalam bab 4 mempunyai arti penting bagi keseluruhan kegiatan penelitian juga menjawab dari rumusan masalah pada BAB I pada penelitian ini, yaitu adalah:

*Pertama*, pembahasan hasil penelitian tentang konsep pendidikan multikultural dalam Tafsir Ibnu Katsir pada surat al-Hujurat ayat 13. *Kedua*, pembahasan hasil penelitian tentang konsep pendidikan multikultural dalam Tafsir al-Misbah pada surat al-Hujurat ayat 13. *Ketiga*, pembahasan perbedaan hasil penelitian tentang konsep pendidikan multikultural dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah serta ditemukan hasil penggabungan kedua tafsir tersebut.

#### **BAB VI : Penutup**

Bab ini adalah bab yang terakhir yaitu menarik kesimpulan dari penelitian tersebut yang menjawab dari rumusan masalah yang dilanjutkan dengan saran dan kritik jika ada juga bagian akhir berupa daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan riwayat hidup.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Konsep Pendidikan Multikultural

Konsep menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) selain berarti rancangan, konsep juga bermakna ide atau pengertian yang di abstraksikan dari peristiwa-peristiwa konkrit atau gambaran mental dan obyek proses ataupun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi memahami hal-hal lain.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Ibrahim Madkur, kata konsep dipadankan dengan istilah *kulli* (Arab), yang artinya pikiran (gagasan yang bersifat umum, yang dapat menerima generalisasi. Sedangkan dengan makna-makna tersebut, maka konsep yang dimaksudkan dalam pengertian ini, ialah sejumlah gagasan, ide-ide, pemikiran, pandangan ataupun teori-teori yang dalam konteks ini dimaksudkan ialah ide-ide, gagasan, pemikiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab tentang pendidikan multikultural menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah.

#### 1. Pendidikan

##### a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan rohani yang harus dipenuhi secara utuh agar manusia mampu mengemban tugas dan tanggung jawabnya sebagai kholifah dimuka bumi dengan sempurna.

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Budaya, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 520

Dalam al-Qur'an surat an-Nahl ayat 78, disebutkan:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ۗ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (سورة النحل: ٧٨)

Artinya:

"Dan Allah SWT mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur". (QS. An-Nahl : 78).<sup>2</sup>

Bumi diciptakan Allah memang bukan hanya untuk tempat hidup manusia saja namun masih banyak fungsinya, diantaranya yaitu tempat untuk manusia mencari ilmu pengetahuan yang luas. Pendidikan merupakan sebuah tuntutan kebutuhan secara alamiah yang harus dipenuhi oleh manusia untuk menghadapi persoalan dunia maupun akhirat, serta masih kecil sampai dewasa.

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى الْوَلَدِ (رواه ابن عبد البر)

Artinya:

"Tuntutlah ilmu semenjak dari buaian sampai keliatan lahat". (HR. Ibnu Abd. Bar).<sup>3</sup>

Hadits Rasulullah SAW tersebut telah menunjukkan kepada kita untuk selalu menuntut ilmu tanpa mengenal waktu. Hadits tersebut juga menunjukkan kepada kita pentingnya pendidikan terhadap kehidupan kita.

<sup>2</sup> Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Surabaya: Al-Hidayah, 1998), hlm. 413

<sup>3</sup> Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta, Agustus 1984), hlm. 5

Pendidikan adalah merupakan sebuah wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia menjadi sangat penting atas peranannya terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara. Pendidikan juga merupakan humant investment yang akan dapat memberikan keuntungan besar jangka pendek maupun jangka panjang, bahkan secara simultan pendidikan dapat memberikan keunggulan komperatif dan kompetitif dalam menghadapi tantangan global masa kini dan masa yang akan datang.

Pendidikan berasal dari bahasa Yunani "*paedagogie*" yang terbentuk dari kata "*pais*" yang berarti anak dan "*again*" yang berarti membimbing. Dari arti kata itu maka dapat didefinisikan secara leksikal bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan pada anak oleh orang dewasa secara sengaja agar anak menjadi dewasa. Kedewasaan anak ditentukan oleh kebudayaannya. Anak lahir dalam keadaan tidak berdaya dan orang dewasa membekalinya agar mampu mempertahankan kelangsungan hidup dan mengembangkan diri. Dalam pengertian ini maka pendidikan adalah sarana pewarisan keterampilan hidup sehingga keterampilan yang telah ada pada satu generasi dapat dilestarikan dan dikembangkan oleh generasi sesudahnya sesuai dengan dinamika tantangan hidup yang dihadapi oleh anak.<sup>4</sup>

Dalam dunia pendidikan, ada dua istilah yang hampir sama bentuknya dan juga sering di gunakan, yaitu *paedagogie* dan *paedagogik*.

---

<sup>4</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), Cet ke-IV, hlm. 19

*Paedagogie* berarti “pendidikan” sedangkan *paedagogik* artinya “ilmu pendidikan” istilah ini berasal dari kata *paedagogia* (Yunani) dan berarti pergaulan dengan anak-anak.<sup>5</sup>

Orang-orang Yunani, kurang lebih 600 tahun sebelum Masehi, telah menyatakan bahwa pendidikan ialah usaha manusia untuk menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Hal ini menunjukkan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Jadi, tujuan mendidik ialah memanusiaikan manusia. Agar tujuan itu dapat dicapai dan program dapat disusun, maka ciri-ciri manusia yang telah menjadi itu haruslah jelas.<sup>6</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Pendidikan berasal dari kata “didik”, yang artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam arti luas adalah suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>7</sup>

Dalam bahasa Inggris, *education* (pendidikan) berasal dari kata *educate* (mendidik, mengasuh) artinya memberi peningkatan (*to elicit, to give rise to*), dan mengembangkan (*to evolve, to develop*). Dalam pengertian yang sempit *education* atau pendidikan berarti perbuatan atau

---

<sup>5</sup> M. Djumberansjah Indar, *Filsafat pendidikan* (Malang: Bayumedia Publishing, 2008), hlm. 21

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 33

<sup>7</sup> W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), cet ke-XV, hlm. 49

proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan.<sup>8</sup> *Dictionary of Education* pendidikan adalah proses dimana seseorang mengembangkan kemampuan sikap dan bentuk-bentuk tingkah laku lainnya didalam masyarakat dimana ia hidup.<sup>9</sup>

Dalam bahasa Arab, pendidikan disebut “*tarbiyah*” yang berarti proses persiapan dan pengasuhan manusia pada fase-fase awal kehidupannya, yakni pada tahap perkembangan masa bayi dan kanak-kanak. Dalam kamus al-‘Asari disebutkan bahwa kata *rabba*, *tarabbaba*, dan *tarabbabal walada* memiliki arti yang sama, yakni memelihara atau mengasuh anak.<sup>10</sup>

Pengertian pendidikan dalam arti **teoritis filosofis** adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan mendasarkan kepada pemikiran normatif, spekulatif, rasional, empiris, rasional filosofis maupun historis filosofis. Sedangkan pendidikan dalam arti praktik, adalah suatu proses pemindahan atau tranformatif pengetahuan ataupun pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subjek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui tranformasi nilai-nilai yang utama.<sup>11</sup>

<sup>8</sup> S. Wojowarsito dan W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia-Inggris* (Bandung: Penerbit Hasta, tt), cet. Ke-II, hlm. 232

<sup>9</sup> Fuad Hasan., *Op-Cit.*, hlm. 4

<sup>10</sup> Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Arabik Al-Ashri Arab Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Ponpes Krapyak, 1998), cet. Ke-V, hlm. 453 & 952

<sup>11</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 98-99

Dalam **prespektif sosiologi**, pendidikan diartikan sebagai proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan teman dan dengan alam semesta.<sup>12</sup> Sedangkan dalam **prespektif psikologi** pendidikan dapat diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>13</sup>

Pendidikan dalam pengertiannya dapat dibatasi dalam arti sempit dan luas. Dalam arti sempit pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menolong anak didik menjadi matang kedewasaannya. Pendidikan dalam pengertian ini dilakukan oleh institusi formal sekolah. Dalam arti luas, semua manipulasi lingkungan yang diarahkan untuk mengadakan perubahan perilaku anak merupakan pendidikan. Semua perubahan kepribadian yang positif yang bukan karena kematangan merupakan hasil dari proses pendidikan. Dalam pengertian ini pendidikan tidak terbatas pada usaha pendewasaan yang dilakukan oleh sekolah tetapi juga keluarga dan masyarakat.<sup>14</sup>

Dalam UU SISDIKNAS BAB II Pasal 2 disebutkan bahwa "pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

---

<sup>12</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), hlm. 150

<sup>13</sup> Tim Dosen FKIP-IKIP Malang, *Pengantar Dasar-dasar Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1980), hlm. 2. Purwanto, *Op-cit.*, *Evaluasi hasil Belajar*, hlm. 19

<sup>14</sup> Purwanto, *Ibid.*, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm. 20

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>15</sup>

Dalam UUD RI No.20 tahun 2003 pada bab I pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional pendidikan adalah : Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>16</sup>

Dalam UU-RI No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 telah ditetapkan antara lain bahwa “pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang”.<sup>17</sup>

Dalam GBHN tahun 1973 Pendidikan pada hakikatnya usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan didalam dan diluar sekolah yang berlangsung seumur hidup.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> *Sistem Pendidikan Nasional*, No. 20,Th. 2003, Citra Umbara, hlm. 7

<sup>16</sup> UUD RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika 2006), juga diterbitkan (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003), hlm. 2

<sup>17</sup> UUD RI No. 2 Tahun 1989, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pelaksanaannya*: Jakarta Sinar Grafika. Diambil dari Buku Umar Tirtarahardjo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), hlm. 129

<sup>18</sup> Didik Zahid Fauzi, *Usaha Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Gresik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Dasar*, PI, 2005, hlm. 40

Menurut Tim Dosen FIP-IKIP Malang yang dikutip dari Carter V Good dalam "*Dictionary of Education*" pendidikan adalah:

- a. Seni, Praktek atau Profesi sebagai pengajar
- b. Ilmu yang sistematis atau pengajaran yang berhubungan dengan prinsip-prinsip atau metode-metode mengajar, pengawasan dan bimbingan murid dalam arti luas digantikan dengan istilah Pendidikan.<sup>19</sup>

#### **b. Pendidikan Menurut Para Pakar**

Menurut **Carter V Good** dalam "*Dictionary of Education*" bahwa pendidikan mengandung pengertian:

- a. Proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya;
- b. Proses sosial di mana seseorang dipengaruhi oleh sesuatu lingkungan yang dipimpin (misalnya sekolah) sehingga ia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya.<sup>20</sup>

Menurut **M.J Langeveld**, pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing yang belum kepada kedewasaan.<sup>21</sup> **Crow and Crow** mendefinisikan pendidikan sebagai proses yang berisi berbagai macam kegiatan yang cocok bagi individu bagi kegiatan sosialnya dan membantu

<sup>19</sup> Tim Dosen FIP-IKIP, *Pengantar dasar-dasar kependidikan* (Surabaya: Usaha Offest Printing, 2003), hlm. 3

<sup>20</sup> Didik Zahid Fauzi., *Op-Cit.*, hlm. 17-18.

<sup>21</sup> Abdul Manaf, *Pendidikan Bukan Untuk Penjajahan*, (Surabaya: Visipres, 2008), hlm. 2.

meneruskan adat dan budaya serta kelembagaan sosial dari generasi ke generasi.<sup>22</sup>

Menurut **Brubacher**, dalam bukunya *Modern Philosophies of Education*, menyatakan: "Education is the organized development and equipment of all the powers of a human being, moral, intellectual and physical, by and for their individual and social uses, directed toward the union of these activities with their creator as their final." Artinya: "Pendidikan merupakan perkembangan yang terorganisir dan kelengkapan dari semua potensi manusia, moral, intelektual maupun jasmani, oleh dan untuk kepribadian individunya dan kegunaan masyarakatnya, yang diarahkan untuk menghimpun semua aktivitas tersebut bagi tujuan hidupnya yang akhir."<sup>23</sup>

Menurut **Djumberansyah Indar** dalam bukunya "Filsafat Pendidikan" mengutarakan bahwa makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan manusia baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.<sup>24</sup>

Menurut **Ahmad D. Marimba**, merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap

<sup>22</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), Cet ke-III, hlm. 34.

<sup>23</sup> M. Tholhah Hasan, *Islam dalam Prespektif Sosial Budaya*, (Jakarta: Galasa Nusantara, 1987), hlm. 16-17

<sup>24</sup> Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hlm. 16

perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>25</sup>

Menurut **Drs. Heri Jauhari** dalam bukunya “Fikih Pendidikan” mengutarakan pengertian pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia, atau dengan kata lain suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Juga berarti segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang serta memiliki potensi atau kemampuan sebagai mana mestinya.<sup>26</sup>

Menurut **Dr. Hamka Abdul Aziz** dalam bukunya “Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati” mendefinisikan pendidikan dengan pengertian proses pertumbuhan dan perkembangan manusia dengan semua potensinya melalui pengajaran (*teaching*) dan pembelajaran (*learning*) untuk mendapatkan pengetahuan (*knowledge*) dan atau keterampilan (*skill*) serta mengembangkan tingkah laku (*behaviour*) yang baik bagi kehidupan dirinya, masyarakat dan lingkungannya.<sup>27</sup>

Menurut **M. Amin** pendidikan adalah suatu usaha sadar dan teratur serta sistematis, yang dilakukan oleh orang-orang yang bertanggung jawab, untuk mempengaruhi anak agar mempunyai sifat dan tabiat sesuai dengan cita-cita pendidikan. Pendidikan adalah bantuan yang diberikan

---

<sup>25</sup> M. Bashori Muchsin, dkk, *Pendidikan Islam Humanistik “Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), Cet ke-I, hlm. 2

<sup>26</sup> Muchtar Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), Cet ke-II, hlm. 1- 14

<sup>27</sup> Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. (Jakarta Selatan: Al-Mawardi Prima, 2012), Cet ke-III, hlm. 71

dengan sengaja kepada anak, dalam pertumbuhan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat dewasa.<sup>28</sup>

Menurut tokoh pendidikan yaitu: **Herman H. Home** berpendapat bahwa pendidikan harus dipandang secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia, dan dengan tabiat tertinggi.<sup>29</sup> Dalam keanekaragaman pandangan tentang pendidikan terdapat titik-titik persamaan tentang pengertian pendidikan, yaitu pendidikan dilihat sebagai suatu proses; karena dengan proses itu seorang (dewasa) secara sengaja mengarahkan pertumbuhan atau perkembangan seseorang (yang belum dewasa). Proses adalah kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang sesuai dengan nilai-nilai yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan diatas. Maka, dengan pengertian atau definisi itu, kegiatan atau proses pendidikan hanya berlaku pada manusia tidak pada hewan.<sup>30</sup>

Dalam pemahaman **B.S. Mardiatmadja**, pendidikan merupakan suatu usaha bersama dalam proses terpadu (terorganisir) untuk membantu manusia mengembangkan diri dan meyiapkan diri guna mengambil tempat semestinya dalam pengembangan masyarakat dan dunianya dihadapan Sang Pencipta. Dengan proses itu, seorang manusia dibantu untuk menjadi sadar akan kenyataan-kenyataan dalam hidupnya, bagaimana dimengerti,

---

<sup>28</sup> M. Amin, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah, 1992), hlm. 1

<sup>29</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 11

<sup>30</sup> Anwar Jasin, *Kerangka Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis* (Jakarta, 1985), hlm. 2

dimanfaatkan, dihargai, dicintai, apa kewajiban-kewajiban dan tugas-tugasnya agar dapat sampai kepada alam, sesama, dan Tuhan, sebagai tujuan hidupnya.<sup>31</sup>

Menurut **Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo**, pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari generasi ke generasi dimana pun di dunia ini.<sup>32</sup> Juga mengandung pengertian bahwa pendidikan adalah usaha sadar yang ditujukan kepada peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian yang kuat dan utuh serta bermoral tinggi.<sup>33</sup>

Menurut **Ki Hajar Dewantara**, pendidikan pada umumnya berarti bahwa daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (*intelektual*), dan jasmani anak-anak, agar selaras dengan alam dan masyarakat.<sup>34</sup> Juga dalam Kongres Taman Siswa yang pertama pada 1930 ia menyebutkan, bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intelektual*), dan tubuh anak yang tidak bias dipisahkan bagian-bagian itu agar dapat memajukan kesempurnaan hidup dan selaras dengan dunianya.<sup>35</sup> **Nizar** mencatat pendidikan secara umum ialah suatu proses

<sup>31</sup> B.S. Mardiatmadja, *Tantangan Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 19

<sup>32</sup> Umar Tirtarahardja dan S.L La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), Cet ke-II, hlm. 82

<sup>33</sup> *Ibid.*, Umar & S.L Lasulo, *Pengantar Pendidikan*. hlm. 305

<sup>34</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Terpadu dan Modernisasi Menuju Melenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002) cet. Ke-IV, hlm. 4

<sup>35</sup> Fuad Hasan, *Dasar-dasar kependidikan*. Hlm. 5. Dikutip dari, *Ibid.*, Choirul Mahfud, hlm. 33

pengubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang (peserta didik) dalam upaya mendewasakan peserta didik melalui upaya pengajaran, latihan, proses perbuatan, dan cara-cara mendidik.<sup>36</sup>

Menurut **Sahal Mahfudz** menyatakan bahwa: pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar yang membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana dan terarah.<sup>37</sup> **Muhibin Syah** dengan merangkum beberapa pendapat mengartikan pendidikan sebagai suatu usaha yang disengaja dalam bentuk perbuatan, bantuan, dan pimpinan orang dewasa kepada anak-anak agar mencapai kedewasaan.<sup>38</sup> Senada dengan Syah, **Sabri** juga mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dari orang dewasa untuk membantu atau membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak (peserta didik) secara teratur dan sistematis kearah kedewasaan.<sup>39</sup>

Berdasarkan definisi pendidikan dari berbagai pendapat yang diutarakan oleh para ahli tersebut memang berbeda secara redaksional namun esensialnya terdapat kesatuan unsur-unsur atau faktor-faktor yang terdapat didalamnya, yaitu pengertian pendidikan dapat disimpulkan penulis bahwa pendidikan adalah suatu proses perkembangan semua potensi manusia baik jasmani dan rohani yang dilakukan secara sadar dan

<sup>36</sup> Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2011), cet. Ke-I, hlm. 6

<sup>37</sup> Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqh Sosial* (Yogyakarta: LKIS, 1994), hlm. 257

<sup>38</sup> Muhibin Syah, *Psikolog Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), cet. Ke-IV, hlm. 10-11

<sup>39</sup> M. Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1999), cet. Ke-I, hlm. 5

sistematis serta adanya unsur pendidikan dengan sistem pendidikan yang diarahkan untuk menjadi manusia dewasa seutuhnya dan bermanfaat bagi alam, manusia, Tuhan, bangsa dan negara.

## 2. Multikultural

### a. Pengertian Multikultural

Dirunut dari asal muasalnya, multikultural mempunyai kesinoniman dengan kata kebudayaan. Kultur berasal dari kata *cultura* dari bahasa latin; *la culture* yang salah satu artinya adalah serangkaian kegiatan intelektual peradaban.<sup>40</sup> Sedangkan istilah “budaya” mula-mula datang dari disiplin antropologi sosial. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.<sup>41</sup>

Kata “*multicultural*” menurut kamus lengkap bahasa indonesia berasal dari dua akar kata yaitu “*multi*” berarti lebih dari satu, banyak, berlipat ganda,<sup>42</sup> dan “*kultur*” berarti kebudayaan, cara pembudidayaan, cara pemeliharaan.<sup>43</sup> Isme (aliran paham) bisa dikatakan multikulturalisme adalah sebuah ideologi dan sebuah alat atau wahana untuk meningkatkan derajat manusia dan kemanusiaannya. Secara sederhana multikulturalisme

<sup>40</sup> Petit Robert, *Dictionaire de la Langue Francaise* (Paris: tp, 1988), hlm. 437

<sup>41</sup> J.P. Kotter & J.L. Heskett, *Dampak Budaya Perusahaan terhadap Kinerja* (Jakarta: Prenhallindo, 1992), hlm. 4

<sup>42</sup> Susilo Riwayadi, dan Suci Nur Anisyah, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Sinar Terang, 2009), hlm. 487

<sup>43</sup> *Ibid.*, Susilo Riwayadi, hlm. 413

berarti “keberagaman budaya.”<sup>44</sup> Secara hakiki, dalam akar kata multikulturalisme itu terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang beranekaragam. Dengan begitu setiap individu merasa dihargai dan sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya.

Beberapa yang mendorong semaraknya multikulturalisme antara lain: *Pertama*, keterbukaan masyarakat yang memiliki kekayaan kultural, modal dan pengalaman sejarah.<sup>45</sup> Keterbukaan kultural ini kemudian melahirkan heterogenitas yang mengakibatkan adanya gesekan intelektual dan akulturasi budaya secara intensif. *Kedua*, banyaknya lembaga-lembaga pendidikan keagamaan yang membuat “wajah” dunia pendidikan terasa lebih dinamis.

*Ketiga*, semakin menjamurnya berbagai macam industri di beberapa daerah, menjadikan latar belakang budaya yang kian beragam. Salah satunya penciptaan hubungan sosial, yang berupa kerjasama dan solidaritas. *Keempat*, adanya sejumlah lembaga pendidikan yang mampu melahirkan generasi muda militan. *Kelima*, semakin banyaknya daerah yang memiliki pluralitas dari berbagai ras, etnis, agama, budaya dan bangsa, baik nasional maupun internasional, dalam konteks relasi antar budaya, daerah seperti ini memiliki ciri khas tersendiri, misalnya terlihat

---

<sup>44</sup> Scott Lash dan Mike Featherstone (ed), *Recognition And Difference: Politics, Identity, Multiculture* (London: Sage Publication, 2002), hlm. 2

<sup>45</sup> Pasuruan merupakan kota yang sejak masa kerajaan didatangi oleh sejumlah etnis dengan keragaman residium budaya yang dibawanya. Demikian juga pada masa penjajahan, kota ini juga didatangi oleh pelbagai bangsa, seperti Belanda dan Jepang berikut “kekayaan” kultur yang dimiliki. Dikutip dari Sulalah, *Pendidikan Multikultural*. Hlm. 9-11

adanya relasi dan komunikasi yang telah terjalin antar etnis dan intelektual (dosen, kalangan professional dan mahasiswa). Relasi ini termanifestasi dalam keterlibatan mereka secara aktif dalam dialog-dialog dan kerjasama sosial maupun akademik. Misalnya pendirian masjid agung Muslim tionghoa yang didukung oleh berbagai etnis (Jawa, Madura, Arab). Dukungan ini terlihat dari keterlibatan mereka dalam setiap tahunnya secara rutin menyelenggarakan Studi Intensif tentang Islam (SItI). Demikian pula Forum Kerukunan Antar Umat Beragama (FKUB) dan Gerakan Muda Antar Umat Beragama (Gema UB) yang telah menjadi bagian penting dalam mewujudkan suasana kerukunan hidup antarumat beragama.<sup>46</sup>

#### **b. Multikultural Menurut Para Pakar**

Menurut **Clifford Geertz** yang menyatakan, bahwa kultur adalah sebuah cara yang dipakai semua anggota dalam sebuah kelompok masyarakat untuk memahami siapa diri mereka dan untuk memberi arti pada kehidupan mereka.<sup>47</sup> menurut **Dwipayana**, multikulturalisme dijelaskan dengan pengakuan yang sama atau kesederajatan atas kepelbagaian, baik dalam hal agama, suku, atau budaya.<sup>48</sup>

<sup>46</sup> Sulalah, *Op-cit.*, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 11

<sup>47</sup> M. Ainul Yakin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding* (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2005), hlm. 27-28

<sup>48</sup> Ari Dwipayana, "Pendidikan Umat: Dari Pluralisme ke Multikulturalisme," dalam majalah Gema Duta Wacana Tahun 2003, hlm. 54

Multikulturalisme menurut **Scott Lash** dan **Mike Featherstone** berarti keberagaman budaya. Istilah yang kerap digunakan untuk menggambarkan masyarakat yang beragam, baik ras, bahasa, dan budaya yang berbeda tersebut, yaitu: (1) pluralitas (*plurality*), (2) keragaman (*diversity*), dan (3) multikultural (*multicultural*). Pluralitas memberikan konsep yang banyak, lebih dari satu. Keberagaman memberikan arti bahwa lebih dari satu itu adalah berbeda-beda, heterogen, dan bahkan tak dapat disamakan.<sup>49</sup>

Menurut **Bukhari** istilah “Multikultural” dari aspek kebahasaan mengandung dua pengertian yang sangat kompleks yaitu “multi” yang berarti plural, “kultural” berisi pengertian kultur atau budaya. Istilah multi mengandung arti yang berjenis-jenis, bukan sekedar pengakuan akan adanya yang berjenis-jenis tetapi juga pengakuan tersebut mempunyai implikasi-implikasi yang sangat luas dan kompleks karena berhubungan dengan ideology, politik, dan ekonomi. Oleh sebab itu multikultural berkaitan pula dengan prinsip-prinsip demokrasi, hak hidup kelompok-kelompok masyarakat yang ada dalam suatu komunitas karena mereka memiliki budaya masing-masing.<sup>50</sup>

Menurut **Azyumardi Azra**, inti dari multikulturalisme adalah sebuah pandangan dunia yang pada akhirnya diimplementasikan dalam kebijakan tentang kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan,

---

<sup>49</sup> Zainal Abidin (eds), *Op-cit.*, hlm. 74

<sup>50</sup> Pahrurroji M. Bukhori, *Membebaskan Agama dari Negara, Pemikiran Abdurrahman Wahid dan 'Ali Abdur Raziq* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 42

tanpa mempedulikan perbedaan budaya, etnik, gender, bahasa, ataupun agama.<sup>51</sup>

Menurut **H.A.R Tilaar** multikultural adalah keanekaragaman kebudayaan yang dimiliki oleh kelompok-kelompok etnis didalam suatu *nation state* melalui bidang-bidang atau sistem hukum, pendidikan, kebijakan pemerintah dalam kesehatan dan perumahan, bahasa, praktek-praktek keagamaan dan bidang lainnya.<sup>52</sup>

Menurut **Mardiatmaja**, multikultural berasal dari kata "*kultur*", dalam arti mendasar kultur berasal dari kata "*callere*" (latin) yang berarti menumbuhkan, memelihara dan mengembangkan. Maka kultur adalah segala hal yang ditumbuhkan, dipelihara dan dikembangkan oleh manusia, entah yang bersifat hayati biologis, intelektual maupun afektif (perasaan) yang menyangkut kesenian maupun keindahan atau sesuatu yang lebih manusiawi.<sup>53</sup> Mardiatmaja melanjutkan, istilah *multicultural* ada yang menyebut dengan *culture* ada pula yang disebut dengan *fine culture*. *Culture* menyangkut semua peradaban manusia, tetapi *fine culture* adalah kebudayaan yang dikembangkan dan diperhalus karena pergaulan lintas keluarga, lintas suku atau lintas *sub culture*.<sup>54</sup>

<sup>51</sup> Azyumardi Azra, *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia* (Yogyakarta: Institute Pluralism and Multiculturalism Studies (Impulse) dan Kasinius, 2007), hlm. 13

<sup>52</sup> H A.R. Tilaar, *Op-cit., Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global*. hlm. 387

<sup>53</sup> Zainal Abidin (eds), *Op-cit.*, hlm. 253

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 253-254

Menurut **Irwan**, multikulturalisme adalah sebuah paham yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan budaya-budaya local dengan tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada. Dengan kata lain, penekanan utama multikulturalisme adalah kesetaraan budaya. Sebagai sebuah ide atau ideologi, multikulturalisme terserap kedalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur kegiatan kehidupan manusia yang tercakup dalam kehidupan social, kehidupan ekonomi, kehidupan politik dan berbagai kegiatan lainnya didalam masyarakat yang bersangkutan. Keragaman budaya adalah sebuah keniscayaan yang tidak bisa terelakkan, seperti yang pernah dikatakan Gus Dur, kebudayaan sebuah bangsa pada hakikatnya adalah kenyataan yang majemuk atau pluralistik.<sup>55</sup>

Dari beberapa definisi menurut para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa menurut penulis multikultural adalah keragaman budaya, etnik, gender, bahasa, dan agama yang menekankan pada kesederajatan dan kesetaraan perbedaan untuk memahami siapa diri mereka dan untuk memberi arti pada kehidupan mereka atau satu sama lainnya.

### **3. Pendidikan Multikultural**

#### **a. Pengertian Pendidikan Multikultural**

Pendidikan multikultural adalah sebuah istilah yang sudah lama muncul. Secara etimologi, terminologi ini terdiri atas dua tema, pendidikan dan multikultural. Pendidikan dapat diartikan sebagai proses

---

<sup>55</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 75

pengembangan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha pendewasaan melalui upaya pengajaran, pelatihan, proses, perbuatan, dan cara-cara yang mendidik. Multikultural sendiri adalah kata dasar yang mendapat awalan dari kata dasar *kultur* yang berarti kebudayaan, kesopanan, dan pemeliharaannya, sedangkan *multi* berarti keragaman kebudayaan, aneka kesopanan, atau banyak pemeliharaan.<sup>56</sup> Secara terminologis, pendidikan multikultural berarti proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitas sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, suku, dan aliran.<sup>57</sup>

Dalam ensiklopedi ilmu-ilmu sosial, pendidikan multikultural merupakan gerakan reformasi di Amerika yang muncul dan berkembang berlatar belakang perjuangan hak-hak kaum sipil Afro-Amerika pada tahun 60-an. Perubahan demografis masyarakat Amerika akibat peningkatan populasi imigran memberikan signifikansi eksekutif pada lembaga-lembaga pendidikan. Bahkan menurut penelusuran sejarah, pada akhir tahun 1950-an gagasan tentang pendidikan multicultural yang dimotori oleh kalangan sipil dan para cendekiawan pada akhirnya mendapat sokongan dari para pejabat pemerintah yang pro demokrasi dan HAM.<sup>58</sup>

---

<sup>56</sup> *Op.cit.*, Zainal Abidin (eds). Hlm. 179

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 180

<sup>58</sup> Pasurdi Suparlan, “Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural” dalam <http://srippss.ohiou.edu>. Lihat Tilaar, *Perubahan Sosial*, hlm. 494-496. Dikutip dari Sulalah, *Op-Cit.*, *Pendidikan Multikultural*. Hlm. 9

Menurut ahli pendidikan **Hilda Hernandez** yang dikutip dari karyanya yang berjudul: “*Multicultural Education: A Teacher’s Guide to Linking context, proses, and content*”, menjelaskan bahwa *Multicultural Education* adalah suatu proses pendidikan yang memungkinkan individu untuk mengembangkan diri dengan cara merasa, menilai, dan berperilaku dalam sistem budaya yang berbeda dengan budaya mereka.<sup>59</sup>

#### b. Pendidikan Multikultural Menurut Para Pakar

Menurut **Prudence Crandall** mengemukakan bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan secara sungguh-sungguh terhadap latar belakang peserta didik baik dari aspek keragaman suku (etnis), ras, agama (aliran kepercayaan) dan budaya (kultur).<sup>60</sup> Secara lebih singkat **Andersen dan Custer** (1994) mengatakan bahwa Pendidikan multikultural adalah pendidikan mengenai keragaman budaya.<sup>61</sup>

Menurut **James. A. Banks** pendidikan multikultural adalah konsep atau ide sebagai rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup pengalaman sosial identitas pribadi dan kesempatan-kesempatan

<sup>59</sup> Hilda Hernandez, *Multikultural Aducation “Multicultural Education, A A Teacher’s Guide to Linking context, proses, and content”*, (New Jersey: Merrill Prentice, Hall, Inc., 2001), hlm. 3

<sup>60</sup> Ainurrafiq Dawam *Emoh Sekolah, Menolak Komersialisasi Pendidikan dan Kanibalisme Intelektual menuju Pendidikan Multikultural* (Jogjakarta: Inspeal Ahimsakarya Press, 2003), hlm. 100

<sup>61</sup> Yudi Hartono & Dardi Hasyim, *Pendidikan Multikultural di Sekolah* (Surakarta: UPT penerbitan dan percetakan UNS, 2003), hlm. 28

pendidikan dari individu, kelompok maupun Negara.<sup>62</sup> Dalam buku lain James Banks berpendapat bahwa pendidikan multikultural dimaknai sebuah konsep, ide atau falsafah yang merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of believe*) dan penjelasan untuk mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya didalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan-kesempatan pendidikan dari individu, maupun kelompok. Banks melanjutkan ada 6 faktor yang menjadi sumber pertimbangan dalam melaksanakan pendidikan multikultural yaitu; a) *gender*, b) *race* atau *ethnic*, c) *social class*, d) *religion*, e) *exceptionality*, dan f) *other variables*.<sup>63</sup>

Menurut **Andersen dan Cusher** bahwa Pendidikan Multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. Kemudian, **James Banks** mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/ Sunatullah).<sup>64</sup>

Menurut **Bennet** pendidikan multikultural adalah sebuah pendekatan pada pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai dan

<sup>62</sup> James Banks., *Multicultural Education: Historical Development, Dimension, and Practice* (USA: Review of Research in Education, 1993), hlm. 4. Juga dalam buku lain James Banks dan Cherry A. McGee (ed). *Handbook of Research on Multicultural Education* (San Francisco: Jossey-Bass, 2001), hlm. 28

<sup>63</sup> James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issue and Perspectives: Handbook of Research* (Amerika: University of Washington, 1993), hlm. 16

<sup>64</sup> Choirul Mahfud, *Op-cit.*, *Pendidikan Multikultural*, hlm. 175

interpedensi dunia sebagai bagian dari pluralitas budaya.<sup>65</sup> **Lee Manning** memahami pendidikan multikultural pada proses pengajaran untuk menerima keragaman budaya, ras, gender dan kelas sosial-ekonomi yang berbeda.<sup>66</sup>

Tidak jauh berbeda, **Sonia Nieto** mendefinisikan pendidikan multikultural adalah proses pendidikan yang komprehensif dan mendasar bagi semua peserta didik. Jenis pendidikan ini menentang bentuk rasisme dan segala bentuk diskriminasi disekolah dan masyarakat dengan menerima serta mengafirmasi pluralitas (etnik, ras, bahasa, agama, ekonomi, gender dan lain sebagainya) yang terefleksikan diantara peserta didik, komunitas mereka, dan guru-guru.<sup>67</sup>

Sejalan dengan pemikiran di atas, **Muhaemin el Ma'hady** berpendapat, bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam meresponi perubahan demografis dan kultur lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (global).<sup>68</sup>

Menurut **Azyumardi Azra** pendidikan utuh tentang keberagaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultur lingkungan

---

<sup>65</sup> Christine I Bennet. *Comprehensive Multicultural Education: Theory and Practice* (USA: A.Simon & Schuster Company, 1995), hlm. 13

<sup>66</sup> M. Lee Manning and Barrut, Leroy G., *Multicultural Education of Children and Adolescent* (USA: A Pearson Education Company, 2000), hlm. 340

<sup>67</sup> Sonia Nieto, *Language, Culture and Teaching* (Mahwa, NJ: Lawrence Earlbaum, 2002), hlm. 29

<sup>68</sup> Choirul Mahfudz, *Op-Cit, Pendidikan Multikultural*, hlm. 176

masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan.<sup>69</sup> Banks yang dikutip Azra juga mendefinisikan multikultural sebagai bidang kajian dan disiplin yang muncul yang tujuan utamanya menciptakan kesempatan pendidikan yang setara bagi siswa tentang ras, etnik, kelas sosial dan kelompok budaya yang berbeda.<sup>70</sup>

Menurut **Choirul Mahfud** pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-kecualian dalam proses pendidikan.<sup>71</sup>

Sementara **Zakiyuddin Baidhawiy** menyebutkan bahwa: pendidikan multikultural adalah suatu cara untuk mengajarkan keragaman (*teaching diversity*). Pendidikan multikultural menghendaki rasionalisasi etis, intelektual, sosial dan pragmatis secara *inter-relatif*: yaitu mengajarkan *ideal-ideal inklusivisme, pluralism*, dan saling menghargai semua orang dan kebudayaan merupakan imperatif humanistik yang menjadi prasyarat bagi kehidupan etis dan dunia manusia yang beragam, mengintegrasikan studi tentang fakta-fakta, sejarah, kebudayaan, nilai-nilai, struktur,

---

<sup>69</sup> Azra, Azyumardi. “*Pendidikan Multikultural*” (membangun kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika). (Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu, 2000). Vol. Nomor 2 tahun 2003, hlm. 21

<sup>70</sup> Azyumardi Azra, “*Dari Pendidikan Kewargaan Hingga Pendidikan Multikultural Pengalaman Indonesia*”, dalam *edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, vol. 2, Nomor 4 Tahun 2004, hlm. 19-20

<sup>71</sup> Choirul Mahfud, *Op-cit.*, hlm. 176

perspektif, dan kontribusi semua kelompok kedalam kurikulum sehingga dapat membangun pengetahuan yang lebih kaya, kompleks, dan akurat tentang kondisi kemanusiaan didalam dan akurat tentang kondisi kemanusiaan didalam dan melintasi konteks waktu, ruang dan kebudayaan tertentu.<sup>72</sup>

Menurut **Sunarto** sebagaimana yang dikutip Rosyada menjelaskan bahwa pendidikan multikultural biasa diartikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam masyarakat, dan terkadang juga diartikan sebagai pendidikan untuk membina sikap siswa agar menghargai keragaman budaya masyarakat.<sup>73</sup>

Menurut Balai Penelitian dan Pengembangan (**BALITBANG**) Agama Jakarta pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai sebuah proses pendidikan yang memberikan peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya dan agama dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa dimata dunia internasional.<sup>74</sup> Selain itu, pendidikan multikultural dapat pula dimaknai sebagai sebuah proses pengembangan seluruh potensi manusia serta menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi keragaman budaya, etnis, dan aliran agama.<sup>75</sup>

---

<sup>72</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Op-cit.*, hlm. 8

<sup>73</sup> Dede Rosyada, "Pendidikan Multikultural melalui Pendidikan Agama Islam", dalam *Didaktika Islamika: Jurnal Kependidikan, Keislaman dan kebudayaan*, vol. VI, Nomor 1, Januari 2005, hlm. 21-22

<sup>74</sup> Abidin, Zainal & Neneng Habibah (ed), *Op-cit.*, hlm. 49

<sup>75</sup> *Ibid.*, Abidin, Zainal & Neneng Habibah (ed), hlm. 49

Pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan manusia setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari manapun latar belakang budayannya. Akhirnya pendidikan multikultural dapat dijadikan solusi akan bahaya konflik horizontal.

Dari beberapa definisi menurut para ahli diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa pendidikan multikultural adalah proses pendidikan dan pengajaran tentang menghargai, dan memahami keragaman budaya, etnis, ras, gender, kelas sosial, ekonomi, dan agama yang berbeda dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa dimata dunia internasional.

#### **4. Pendidikan Multikultural Dalam Islam**

##### **a. Perspektif Islam**

Dalam perspektif Islam, pendidikan multikultural yang berprinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan ini ternyata kompatibel dengan doktrin-doktrin Islam dan pengalaman historis umat islam. Adapun doktrin islam yang mengandung prinsip demokrasi, kesetaraan, dan keadilan antara lain ditemukan keberadaannya dalam al-Qur'an.

Menurut Abdul Latif b. Ibrahim, ketiga ayat al-Qur'an di atas memberikan landasan moral dan etik bahwa setiap orang memiliki hak untuk memperoleh perlakuan yang adil di sini, menurut beliau berkaitan

dengan interaksi sosial antara orang muslim satu dengan orang muslim lainnya dan antara orang muslim dengan orang non muslim.<sup>76</sup>

#### **b. Prespektif Al-Qur'an**

Al-Qur'an menurut ulama ahli Bahasa, ahli Fiqih, ahli Ushul Fiqih adalah firman Allah yang bersifat (berfungsi) mukjizat (sebagai bukti kebenaran atas kenabian Muhammad) yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang tertulis di dalam mushaf-mushaf, yang dinukil (diriwayatkan) dengan jalan mutawattir, dan yang membacanya dipandang beribadah.<sup>77</sup>

Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, al-Qur'an diartikan sebagai firman-firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, dengan perantara malaikan Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk atau pedoman hidup bagi umat manusia dan kitab suci umat Islam.<sup>78</sup>

Multikulturalisme menurut al-Qur'an adalah kita perlu kembali merenungkan berbagai ajaran yang telah disampaikan Allah melalui para Rasul-Nya, yang terdapat dalam kitab Suci al Qur'an. Kita hendaknya mampu mengoptimalkan peran agama sebagai faktor integrasi dan pemersatu. Al-Qur'an, misalnya, memuat banyak sekali ayat yang bisa dijadikan asas untuk menghormati dan melakukan rekonsiliasi di antara

<sup>76</sup> Abd. Latif b. Ibrahim, *Tasamuh al-Gharb maa al-Muslimin fi al-Asr al-Hadir* (Riyadh: Dar Ibn al-Jawzi, 1999), hlm. 44-45

<sup>77</sup> Masjfuk Zuhdi, *Pengantar Ulumul Qur'an* (Surabaya: Karya Abditama, 1997), hlm. 11

<sup>78</sup> Tim Penyusun Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat bahasa, 2008), hlm. 45

sesama manusia. Dalam tulisan ini dapat dikemukakan contoh sebagai berikut:

#### a. Satu Umat

Pertama, al-Qur'an menyatakan bahwa dulu manusia adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan ) maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberikan keputusan diantara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan yang telah disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 213 dibawah ini.

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

Artinya: “Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus”. (QS. Al-Baqarah : 213).

#### b. Kemajemukan

Kedua, meskipun asal mereka adalah satu, pola hidupnya menganut hukum tentang kemajemukan, antara lain karena Allah menetapkan jalan

dan pedoman hidup yang berbeda-beda untuk berbagai golongan manusia. Perbedaan itu seharusnya tidak menjadi sebab perselisihan dan permusuhan, melainkan pangkal tolak bagi perlombaan untuk melakukan berbagai kebaikan.

### c. Berbangsa-bangsa dan Bersuku-suku

Ketiga, dalam kemajemukan tersebut manusia diarahkan untuk saling mengenal yang dalam kemuliaan yang membedakan adalah ketakwaannya.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>79</sup> (QS. Al-Hujurat: 13).

<sup>79</sup> Departemen agama, *Al-qur'an dan tafsir Departemen Agama RI* (Jakarta: Departemen agama, 2009), hlm. 409

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode dan Jenis Penelitian

Setiap kegiatan yang bersifat ilmiah, memerlukan suatu metode yang sesuai dengan masalah yang dikaji, karena metode merupakan cara bertindak agar kegiatan penelitian bisa terlaksana secara rasional dan terarah demi mencapai hasil yang maksimal.<sup>1</sup> Metodologi adalah pengetahuan tentang metode – metode, jadi yang dimaksud dengan metodologi penelitian adalah pengetahuan tentang beberapa metode yang di pergunakan dalam penelitian.<sup>2</sup>

Penelitian adalah upaya dalam ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh faktor-faktor dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan suatu kebenaran.<sup>3</sup> Sukardi mendefinisikan penelitian adalah sebagai usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan metodologi misalnya observasi secara sistematis, dikontrol, dan mendasarkan pada teori yang ada dan diperkuat dengan gejala yang ada.<sup>4</sup>

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang sumber datanya diperoleh dari buku-buku, artikel, maupun

---

<sup>1</sup> Anton Bakker, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kanisius 1992), hlm. 10

<sup>2</sup> Jujun S. Suriantri, *Filsafat Ilmu sebuah Pengantar Populer* (Jakarta Pustaka Sinar Harapan, 1990), hlm. 328

<sup>3</sup> Mardalis, *Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta : Bumi Aksara, 1999), hlm. 24

<sup>4</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 4

literature lain yang berhubungan dengan pokok permasalahan yang diteliti, yaitu dimana maksud dan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui tentang maksud pendidikan multikultural dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah pada surat al-Hujurat ayat 13.

Riset pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literature atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau yang sering disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.<sup>5</sup>

*Library research* termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitas kualitatif bersifat induktif bertolak dari data yang bersifat khusus, untuk menemukan kesimpulan umum.<sup>6</sup>

Lebih lanjut menurut Hadari Nawawi dan Mimi Martini dalam bukunya "*Penelitian Terapan*" bahwa penelitian kualitatif tidak bekerja menggunakan data dalam bentuk angka atau yang ditranformasikan menjadi bilangan atau angka, tidak diolah dengan rumus dan tidak ditafsirkan/ diintrepetasikan sesuai ketentuan statistik atau matematik. Sebuah rangkaian kerja atau proses penelitian kualitatif berlangsung serempak dilakukan dalam bentuk

---

<sup>5</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 3

<sup>6</sup> Sutisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), hlm. 9

pengumpulan atau pengolahan dan mengintrepetasikan sejumlah data yang bersifat kualitatif.<sup>7</sup>

Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>8</sup>

Sistematika penulisan metode karya ilmiah yang diambil oleh penulis memuat hal-hal sebagai berikut:

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif kualitatif*. *Deskriptif Kualitatif* adalah penelitian yang data-datanya berupa kata-kata (bukan angka-angka, yang berasal dari wawancara, catatan laporan, dokumen dll).<sup>9</sup> Nana berpendapat bahwa metode kualitatif adalah metode yang bertujuan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun kelompok.<sup>10</sup> Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan

---

<sup>7</sup> Hadari Nawawi dan Hj. Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), hlm. 176

<sup>8</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 3

<sup>9</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 60-61

<sup>10</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Ibid.*, 2005, hlm. 60

hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.<sup>11</sup>

Adapun pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu.<sup>12</sup> Jadi, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.<sup>13</sup>

Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu tentang konsep pendidikan multikultural dalam perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kepustakaan/ *library research* yaitu mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan judul.<sup>14</sup> Dengan demikian,

<sup>11</sup> Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 22

<sup>12</sup> Mudji Santoso, *Hakekat, Peranan, dan Jenis-jenis Penelitian pada Pembangunan Lima Tahun Ke VI*, dalam Imron Arifin (ed.), *Ibid.*, hlm. 13

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 310

<sup>14</sup> *Buku Pedoman Penulisan Skripsi Syari'ah, Tarbiyah, Ushuluddin, Kuantitatif, Kualitatif, Kajian Pustaka* (Ponorogo: STAIN Po, 2009), hlm. 41

pembahasan dalam skripsi ini dilakukan berdasarkan telaah pustaka terhadap kitab Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah.

Peneliti juga menggunakan pendekatan tematik, yaitu pendekatan yang dilakukan dengan membahas ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan tema atau judul yang telah ditetapkan. Pendekatan tematik ini digunakan bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai tema yang dikaji, yaitu mengenai pendidikan multikultural dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah pada analisis surat al-Hujurat ayat 13.

## 2. Sumber Data

Dalam setiap penelitian, sumber data merupakan komponen yang sangat penting. Sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan. Sumber data adalah subyek darimana data dapat diperoleh.<sup>15</sup> Untuk itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan *personal document* sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif ini. *Personal document* adalah dokumen pribadi di sini adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman dan kepercayaannya.<sup>16</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data adalah subjek dimana data diperoleh.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong,

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 129

<sup>16</sup> Ahmad Sonhaji, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 82

<sup>17</sup> Suharsimi Arikunto, *Op-Cit.*, hlm. 107

sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>18</sup> Sedangkan Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.<sup>19</sup>

Data yang diperlukan dalam penelitian tafsir adalah data kualitatif. Untuk itu ia tergolong kedalam penelitian kualitatif, data tersebut berupa:

- a. Ayat-ayat al-Qur'an;
- b. Hadis dan sunnah Nabi;
- c. Atsar sahabat;
- d. Pendapat para ulama;
- e. Riwayat kenyataan sejarah dimasa turunnya al-Qur'an;
- f. Pengertian bahasa dan lafadz al-Qur'an;
- g. Kaedah-kaedah bahasa;
- h. Kaedah-kaedah istinbath;
- i. Teori ilmu pengetahuan.<sup>20</sup>

Literatur yang dijadikan sumber acuan dalam kajian pustaka seyogyanya menggunakan sumber primer dan dapat juga menggunakan

<sup>18</sup> Lexy, *Op-Cit.*, hlm. 157

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 11

<sup>20</sup> Abd. Muin Salim, MA, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: TERAS, 2005), cet ke-I, hlm. 153

sumber sekunder.<sup>21</sup> Sumber-sumber yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data-data tersebut antara lain:

a. Sumber Data Primer

Personal bacaan sebagai sumber dasar utama atau data primer dalam penelitian ini adalah Sumber primer yaitu hasil-hasil penelitian atau tulisan-tulisan karya peneliti atau teoritis yang orisinal,<sup>22</sup> menurut Sugiyono sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.<sup>23</sup>

Dalam hal ini sumber data primer yang digunakan oleh peneliti adalah:

- 1). Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir.
- 2). Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan. Dengan kata lain penulis tersebut bukan penemu teori.<sup>24</sup> Sugiyono mendefinisikan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak

<sup>21</sup> Biro Administrasi Akademika, Perencanaan, dan Sistem Informasi bekerja sama dengan Penerbit Universitas Negeri Malang, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Edisi Keempat* (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang, 2003), cet ke-3, hlm. 3

<sup>22</sup> Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kwantitatif Dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 83

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 253

<sup>24</sup> *Ibid.*, Hlm. 84

langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen.<sup>25</sup>

Adapun sumber data sekunder yang menjadi pendukung adalah : buku-buku dan juga artikel yang berhubungan dengan objek penelitian yakni konsep pendidikan multikultural dalam tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir.

- c. Catatan-catatan biografi Ibnu Katsir, gambaran umum Tafsir Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab, gambaran umum Tafsir al-Misbah.
- d. Berbagai literatur (skripsi, makalah, artikel, majalah) yang relevan dengan pembahasan.
- e. Sumber data pembantu, yakni sumber data yang digunakan untuk membantu penelitian ini. Yakni buku-buku hadits, artikel-artikel, dan kamus-kamus yang diperlukan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data *literer* yaitu: bahan-bahan pustaka yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud. teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 253

Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, transkrip, agenda, jurnal, tafsir dan sebagainya.<sup>26</sup> Karena pengumpulan data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu tentang konsep pendidikan multikultural dalam prespektif Tafsir Ibnu Katsir dan al-Misbah yang analisisnya adalah surat al-Hujurat ayat 13.

Teknik ini digunakan oleh penulis dalam rangka mengumpulkan data yang terdapat dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah sebagai berikut:

- a. Menentukan tafsiran ayat dalam tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Misbah.
- b. Melacak pendapat para ulama tentang pendidikan multikultural dalam surat al-Hujurat ayat 13.
- c. Menemukan perbandingan atau persamaan dari kedua tafsir tersebut yaitu tafsir Ibnu Katsir dan tafsir al-Misbah.
- d. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan kerangka yang sistematis yaitu:

---

<sup>26</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), Cet ke-12, hlm. 206

- a) *Editing* yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.
- b) *Organizing* yaitu mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
- c) Menyimpulkan pendapat Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab tentang konsep pendidikan multikultural
- d) Penemuan hasil penelitian yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.<sup>27</sup>

Metode pengumpulan data dilakukan melalui tahapan menghimpun/ mencari literature yang berkaitan dengan obyek penelitian, mengklasifikasi buku berdasarkan contoh/ jenisnya, mengutip data/ teori atau konsep lengkap dengan sumbernya, mengecek/ melakukan konfirmasi dari berbagai sumber, mengelompokkan data berdasarkan sistematika penelitian yang telah disiapkan.

Menurut Mukhtar teknik pengumpulan data, merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitiannya. Beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh seorang peneliti adalah sebagai berikut:

---

<sup>27</sup> Suharsimi Arikunto, *Ibid.*, hlm. 24

- a. Menghimpun atau mencari literatur yang berkaitan dengan obyek penelitian.
- b. Mengklasifikasi buku berdasarkan content atau jenisnya (primer atau sekunder).
- c. Mengutip data atau teori atau konsep lengkap dengan sumbernya (disertai nama pengarang, judul, tempat, penerbit, tahun dan halaman).
- d. Mengecek atau melakukan konfirmasi atau cross check data / teori dari sumber atau dengan sumber lainnya (validasi atau reliabilisasi atau trushworthiness), dalam rangka memperoleh keterpercayaan data.
- e. Mengelompokkan data berdasarkan outline atau sistematika penelitian yang telah disiapkan.<sup>28</sup>

#### 4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaan mudah dan hasilnya lebih diolah.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini yang menjadi instrumennya adalah buku tentang pendidikan multikultural, kitab Tafsir (Ibnu Katsir dan al-Misbah) dan referensi lain yang mendukung atau terkait dengan pendidikan multikultural.

Juga salah satu dari sekian banyak karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrumen atau alat. Moleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus

---

<sup>28</sup> Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis, dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hlm. 198

<sup>29</sup> Sukardi, *Op-Cit.*, hlm. 121

merupakan perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.<sup>30</sup>

Imron Arifin mengatakan bahwa manusia sebagai instrumen berarti peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*) guna menangkap makna, interaksi nilai, dan nilai lokal yang berbeda, di mana hal ini tidak mungkin diungkapkan lewat kuesioner.<sup>31</sup> Namun demikian, instrumen penelitian kualitatif selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti instrumen.<sup>32</sup>

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, yang terdapat dalam kitab *Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah*, dan pada akhirnya, menjadi pelapor hasil penelitian ini.

## B. Metode Analisis

### 1. Objek Penelitian

Objek dari metode tafsir adalah ayat-ayat al-Qur'an. Oleh sebab itu tingkat akurasi data dari metode tafsir sangat valid, mengingat bahwa ayat al-Qur'an hingga saat ini senantiasa terpelihara keorsinilannya.<sup>33</sup>

Objek penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu: objek material dan objek formal.

<sup>30</sup> Lexi J. Moleong, *Op. Cit.* hlm. 121.

<sup>31</sup> Imron Arifin (ed.), *Op. Cit.*, hlm. 5.

<sup>32</sup> Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, *Pedoman Penulisan Skripsi* (Malang: UIN Press, 2011), hlm. 59

<sup>33</sup> Manna' al-Qaththan, *mabahits fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Mu'assah al-Risalah, 1993), hlm. 18

- a. Adapun objek material dalam penelitian ini adalah kitab tafsir, yaitu: kitab Tafsir Ibnu Katsir karya Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah karya M Quraish Shihab.<sup>34</sup>
- b. Sedangkan objek formal dalam penelitian ini adalah ayat pendidikan multikultural surat al-Hujurat ayat 13.

## 2. Metode Penafsiran

Al-Farmawi menggambarkan al-Qur'an sebagai lautan yang luas dan dalam yang tidak dapat diungkap seluruh misteri yang terdapat didalamnya. Untuk mengungkap berbagai misteri tersebut, maka bermunculanlah tafsir-tafsir, dan berbagai macam metode untuk memahaminya. Metode-metode tersebut pada garis besarnya terbagi atas *tahlily*, *ijmaly*, *muqaran*, dan *maudu'i*.<sup>35</sup>

### a. Metode *Tahlili*

Metode tahlili (analitis) adalah metode tafsir yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya.<sup>36</sup> Mufassir yang menggunakan metode ini menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara keseluruhan dari awal hingga akhir berdasarkan susunan mushaf. Ia menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, dengan menjelaskan makna mufradatnya, juga unsur i'jaz da balaghahnya.

<sup>34</sup> Nama Lengkapnya adalah: Imaduddin Isma'il ibn Umar ibn Katsir al- Qurasyi al-Dimasyqi.

<sup>35</sup> Abd al-Hay al-Farmawi, *Muqaddimah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: al-Hadharah al-'Arabiyah, 1977), hlm. 23

<sup>36</sup> *Ibid.*, hlm. 24

Penafsiran yang menggunakan metode ini juga tidak mengabaikan asbab nuzul al-ayat dan munasabah al-ayat.<sup>37</sup>

Para penafsir yang menggunakan metode tahlili ini dapat dibedakan atas:

- 1) Tafsir *bil-Ma'tsur* yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ayat-ayat yang lain atau dengan suatu riwayat yang dinukilkan dari Nabi atau sahabat ataupun tabi'in. Diantara tafsir yang menggunakan corak tafsir ini adalah al-Thabari, Ibnu Katsir, al-Baghawi, al-Suyuthi.
- 2) Tafsir *bil-ra'yi* yaitu penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan ijihad atau penalaran. Diantara tafsir yang menggunakan metode ini adalah Fakhr al-Din al-Razi, al-Baidhawi, al-Khazin.
- 3) Tafsir *al-Shufi* tafsir ini terbagi atas dua jenis yaitu Shufi al-Nadzari dan Shufi al-'Alami. Dari kelompok pertama tidak ditemukan karya khusus dalam bentuk buku. Kelompok kedua menamakan tafsirnya dengan Tafsir *al-Asyâri* yaitu mentakwilkan ayat-ayat al-Qur'an dengan makna yang bertentangan dengan makna zahirnya. Dengan demikian, ia lebih menitikberatkan pada makna batin. Karya tafsir yang bercorak A'syari adalah al-Tusturi dan al-Silmi.

---

<sup>37</sup> Muin Salim, *Op-Cit*, hlm. 149

- 4) Tafsir *al-Fiqhi* yaitu karya tafsir yang pembahasannya berorientasi pada masalah-masalah hukum Islam. Karya yang termasuk kategori ini adalah al-Jashsash, Ibn ‘Arabi, al-Qurthubi.
- 5) Tafsir *al-Falsafi* yaitu karya tafsir yang bercorak filosofis, seperti *mafâtihu al-Ghoibi* karya Fakhr al-Din al-Razi.
- 6) Tafsir *al-‘Ilmi* yaitu corak tafsir ini terutama berkenaan dengan ayat-ayat kauniyah. Karya yang bercorak seperti ini dapat ditemukan dalam tafsir al-Kabîr oleh Fakhr al-Din al-Razi.
- 7) Tafsir *al-Adabi al-Ijtima’i* yaitu corak penafsiran al-Qur’an yang menitikberatkan pada persoalan-persoalan kemasyarakatan dan kebahasaan. Para mufassir yang menggunakan metode ini diantaranya adalah Muhammad Farid Wajdi, Jalalain oleh Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli.<sup>38</sup>

#### b. Metode *Ijmâlî*

Metode *ijmâlî* secara umum berupaya menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dengan mengemukakan makna *ijmali*. Dengan metode ini, mufassir menjelaskan maksud ayat-ayat al-Qur’an sesuai dengan susunan ayat yang terdapat pada mushaf<sup>39</sup> sebagaimana halnya pada bagian pertama. Karya tafsir yang menggunakan metode ini adalah *تفسير القرآن الكريم* oleh Muhammad Farid Wajdi dan *تفسير جلالين* oleh Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli.

<sup>38</sup> Abd al-Hay al-Farmawi, *Op-Cit.*, hlm. 25-42

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 43

### c. Metode *Muqârîn*

Metode ini dipakai oleh penafsir untuk menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dengan cara membandingkan pendapat-pendapat para mufassir. Ia membahas ayat-ayat al-Qur'an dengan mengemukakan pendapat para mufassir terhadap tema tertentu, lalu membandingkannya, bukan untuk menentukan benar dan salah, tetapi menentukan variasi penafsiran terhadap ayat al-Qur'an.<sup>40</sup>

### d. Metode *Maudhû'i*

Metode ini juga dikenal dengan metode tematik karena pembahasannya didasarkan pada tema-tema khusus al-Qur'an seperti yang telah ditentukan oleh mufassir. Untuk menghasilkan karya tafsir semacam ini dibutuhkan kecermatan dalam menghimpun ayat-ayat yang berkenaan dengan tema yang telah dipilih.<sup>41</sup>

Jadi penulis juga menggunakan metode *Muqarin* dalam menganalisis surat al-Hujurat ayat 13 yaitu dengan cara membandingkan pendapat-pendapat para mufassir yakni Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab.

## 3. Metode Analisis

Setelah melakukan pengumpulan data, kemudian data yang telah ada akan dianalisis dengan menggunakan metode interpretasi dan analitika bahasa.

<sup>40</sup> Muin Salim, *Op-Cit.*, hlm. 151

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 152

Metode interpretasi yaitu proses analisis dengan melakukan interpretasi yang meliputi menerangkan, mengungkapkan maupun menerjemahkan.<sup>42</sup> Sedangkan metode analitika bahasa mengungkapkan makna yang terkandung dari ungkapan yang masih belum jelas menjadi lebih jelas dan ekplisit. Metode interpretasi dan analitika bahasa digunakan untuk menjelaskan maupun mengungkapkan *term-term* yang mengacu pada makna multikultural dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13 baik yang terdapat dalam Tafsir Ibnu Katsir maupun Tafsir al-Misbah.

Ada lima metode dalam penelitian kepustakaan, Metode dalam penelitian ini menggunakan metode *induktif* dan *komparatif* yakni:

**a. Metode *Induktif/ Induksi***

Metode ini merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita-realita yang bersifat khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkret kemudian dari realita-realita yang konkret itu ditarik secara general yang bersifat umum.<sup>43</sup>

Metode induktif digunakan dalam rangka memperoleh gambaran utuh tentang pemikiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab tentang multikultural dalam tafsirnya.

**b. Metode *Deduktif/ Deduksi***

Metode ini merupakan akar pembahasan yang berangkat dari realitas yang bersifat umum kepada sebuah pemaknaan yang bersifat

<sup>42</sup> Anton Bakker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 42-43

<sup>43</sup> *Ibid.*, Anton Bekker

khusus.<sup>44</sup> Metode ini digunakan untuk menguraikan data dari suatu pendapat yang bersifat umum kemudian diuraikan menjadi hal-hal yang bersifat khusus.

**c. Metode Komparatif/ Komparasi**

Adalah mengemukakan buku-buku teoritis yang dikembangkan dari pakar satu dengan pakar yang lain, sehingga ditemukan garis pemisah perbedaan atau benang merah kesamaan pandang, diantara teori-teori yang ditemukan, kemudian ditarik suatu sintesis.

Penulis menggunakan metode komparatif ini dimaksudkan untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dan perbedaan dipakai untuk membandingkan antara pemikiran Ibnu Katsir dengan pemikiran M. Quraish Shihab tentang konsep pendidikan multikultural yang menganalisis dalam surat al-Hujurat ayat 13, sehingga terlihat persamaan dan perbedaan keduanya terutama dalam hal metodologi dan penafsirannya.<sup>45</sup>

**d. Metode Deskriptif**

Menggambarakan, mengemukakan, atau menguraikan berbagai data /teori yang telah ada.

<sup>44</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 42

<sup>45</sup> Nasruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), Cet ke-III, hlm. 65

**e. Metode Interpretatif**

Dilakukan untuk menafsirkan data-data primer atau sekunder yang digunakan. Pendekatan berpikir ini dilakukan untuk membantu peneliti maupun pembaca dalam memahami sebuah teori atau konsep yang dipakai. Dengan interpretasi, seorang peneliti menyederhanakan pemahamannya dan memudahkan bagi pembacanya untuk mengerti.<sup>46</sup>

Adapun dalam teknis penulisannya merujuk pada buku pedoman Skripsi UIN (Universitas Islam Negeri) Maulana Malik Ibrahim Malang.

**4. Teknik Analisis Data**

Sebagaimana penjelasan pada poin sebelumnya, bahwa penelitian ini menggunakan kajian kepustakaan (*library research*) dan metode pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi, maka teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis ini bertujuan untuk mempelajari dokumen dan literatur, dengan menggunakan pendekatan tafsir hermeneutika, yaitu suatu metode penafsiran yang didalam pengoperasiannya dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan makna suatu teks atau ayat.<sup>47</sup>

Teknik analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan.<sup>48</sup>

---

<sup>46</sup> *Ibid.*,

<sup>47</sup> Al-Insan, "Kajian Jurnal Islam". *Hermeneutika Feminis: Satu Kajian Kritis* (Jakarta: Lembaga Kajian dan Pengembangan Al-Insan, 2006), hlm. 102

<sup>48</sup> Muhktar, *Op-Cit.*, hlm. 199-204

Analisis data menurut Patton yang dikutip oleh Moleong, adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor, analisa data adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan ide seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan ide itu.<sup>49</sup>

Analisis data dalam kajian pustaka (*library research*) ini adalah Analisis Isi (*content analysis*) yaitu penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa.<sup>50</sup> Atau analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicabel*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya.<sup>51</sup>

Menurut Weber, *Contents analisis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah dokumen. Juga dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman, mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm. 280

<sup>50</sup> Andre Yuris, 2009. <http://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/> (online), Diakses pada 22- 10-2014 jam 15.00 WIB.

<sup>51</sup> Klaus Krippendorff, *Analisis Isi: Pengantar Teori Dan Metodologi*, terj. Farid Wajidi (Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press, 1993), hlm. 15

<sup>52</sup> Sujono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan* (PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 13

Menurut Hosti bahwa *Contents Analisis* adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>53</sup> Mengutip Barelson, M Zainuddin mengatakan bahwa teknik analisis isi adalah teknik analisis untuk mendiskripsikan data secara obyektif, sistematis dan isi komunikasi yang tampak.<sup>54</sup> Artinya, data kualitatif tekstual yang yang diperoleh dikategorikan dengan memilih data sejenis kemudian data tersebut dianalisa secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi.

Analisis isi (*content analysis*) dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah kitab *Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Misbah*.

Adapun langkah-langkahnya adalah dengan menseleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan menyetengahkan kesimpulan.<sup>55</sup>

Adapun tahapan analisis isi yang di tempuh penulis adalah dengan langkah-langkah :

- a. Menentukan permasalahan yaitu konsep pendidikan multikultural dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah yang menganalisis pada surat al-hujurat ayat 13.

<sup>53</sup> Hasan Sadily, *Ensiklopedia* (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1980), hlm. 163

<sup>54</sup> M. Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 11-12

<sup>55</sup> Sujono dan Abdurrahman, *Op. Cit.*, hlm. 16-17

- b. Menyusun kerangka pemikiran.
- c. Menyusun perangkat metodologi. Yang terdiri dari rangkaian metode-metode yang mencakup :
  - 1) Menentukan metode analisis yaitu komparatif, muqarin, interpretatif.
  - 2) Analisis data.
  - 3) Interpretasi data.

Penelitian ini juga digunakan dalam menganalisa data pada sumber-sumber data yang ada, yang didapatkan dari literatur berupa kitab-kitab, buku-buku dan tulisan-tulisan lainnya serta dengan mengandalkan teori-teori yang ada, untuk kemudian dianalisis dan diinterpretasikan secara luas dan mendalam. Untuk itu, peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kepustakaan dengan berdasarkan tulisan yang mengarah pada pembahasan skripsi yakni konsep pendidikan multikultural dalam perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah.

Teknik analisis isi ini dapat diterapkan dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, karena teknik ini didasarkan pada kenyataan bahwa data yang dihadapi bersifat deskriptif, bukan kuantitatif.<sup>56</sup> Secara teknis penulis menganalisis data ayat al-Qur'an dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah yang kemudian dipilah, lalu dikelompokkan dan dibandingkan perbedaan dan persamaannya guna mendapatkan data yang konkrit dan memadai.

<sup>56</sup> M. Alfatih Suryadilaga, dkk., *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2005), hlm. 142

Menurut Prof. Dr. Abd. Muin Salim MA, analisis data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Analisis ayat meliputi:

- a. Kosa kata Qur'ani
- b. Frase Qurani
- c. Klausa Qurani
- d. Ayat-ayat Qurani, dan
- e. Hubungan antara bagian-bagian tersebut.<sup>57</sup>

Jadi kajian ini bersifat *deskriptif analistis komparatif*.<sup>58</sup> Yaitu meneliti sosok Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab serta membandingkan pemikiran tentang konsep pendidikan multikultural dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah berdasarkan analisis surat al-Hujurat ayat 13.

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. 153

<sup>58</sup> Mastuhu & M. Deden Ridwan (Ed). *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam; Tinjauan antar Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa, 1998), hlm. 44

## BAB IV

### DESKRIPSI DATA DAN HASIL PENELITIAN

#### A. Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir Pada Surat Al-Hujurat Ayat 13

Al-Hafidz ‘Imaduddin Abul Fida’ Ismail bin ‘Umar bin Katsir (Ibnu Katsir) adalah seorang ulama yang telah berhasil melakukan kajian tafsir dengan sangat hati-hati serta dilengkapi dengan hadits-hadits dan riwayat-riwayat yang masyhur. Hal itu terbukti dengan ketelitiannya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an yang mulia telah menjadikan kitab tafsirnya tersebut sebagai rujukan sekaligus bahan kajian bagi mayoritas kaum muslimin di seluruh dunia.<sup>1</sup>

Selanjutnya, untuk memahami *Tafsir Ibnu Katsir* dan penafsirannya, sebaiknya kita mengetahui hal-hal yang terkait dengannya. Hal tersebut adalah biografi penulisnya dan cara berpikir Ibnu Katsir untuk menjadi pengantar dalam memahami tafsirnya.

#### 1. Biografi Ibnu Katsir

##### a. Sejarah Hidup

Nama Ibnu Katsir adalah syaikh al-Imam al-Auhad, al-bari’, al-Hafizh al-Muttaqi,<sup>2</sup> Imaduddin Abul Fida’ Ismail Ibnu Umar bin Katsir al-Quraisyi bin Dhau’ bin Dzar’ al-Bashrawi ad-Dimasyq asy-Syafi’i. Beliau adalah

<sup>1</sup> Dr. Abdullah bin Muhammad bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir* (Mesir Kairo, Mu-Assasah Daar al-Hilaal Kairo, 1994), *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2005), Cet ke-IV, hlm. Pengantar Penerbit

<sup>2</sup> Ibnu Katsir, *Derajat Hadits-Hadits dalam Tafsir Ibnu Katsir (Hadits Shahih, Hasan, Dha’if, Maudhu’)* Perpustakaan Nasional (Jakarta: Pustaka Azam, 2007), cet ke-I, hlm. 14

seorang yang dijuluki sebagai *al-Hafizh*, *al-Hujjah*, *al-Muarrikh*, *ats-Tsiqah*. Ia biasa dipanggil dengan sebutan Abû al-Fidâ'.<sup>3</sup> Ia lahir disebuah desa yang bernama Mijdal daerah bagian kota Bushra/ Bashrah pada tahun 700/ 701 H (1300 M). Ayahnya meninggal ketika beliau berusia 4 tahun dan beliau terkenal sebagai khatib di kota itu. Adapun Ismail Ibnu Katsir merupakan anak yang paling bungsu. Beliau dinamai Ismail sesuai dengan nama kakaknya yang paling besar yang wafat ketika menimba ilmu di kota Damaskus sebelum beliau lahir.<sup>4</sup>

Pada tahun 706/ 707 H, pada saat usianya 5 tahun. Ibnu Katsir pindah ke Damaskus, dan di sanalah dia mulai menuntut ilmu dari saudara kandungnya Abdul Wahhab. Ketika itu dia telah hafal al-Qur'an, dan sangat menggandrungi pelajaran hadits, fiqih maupun tarikh. Beliau juga turut menimba ilmu dari Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah (Wafat tahun 728 H). Begitu besarnya cintanya kepada gurunya ini sehingga dia terus-menerus *bermulazamah* (mengiringinya), dan begitu terpengaruh dengannya hingga mendapat berbagai macam cobaan dan hal-hal yang menyakitinya demi membela dan mempertahankan gurunya ini.<sup>5</sup>

Pengarang "*Minhal Ash-Shafi*" berkata, "Ia wafat pada hari kamis, tanggal 26 Sya'ban, tahun 774 H pada usia 74 tahun. Al hafizh Ibnu Hajar berkata, "Ia kehilangan penglihatan (buta) di akhir usianya. Ia terkenal

<sup>3</sup> Dosen UIN Sunan Kalijaga Fakultas Tafsir Hadis, Op-Cit., hlm. 132

<sup>4</sup> Ibnu Katsir, *Al-Bidayah Wan Nihayah, Masa Khulafa'ur Rasyidin; Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali* (Jakarta: Darul Haq, 2004), cet ke-I, hlm. 5

<sup>5</sup> Ahmad Syakir, *Muqaddimah Umadah Attafsir*, 1/28 dikutip dari Bidayah wa Nihayah, hlm. 5

sebagai seorang yang sangat menguasai ilmu pengetahuan, khususnya dibidang ilmu tafsir, hadits, dan sejarah. Sangat banyak buku yang telah beliau tulis dan dijadikan rujukan oleh para ulama, huffadz dan ahli bahasa.<sup>6</sup>

#### b. Pendidikan Ibnu Katsir

Ibnu Katsir memperdalam ilmu fikih kepada syaikh Burhanuddin Ibrahim bin Abdurrahman Al-Fazari yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Farhah, wafat tahun 729. Ia mendengar ilmu di Damaskus dari Isa bin Muth'im, dari Ahmad bin Abu Thalib yang mencapai usia lebih dari 100 tahun, ia lebih tersohor dengan sebutan Ibnu Syahnah dan Hajar, wafat tahun 730.

Ibnu Katsir Juga belajar dari Ibnu Qasim bin Asakir, Ibnu Syairazi, Ishaq bin Ahmidi, Muhammad bin Zarrad. Ia menyertai Syaikh Jamaluddin Yusuf bin Zaki Al-Mazyi, pemilik kitab "*Tahdzib At-Tahzdib*" dan "*Athraf Al-Kutub As-Sittah*" wafat tahun 742 H. Ia banyak mengambil manfaat (ilmu) darinya, dan menikahi anak perempuannya.

Juga kepada Syaikh Al-Hafizh ahli sejarah Syamsuddin Adz Dzahabi Muhammad bin Ahmad bin Qaimaz wafat tahun 748. Juga memberinya ijazah di Mesir adalah Abu Musa Al-Qarafi, Al-Husaini, Abu Al-Fath Ad-Dabusi, Ali bin Umar Al-Wani, Yusuf Al-Khatni.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Dr. Abdulloh, *Op-Cit.*, hlm. Muqaddimah

<sup>7</sup> Ibnu Katsir, *Op-Cit.*, hlm. 8-9

Pergaulan dengan gurunya ini membuahkan berbagai macam faedah yang turut membentuk keilmuannya, akhlaknya dan tarbiyah kemandirian dirinya yang begitu mendalam, karena itulah beliau menjadi seorang yang benar-benar mandiri dari berpendapat. Beliau akan selalu berjalan sesuai dengan dalil, tidak pernah *ta'assub* (fanatik) dengan mazhabnya, apalagi mazhab orang lain, dan karya-karya besarnya menjadi saksi atas sikapnya ini.<sup>8</sup> Beliau selalu berjalan diatas Sunnah, konsekuen mengamalkannya, serta selalu memerangi berbagai bentuk bid'ah dan fanatik madzhab. Diantara guru beliau yang terkemuka selain Ibnu Taimiyah, Alamuddin al-Qashim bin Muhammad al-Barzali (wafat tahun 739 H) dan Abul Hajjaj Yusuf bin az-Zaki al-mizzi (wafat tahun 748 H) ia juga menimba ilmu dari Syaikh Burhanudin Al-Fazari.<sup>9</sup>

Ia juga menjalin hubungan keluarga (menjadi menantu) dengan al-hafizh Al-Mazyi, maka ia pun banyak meriwayatkan darinya, berfatwa, menelaah, dan berdiskusi dengannya. Ia sangat mumpuni dalam fikih, tafsir, nahwu, dan sangat mengerti tentang kondisi para perawi dan kritikus hadits.<sup>10</sup>

Dalam bidang hadis, ia banyak belajar dari ulama-ulama Hijaz. Ia memperoleh ijazah dari al-Wan'i. Ia juga dididik oleh pakar hadis terkenal

<sup>8</sup> *Ibid.*, Muqaddimah Umadah Attafsir.

<sup>9</sup> Ibnu Katsir, *Op-Cit.*, *Derajat Hadits-Hadits dalam Tafsir Ibnu Katsir (Hadits Shahih, Hasan, Dha'if, Maudhu')*, hlm. 7

<sup>10</sup> *Ibid.*, Ibnu Katsir, hlm. 7

di Suriah yakni Jamâl ad-Dîn al-Mizzî (w. 742 H/ 1432 M), yang kemudian menjadi mertuanya sendiri.<sup>11</sup>

### c. Pendapat Ulama tentang Ibnu Katsir

Sekalipun Syaikh Ibnu Taimiyah telah menyatakan bahwa kitab tafsir terbaik dan yang paling shahih adalah tafsir Ath-Thabari, namun tafsir Al-hafizh Ibnu Katsir rahimullah- yang mana dia salah satu murid Ibnu Taimiyah telah meringkas tafsir Ath-Thabari dan menambahkan banyak manfaat yang berkaitan dengan hadits, fikih, ushul, sejarah, dan lainnya yang juga menggunakan metode yang sama dalam penerapan nama-nama dan sifat, juga berbagai keistimewaan ahlussunnah wal jamaah dan ulama salafush shalih. Ibnu Katsir sangat memahami dan banyak menambahkan manfaat padanya.<sup>12</sup>

Para Ulama di zamannya maupun yang datang sesudahnya banyak memberikan kata pujian terhadap dirinya, “Beliau adalah al-Imam al-Faqih al-Muhad-dits yang ternama, seorang faqih yang handal, ahli hadits yang tersohor, serta seorang ahli tafsir yang banyak menukil.”<sup>13</sup>

Muridnya yang bernama Ibnu Hajar berkata, “Dia adalah orang yang pernah kami temui dan paling kuat hafalannya terhadap matan hadits, paling paham dengan takhrij dan para perawinya, dapat membedakan yang hadits shahih dengan yang lemah, banyak menghafal di luar kepala

<sup>11</sup> Dosen UIN Sunan Kalijaga, *Op-Cit.*, hlm. 132

<sup>12</sup> *Op-Cit.*, Ibnu Katsir, hlm. 4

<sup>13</sup> *An-Nujum adz-Dzahirah*, hlm 123, dikutip dari *Bidayah wa Nihayah*, hlm. 6

berbagai kitab tafsir dan tarikh, jarang sekali lupa, dan memiliki pemahaman yang baik serta agama yang benar.”<sup>14</sup>

Al-Allamah al-Aini berkata, “Dia adalah rujukan ilmu tarikh, hadits, dan tafsir.”<sup>15</sup>

Ibnu Habib berkata, “Dia masyhur dengan kekuatan hafalan dan redaksi yang bagus, dan menjadi rujukan dalam ilmu tarikh, hadits maupun tafsir.”<sup>16</sup>

Abu Al-Mahasin Ad-Dimasyqi berkomentar di dalam “Dzail Tadzkiratul Huffazh”: Ibnu Katsir adalah seorang syaikh, al-Imam, al-Alim, al-Hafizh, al-Mufid, tokoh kaliber.<sup>17</sup>

Al-Hafizd Syamsuddin Adzahabi menyebutkan di dalam “Masudah Thabaqat Al-Hufazh dan Al-Mu’jam Al-Mukhtash”<sup>18</sup> Ia adalah seorang yang faqih (mumpuni dalam ilmu fikih), solid, muhaddits, pentahqiq, mufassir, pengkritik, dan memiliki beberapa karangan *Mushannaf* yang sangat baik.<sup>19</sup>

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkomentar di dalam “*Ad-Durar Al-Kaminah*”: ia senantiasa berusaha keras dan sibuk dalam mempelajari hadits, mengenai matan, perawi, dan banyak merangkum. Ia sangat baik dalam canda dan bersosial, buku karangannya ia terapkan dalam kehidupannya sehari-hari,

<sup>14</sup> *Al-Mu’jam al-Mukhtas*, hlm. 74, dikutip dari *Bidayah wa Nihayah* hlm. 6

<sup>15</sup> *An-Nuami, ad-Daris fi Akhbar al-madaris*, 36 dikutip dari *Bidayah wa Nihayah, Ibid.*, hlm. 6

<sup>16</sup> Syazarat asz-Dzahab, hlm. 231 dikutip dari *Bidayah, Ibid.*, hlm. 6

<sup>17</sup> Ibnu Katsir, *Op-Cit.*, hlm. 7

<sup>18</sup> Mani’ Abd Halim Mahmud, *METODOLOGI TAFSIR, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Terjemahan dari buku *Manhaj al-Mufassirin* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 63

<sup>19</sup> *Ibid.*,

dan bagi banyak orang merasakan manfaat, serta karya-karyanya dikonsumsi banyak orang semasa hidup dan sepeninggalnya, tidak ada seorangpun yang mengklaimnya kurang baik dalam ilmu hadits, ia cenderung disebut sebagai muhaddits yang ahli dalam fikih.”

As-Suyuthi mengomentari hal itu dengan mengatakan, “ia adalah seorang yang patut dijadikan panutan dalam pengetahuan mengenai kedudukan hadits, yang shahih, lemah, cacat, perbedaan-perbedaan jalur dan para perawinya, serta *jarh wa ta’dil*. Adapun mengenai *Al-Ali wa An-Nazil* dan sejenisnya, semua itu hanya tambahan, dan bukan dasar-dasar yang penting.”<sup>20</sup>

Sejarawan tersohor, Abu Al-Mahasin Jamaludin Yusuf bin Saifudin yang lebih dikenal dengan sebutan Ibnu Taghari Burdi Al-Hanafi di dalam kitabnya “*Al-Minhal Ash-Shafi*” dan *Al-Mustaufi Ba’dal Wafi*”: syaikh Imam Al-Allamah Imaduddin Abu Al-Fida senantiasa menyibukkan diri dalam ilmu, konsisten, menyimpulkan dan berkarya, ia mahir dalam fikih, tafsir, dan hadits, ia menghimpun, menulis, meneliti, membuat disiplin ilmu yang baru, dan mengarang. Ia sangat banyak meneliti hadits, tafsir, fikih, bahasa Arab, dan lainnya.

Ibnu Imad Al-Hambali berkata di dalam kitabnya “*Syadzarat Ad-Dzahab*”, Al-Hafizh Al-Kabir Imaduddin telah hafal *At-Tanbih wa Ardhu* pada usia 18 tahun, ia hafal “*Muktshar Ibnu Hajib*”, banyak

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, Ibnu Katsir, hlm. 9-10

merangkum jarang lupa, memiliki pemahaman yang sangat baik, menguasai ilmu bahasa Arab, dan membuat *nadzam* yang sederhana.

Ibnu Habaib berkomentar tentangnya, “Ia banyak mendengar, menghimpun dan menyusun, paling peka saat mendengar fatwa, meriwayatkan dan banyak memberi manfaat, berbagai fatwanya tersebar ke seantero negeri, dan ia terkenal dengan akurasi dan kejeliannya.”<sup>21</sup> Ibnu Hubaib juga menyebutnya sebagai “Pemimpin para ahli tafsir, menyimak, menghimpun, dan menulis buku. Kesohor sebab kecermatan dan tulisannya. Ia merupakan pakar dalam bidang sejarah, hadits, dan tafsir.”<sup>22</sup>

#### d. Karya-karyanya

Diantara karya besar Ibnu Katsir adalah:

- 1) *Tafsir al-Qur’anul Al-Karim*, atau biasa disebut Tafsir Ibnu Katsir. Ia termasuk salah satu kitab tafsir yang banyak memberikan manfaat mengenai riwayat, menafsirkan Al-Qur’an dengan Al-Qur’an, kemudian dengan hadits-hadits yang masyhur yang terdapat dalam diwan para muhadditsin dengan berbagai sanadnya, ia banyak mengomentari sanad-sanad dari sisi *jarh wa ta’dil*. Ia biasa menjelaskan kejanggalan dan keanehan yang terdapat dalam sanad-sanad tersebut, kemudian menyebutkan atsar para sahabat dan tabi’in.

As-Suyuthi berkomentar dalam hal ini, “Tidak pernah dikarang kitab yang sepertinya.”<sup>23</sup>

<sup>21</sup> *Ibid.*, Ibnu Katsir, hlm. 11

<sup>22</sup> Metodologi Tafsir, *Op-Cit.*, hlm. 65

<sup>23</sup> *Ibid.*, Ibnu Katsir, *Derajat Hadits...* hlm. 11

- 2) Kitab *“Al-Hadyu wa As-Sunan fi Ahadits Jami’ al-Masanid iya as-Sunan*; di dalamnya ia menggabungkan antara hadits-hadits dari Musnad Imam Ahmad, Al-Bazzar, Abu Ya’la, Ibnu Abu Syaibah, hingga *kutubus sittah* (enam kitab hadits terkemuka). Dua kitab shahih dan empat Sunan, ia menyusun berdasarkan bab-bab pembahasan
- 3) *At-Takmil fi Ma’rifatis ats-Tsiqat wa ad-Dhua’afa wa al-Majahil*, ia menggabung dua kitab gurunya Syaikh Al-Mazyi dan Adz-Dzahabi yakni kitab *“Tahzibul Kamal fi Asma’i Ar-Rijal”* dan *“Al-Mizan Al-Itidal fi Naqd Ar-Rijal”* yang meliputi 5 jilid.
- 4) Kitab *“Al-Bidayah wan Nihayah”*. Kitab ini merupakan ensiklopedi ilmu sejarah, yang meliputi 54 Juz.<sup>24</sup> Yang menyebutkan kisah para nabi dan umat-umat terdahulu yang tertera dalam Al-Qur’an dan hadits-hadits yang shahih. Kemudian menjelaskan tentang bencana dan malapetaka (fitan), tanda-tanda kiamat dan kondisi akhirat.
- 5) Kitab *Jami’ al-Masanid wa al-Sunan* (Kitab koleksi Musnad dan Sunan). Kitab ini terdiri dari delapan jilid, yang berisi nama-nama sahabat periwayat hadis yang terdapat dalam Musnad Ahmad bin Hanbal.<sup>25</sup>
- 6) *“Thabaqat Syafi’iyah”* satu jilid sederhana dilengkapi manaqib Syafi’i.
- 7) *Risalah Fil Ijtihad*. Telah diterbitkan.<sup>26</sup> Dll

<sup>24</sup> *Ibid.*, Ibnu Katsir, hlm. 8

<sup>25</sup> Dosen UIN Sunan Kalijaga, *Studi Tafsir*, hlm. 133

<sup>26</sup> *Op-Cit.*, Ibnu Katsir, hlm. 13

## 2. Gambaran Umum Tafsir Ibnu Katsir

Tafsir Ibnu Katsir adalah salah satu kitab tafsir yang kandungan isinya tidak dibaurkan dengan ilmu lain. Dengan demikian, tafsir ini diharapkan mampu untuk menyampaikan firman Allah swt melalui pemahaman ulama salafush shalih dari kalangan Sahabat dan Tabi'in.<sup>27</sup>

### a. Nama Tafsirnya

Mengenai nama tafsir yang dikarang oleh Ibnu Katsir ini, tidak ada yang dapat memastikan berasal dari pengarangnya. Hal ini karena dalam kitab tafsir dan karya-karya lainnya, Ibnu Katsir tidak menyebutkan judul atau nama bagi kitab tafsirnya, padahal untuk karya-karya lainnya ia menamainya. Demikian pula dalam kitab-kitab biografi yang disusun oleh ulama klasik, sepengetahuan penulis, tidak ada yang menyebutkan judul karyanya ini. Meski demikian, para penulis sejarah tafsir al-Qur'an, seperti Muhammad Husain al-Zahabi dan Muhammad 'Ali al-Sâbûnî, menyebut tafsir karya Ibnu Katsir ini dengan nama *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*.<sup>28</sup>

Dalam berbagai naskah cetakan yang terbit pun pada umumnya diberi judul *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, namun ada pula yang memakai judul *Tafsir Ibnu Katsir*. Perbedaan nama/ judul tersebut hanyalah pada namanya, sedangkan isinya sama. Dalam tulisan ini, penulis nama Tafsir Ibnu Katsir. Selain lebih populer, juga lebih mudah membedakan dengan karya lainnya, karena langsung merujuk kepada pengarangnya.

<sup>27</sup> *Ibid.*, hlm. Pengantar Penerbit

<sup>28</sup> Muhammad 'Ali al-Shabuni, *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir* (Beirut : Dar-al-Qur'an al-Karim, 1402 H/ 1981 M), juz I, hlm. 7

## b. Karakteristik Tafsir Ibnu Katsir

Dari masa hidup penulisnya, diketahui bahwa kitab tafsir ini muncul pada abad ke-8 H/ 14 M. Berdasarkan data yang diperoleh, kitab ini diterbitkan di Kairo pada tahun 1342 H/ 1923 M, yang terdiri dari empat jilid.<sup>29</sup>

Tafsir Ibnu Katsir merupakan kitab tafsir yang paling terkenal yang bersubjekkan tafsir *ma'sur*. Dalam subjek ini kitab tafsirnya merupakan kitab nomor dua setelah tafsir Ibnu Jarir At-Thabari. Dalam karya tulisnya Ibnu Katsir menitikberatkan kepada riwayat yang bersumber dari ahli tafsir ulama Salaf. Pada mulanya kitab Ibnu Katsir ini diterbitkan bersama menjadi satu dengan kitab Ma'alimut Tafsir karya tulis Al-Bagawi, kemudian pada akhirnya diterbitkan secara terpisah menjadi empat jilid yang tebal-tebal.<sup>30</sup>

Tafsir Ibnu Katsir menyusun kitabnya berdasarkan sistematika tertib susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf al-Qur'an, yang lazim disebut sebagai sistematika tartib mushafi. Secara rinci, kandungan dan urutan tafsir, yang terdiri dari empat jilid ini ialah sebagai berikut:

- 1) Jilid I berisi tafsir surat al-Fatihah (1) s.d al-Nisa' (4)
- 2) Jilid II berisi tafsir surat al-Mâ'idah (5) s.d al-Nahl (16)
- 3) Jilid III berisi tafsir surat al-Isra' (17) s.d Yasin (36)

<sup>29</sup> Dosen UIN Sunan Kalijaga, *Op-Cit.*, hlm. 135

<sup>30</sup> Ibnu Katsir, *Op-Cit.*, hlm. 9

4) Jilid IV berisi tafsir surat al-Saffat (37) s,d al-Naas (114)<sup>31</sup>

### c. Corak dan Metodologi Penafsiran

Kitab Ibnu Katsir dapat dikategorikan sebagai salah satu kitab tafsir dengan corak dan orientasi (*al-laun wa al-ittijah*) tafsir *bi al-ma'sûr*<sup>32</sup>/ tafsir *bi al-riwayah*, karena dalam tafsir Ibnu Katsir ia sangat dominan memakai riwayat/ hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, dapat dikatakan bahwa dalam tafsir ini yang paling dominan ialah pendekatan normatif-historis yang berbasis utama kepada hadis atau riwayat. Namun Ibnu Katsir pun terkadang menggunakan rasio atau penalaran ketika menafsirkan ayat.<sup>33</sup>

Metodologi tafsir Ibnu Katsir juga adalah tafsir *bi-al-Ra'yi* yaitu bersumber dari pendapat, metodologi ini diterapkan Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Hingga memosisikan tafsir Ibnu Katsir sebagai salah satu di antara sekian tafsir terbaik yang menjadi rujukan para pakar. Generasi setelahnya banyak yang mengadopsi ide-idenya. Sebutlah semisal penulis Mahasin al-Ta'wil, al-Manar dan banyak lagi yang lainnya.<sup>34</sup>

Metode (*manhaj*) yang ditempuh oleh Ibnu Katsir dalam menafsirkan al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai *manhaj tahlili* (metode analitis). Kategori ini dikarenakan pengarangnya menafsirkan ayat demi ayat secara analitis menurut urutan mushaf al-Qur'an. Meski demikian, metode

<sup>31</sup> Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Op-Cit.*, hlm. 136

<sup>32</sup> Al-Farmawi, *al-Bidâyah fi Tafsîr al-Maudû'i* (Kairo: Dar al-Kutub al-'Arabiyah, 1976), hlm. 20

<sup>33</sup> Dosen UIN Sunan Kalijaga, *Op-Cit.*, hlm. 138

<sup>34</sup> Metodologi Tafsir, *Op-Cit.*, hlm. 62

penafsiran kitab ini pun dapat dikatakan semi tematik (*maudhû'i*), karena ketika menafsirkan ayat ia mengelompokkan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks pembicaraan ke dalam satu tempat baik satu atau beberapa ayat, kemudian ia menampilkan ayat-ayat lainnya yang terkait untuk menjelaskan ayat yang sedang ditafsirkan itu.<sup>35</sup>

Menurut Ibnu Katsir, metodologi yang paling tepat dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah:

- 1) Tafsir al-Qur'an terhadap al-Qur'an sendiri. Sebab banyak didapati kondisi umum dalam ayat tertentu kemudian dijelaskan detail oleh ayat lain.
- 2) Ketika tidak dijumpai ayat lain yang menjelaskan, *mufassir* harus menelisik Sunnah yang merupakan penjelas al-Qur'an. Bahkan Imam Syafi'i, seperti ditulis Ibnu Katsir mengungkapkan, "Setiap hukum yang ditetapkan Rasulullah saw merupakan hasil pemahamannya terhadap al-Qur'an. Firman Allah, *Sesungguhnya Kami telah menurunkan Kitab kepadamu dengan membawa kebenaran, supaya kamu mengadili antara manusia dengan apa yang telah Allah wahyukan kepadamu, dan janganlah kamu menjadi penantang (orang yang tidak bersalah), karena (membela) orang-orang yang khianat* (QS An-Nisâ [4]: 105).

<sup>35</sup> Dosen UIN Sunan Kalijaga, Op-Cit., hlm. 138

Firman Allah, *Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka supaya mereka memikirkan* (QS Al-Nahl [16]: 44)

Karenanya Rasulullah bersabda, “Ketauhilah al-Qur'an diturunkan kepadaku dan yang semisal dengannya.” Yakni Sunnah yang diturunkan yang tidak beda dengan Al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada kenyataan bahwa Sunnah tidak dibaca sebagaimana al-Qur'an.<sup>36</sup>

- 3) Selanjutnya jika tidak didapati tafsir baik dalam al-Qur'an dan Hadits, maka merujuk pada sahabat, sebab mereka lebih mengetahui karena menyaksikan langsung kondisi dan latar belakang penurunan ayat. Di samping pemahaman keilmuan, pemahaman yang sempurna, pengetahuan yang benar dan amal shaleh mereka. Lebih khusus kalangan ulama dan tokoh besar sahabat seperti empat khalifah, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah bin 'Abbas sepupu nabi sekaligus penerjemah al-Qur'an dan Qatadah.<sup>37</sup>
- 4) Selanjutnya ketiga tidak ada ketiga diatas maka referensi tabi'in sebagai rujukan seperti Sa'id bin Jabir, 'Ikrimah, Sahaya Ibnu 'Abbas, 'Atha' bin Abi Rabbah, Hasan al-Bashri, Masruq bin al-Ajda', Sa'id bin Musayyab, Abi al'Aliyah, Rabi' bin Anas, tabiin lain dan pengikut tabi'in yang kerap menjadi rujukan dalam tafsir.<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Mani' Abd Halim Mahmud, *METODOLOGI TAFSIR, Op-Cit.*, hlm. 60-61

<sup>37</sup> Dosen UIN Sunan Kalijaga, *Op-Cit.*, hlm. 141

<sup>38</sup> *Ibid.*, *Metodologi Tafsir*, hlm. 61

- 5) Menafsirkan dengan pendapat para ulama. Ibnu Katsir seringkali mengutip berbagai pendapat ulama atau mufassir sebelumnya ketika menafsirkan ayat. Berbagai pendapat yang dikutip menyangkut berbagai aspek, seperti kebahasaan, teologi, hukum, kisah/ sejarah. Namun, dari sekian banyak pendapat ulama yang dikutip, yang paling sering adalah pendapat Ibn Jarir al-Thabari. Ia sangat banyak mengutip riwayat-riwayat dari periwayatan al-Thabari lengkap dengan sanadnya. Ia pun sering mengkritik atau menilai kualitas hadis yang dikutipnya itu. Dengan demikian secara substansial Ibnu Katsir telah melakukan perbandingan penafsiran.<sup>39</sup>
- 6) Menafsirkan dengan pendapatnya sendiri, langkah ini biasanya ditempuh setelah ia melakukan keempat langkah diatas. Dalam menafsirkan pendapatnya sendiri. Namun, perlu diketahui bahwa langkah ini tidak semuanya dapat diterapkan pada semua ayat. Adapun untuk membedakan antara pendapatnya sendiri dengan pendapat ulama-ulama lainnya, dapat diketahui dari pernyataan: “Menurut pendapatku...” (*qultu...*) yang secara eksplisit banyak dijumpai dalam kitab ini.<sup>40</sup>

Menurut Ibnu Katsir, terdapat banyak perbedaan pendapat di kalangan mereka. Namun dirinya lebih cenderung merujuk pada pendapat-pendapat *tabi'in*.

<sup>39</sup> Dosen UIN Sunan Kalijaga, *Loc-Cit.*, hlm. 141

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 142

Dapat disimpulkan metode yang ditempuh Ibnu Katsir dapat dikategorikan sebagai *manhaj tahlili* (metode analitis), meski demikian metode penafsiran kitab ini pun dapat dikatakan semi tematik (*maudhu'i*). Bentuknya menggunakan tafsir *bi al-ma'tsur* yaitu menafsirkan al-Qur'an berdasarkan hadits-hadits dan atsar-atsar yang disanadkan kepada perawinya, yaitu para sahabat dan tabi'in, selain juga menafsirkan dengan al-Qur'an yang dianggap paling bagus.

#### d. Penilaian terhadap *Tafsîr Ibnu Katsîr*

Para pakar tafsir dan 'Ulumul Qur'an umumnya menyatakan bahwa Tafsir Ibnu Katsir ini merupakan kitab tafsir *bi al-masur* terbesar kedua setelah Tafsir al-Thabari<sup>41</sup> Ibnu Taimiyah telah menyatakan bahwa kitab tafsir terbaik dan yang paling shahih adalah tafsir ath-Thabari, namun tafsir al-hafizh Ibnu Katsir, yang mana dia salah satu murid Ibnu Taimiyah telah meringkas tafsir ath-Thabari dan menambahkan banyak manfaat yang berkaitan dengan hadits, fikih, ushul, sejarah, dan lainnya. Menurut subhi al-Shalih, dalam beberapa aspek, kitab Tafsir Ibnu Katsir ini memiliki keistimewaan jika dibandingkan dengan Tafsir al-Thabari seperti dalam ketelitian sanadnya, kesederhanaan ungkapannya dan kejelasan ide pemikirannya.<sup>42</sup>

Kelebihan lain kitab ini ialah penafsiran ayat dengan ayat atau al-Qur'an dengan al-Qur'an, dan dengan hadis yang tersusun secara semi

<sup>41</sup> Dosen UIN Sunan Kalijaga, *Op-Cit.*, hlm. 147

<sup>42</sup> Subhi Sâlih, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1977), hlm. 291

tematik, bahkan dalam hal ini ia dapat dikatakan sebagai perintisnya. Selain itu, dalam tafsir ini pun banyak memuat informasi dan kritik tentang riwayat Israiliyat, dan menghindari kupasan-kupasan linguistik yang terlalu bertele-tele. Karena itu al-Suyuti memujinya sebagai kitab tafsir yang tiadaandingannya.<sup>43</sup>

Namun, tidak berarti kitab ini luput dari kekurangan dan kritik. Muhammad al-Ghazali, misalnya, menyatakan bahwa betapapun Ibnu Katsir dalam tafsirnya telah berusaha menyeleksi hadis-hadis atau riwayat-riwayat (secara relatif ketat), ternyata masih juga memuat hadis yang sanadnya da'if dan kontradiktif. Hal ini tidak hanya dalam Tafsir Ibnu Katsir, tetapi juga pada kitab-kitab tafsir *bi al-ma'sur* pada umumnya.<sup>44</sup>

Terlepas dari kelebihan dan kekurangan, tafsir ini ternyata telah memberi pengaruh yang sangat signifikan kepada sejumlah mufassir yang hidup sesudahnya. Kitab ini pun masih tetap relevan untuk dikaji dan diambil manfaatnya, penilaian ini sejalan dengan kenyataan dimana kitab ini masih cukup banyak beredar disebagian masyarakat dan menjadi bahan kajian serta rujukan penting.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Al-Suyuti, hlm. 361, dikutip oleh A. Malik Madani, Ibnu Katsir, hlm. 61

<sup>44</sup> Syaikh Muhammad al-Ghazali, *Berdialog dengan al-Qur'an: Memahami Pesan Kitab Suci dalam Kehidupan Masa Kini*. Terj. Masykur Hakim dan Ubaidillah (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 41

<sup>45</sup> Dosen UIN Sunan Kalijaga, *Op-Cit.*, hlm. 149

### 3. Penafsiran Tafsir Ibnu Katsir Pada Surat Al-Hujurat Ayat 13

Peneliti mengambil penafsiran Ibnu Katsir karena beliau adalah salah seorang ulama yang telah berhasil melakukan kajian tafsir dengan sangat hati-hati serta dilengkapi dengan hadits-hadits dan riwayat-riwayat yang masyhur. Hal itu terbukti dengan ketelitiannya dalam menafsirkan ayat al-Qur'an telah menjadikan kitab tafsirnya tersebut sebagai rujukan sekaligus bahan kajian bagi mayoritas kaum muslimin di seluruh dunia. Berikut ini penafsiran dan penjelasan Ibnu Katsir terkait dengan surat Al-Hujurat ayat 13 adalah :

#### a. Penafsiran Tafsir Ibnu Katsir

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

يقول تعالى مخبراً للناس أنه خلقهم من نفس واحدة وجعل منها زوجها وهما آدم وحواء وجعلهم شعوبا وهي أعم من القبائل، وبعد القبائل مراتب آخر كالقبائل والعشائر والعمائر والأفخاذ وغير ذلك .

وقبل المراد بالشعوب بطون العجم وبالقبائل بطون العرب كما أن الأسباط بطون بني إسرائيل وقد لحصت هذا في مقدمة مفردة جمعتهما من كتاب الأشباه لأبي عمر بن عبد البر، ومن كتاب (القصص والأمم في معرفة أنساب العرب والعجم) فجميع الناس في الشرف بالنسبة الطينية إلى آدم وحواء عليهما السلام سواء وإنما يتفاضلون بالأمر الدينية وهي طاعة الله تعالى ومتابعة رسوله ﷺ ولهذا قال تعال بعد النهي عن الغيبة واحتقار بعض الناس بعضاً منها علي تساويهم في البشرية ﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا

خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ﴿١﴾ أى ليحصل التعارف بينهم كل يرجع إلى قبيلته.

وقال مجاهد فى قوله عز وجل ﴿ لِتَعَارَفُوا ﴾ كما يقال فلان بن فلان من كذا وكذا أى من قبيلة كذا وكذا.

وقال سفيان الثورى حمير ينتسبون إلى مخليها , وكانت عرب الحجاز ينتسبون إلى قبائلها .

وقد قال أبو عيسى الترمذى (١٩٧٩) حدثنا أحمد بن محمد حدثنا عبد الله بن المبارك عن عبد (ص: ٣٨٦) الملك بن عيسى الثقفى عن يزيد مولى المنبعت عن أبى هريرة رضى الله عنه عن النبى ﷺ قال : "تَعَلَّمُوا مِنْ أَنْسَابِكُمْ مَا تَصِلُونَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ فَإِنَّ صَلَاةَ الرَّجِمِ مَحَبَّةٌ فِي الْأَهْلِ مَثْرَاءٌ فِي الْمَالِ مَنْسَأَةٌ فِي الْأَثْرِ" ثم قال غريب لانعرفه إلا من هذا الوجه .

وقوله تعالى ﴿ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ﴾ أى إنما تتفاضلون عند الله تعالى بالتقوى لا بالأحساب وقد وردت الأحاديث بذلك عن رسول الله ﷺ: قال البخارى (٣٣٨٣) حدثنا محمد بن سلام حدثنا عبدة عن عبيد الله عن سعيد بن أبى سعيد رضى الله عنه عن أبى هريرة قال : سئل رسول الله ﷺ أى الناس أكرم ؟ أكرمهم عند الله أتقاهم " قالوا ليس عن هذا نسألك قال : فأكرم الناس يوسف نبى الله ابن نبى الله ابن خليل الله " قالوا ليس عن هذا نسألك قال : فعن معادن العرب تسألونى ؟ " قالوا نعم قال : فخياركم فى الجاهلية خياركم فى الإسلام إذا فقهوا " .

وقد رواه البخارى فى غير موضع (٤٦٨٩) من طرق عن عبدة بن سليمان , ورواه النسائى فى التفسير (كما فى التحفة ٩/١٢٩٨٧) من حديث عبيد الله وهو ابن عمر العمرى به .

(حديث آخر) قال مسلم رحمه الله (٢٥٦٤) حدثنا عمرو الناقد حدثنا كثير بن هشام حدثنا جعفر بن برقان عن يزيد بن الأصم عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله ﷺ " إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَ أَعْمَالِكُمْ". ورواه ابن ماجه عن أحمد بن سنان عن كثير بن هشام به .

(حديث آخر) وقال الإمام أحمد (٥/١٥٨) حدثنا وكيع عن أبي هلال عن بكر عن أبي ذر رضي الله عنه قال إن النبي ﷺ قال له "أَنْظُرْ فَإِنَّكَ لَسْتَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَفْضُلَهُ بِتَقْوَى اللَّهِ" تفرد به أحمد رحمه الله.

(حديث آخر) وقال الحافظ أبو القاسم الطبراني (كبير ٣٥٤٧/٤) حدثنا أبو عبيدة عبد الوارث بن إبراهيم العسكري حدثنا عبد الرحمن ابن عمر بن جبلة حدثنا عبيد بن حنين الطائي سمعت محمد بن حبيب بن خراش العصرى يحدث عن أبيه رضي الله عنه أنه سمع رسول الله ﷺ يقول "الْمُسْلِمُونَ إِخْوَةٌ لِأَفْضَلِ لِأَحَدٍ عَلَى أَحَدٍ إِلَّا بِتَقْوَى".

(حديث آخر) قال أبو بكر البزار في مسنده حدثنا أحمد بن يحيى الكوفي حدثنا الحسن بن الحسين حدثنا قيس ابن الربيع عن شيبان بن غرقدة عن المستظل بن حصين عن حذيفة رضي الله عنه قال : قال رسول الله ﷺ "كُلُّكُمْ بَنُو آدَمَ وَ آدَمَ خَلَقَ مِنْ تُرَابٍ وَلِيْتَمِينَ قَوْمٌ يَفْخَرُونَ بِآبَائِهِمْ أَوْ لِيَكُونَ أَهْوَنَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى مِنَ الْجَعْلَانِ". ثم قال لا نعرفه عن حذيفة إلا من هذا الوجه.

(حديث آخر) قال ابن أبي حاتم حدثنا الربيع بن سليمان حدثنا أسد بن موسى حدثنا يحيى بن زكريا القطان حدثنا موسى بن عبيدة عن عبد الله بن دينار عن ابن عمر رضي الله عنهما قال طاف رسول الله ﷺ يوم فتح مكة على ناقته القصواء يستلم الأركان بمحجن في يده فما وجد لها مناخاً

في المسجد حتى نزل ﷺ على أيدي الرجال فخرج بها إلى بطن المسيل فأنixت ثم إن رسول الله ﷺ خطبهم على راحلته فحمد الله تعالى وأثنى عليه بما هو له أهل ثم قال : "يا أيها الناس إن الله تعالى قد أذهب عنكم عيبة الجاهلية وتعظمها بأبائها فالناس رجلان رجل بترقي كريم على الله تعالى . ورجل فاجر شقي هين على الله تعالى ؛ إن الله عز وجل يقول ﴿ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴾ ثم قال ﷺ "أَقُولُ قَوْلِي هَكَذَا رواه عبد بن حميد هَذَا وَاسْتَغْفِرُ اللَّهُ لِي وَلَكُمْ".

عن أبي عاصم الضحاك عن مغلد عن موسى بن عبيدة به.

(حديث آخر) قال الإمام أحمد حدثنا يحيى بن إسحاق حدثنا ابن لهيعة عن الحارث بن يزيد عن علي بن رباح عن عقبة بن عامر رضي الله عنهما قال إن رسول الله ﷺ قال : "إن أنسابكم هذه ليست بمنسبة على أحد كلكم بنوا آدم طف الصاع لم تمنعوه ليس لأحد على أحد فضل إلا بدين و تقوى و كفى بالرجل أن يكون بذيا بخيلا فاحشا" وقد رواه ابن جرير عن يونس عن ابن وهب عن ابن لهيعة به ولفظه الناس لأدم وحواء طف الصاع لم يملوه إن الله لا يسألكم عن أحسابكم ولا عن أنسابكم يوم القيامة إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ". (ص: ٣٨٨) وليس هو في شيء من الكتب الستة من هذا الوجه.

(حديث آخر) قال الإمام أحمد (٦/٤٣٢) حدثنا احمد بن عبد الملك حدثنا شريك عن سمك عن عبد الله بن عميرة زوج درة بنت أبي لهب عن درة بنت أبي لهب رضي الله عنها قالت قام رجل إلى النبي ﷺ وهو على المنبر فقال يا رسول الله أي الناس خير؟ قال ﷺ : "خَيْرُ النَّاسِ أَقْرَبُهُمْ وَأَتْقَاهُمْ لِلَّهِ ﷻ وَأَمْرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَوْصَلُهُمْ لِلرَّحِمِ".

(حديث آخر) قال الإمام أحمد (٦/٦٩) حدثنا حسن حدثنا ابن لهيعة حدثنا أبو الأسود عن القاسم بن محمد عن عائشة رضي الله عنها قالت ما أعجب رسول الله ﷺ شيء من الدنيا ولا أعجبه أحد قط إلا ذو تقى تفرد به أحمد رحمه الله . وقوله تعالى : ﴿ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴾ أى عليم بكم خبير بأموركم فيهدى من يشاء ويضل من يشاء ويرحم من يشاء ويعذب من يشاء ويفضل من يشاء على من يشاء وهو الحكيم العليم الخبير فى ذلك كله . وقد استدلل بهذه الآية الكريمة وهذه الأحاديث الشريفة من ذهب من العلماء إلى أن الكفاءة فى النكاح لا تشترط ولا يشترط سوى الدين لقوله تعالى ﴿ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ﴾ وذهب الآخرون إلى أدلة أخرى مذكورة فى كتب الفقه وقد ذكرنا طرفا من ذلك فى (كتاب الأحكام) والله الحمد والمنة . وقد روى الطبرانى عن عبد الرحمن أنه سمع رجلا من بنى هاشم يقول أنا أولى الناس برسول الله ﷺ فقال غيره أنا أولى به منك ولك منه نسبة .<sup>46</sup>

#### b. Terjemahan Kitab Tafsir Ibnu Katsir

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>47</sup> (QS. Al-Hujurat: 13).

#### Tafsirnya:

<sup>46</sup> إمام أبي الفداء الحافظ ابن كثير الدمشقي، تفسير القرآن العظيم (بيروت: دار الكتب العلمية، ٧٧٤ هـ)، الجزء الرابع، صحيفة. ٢٠٤-٢٠٢

<sup>47</sup> Departemen agama, *Op-Cit.*, hlm. 409

Allah swt berfirman bahwasannya dia telah menciptakan manusia dari seorang laki-laki, ialah Adam dan seorang perempuan ialah Hawa, kemudian menjadikan umat manusia berpecah-pecah menjadi bangsa-bangsa dan dari bangsa berpecah menjadi suku-suku, dengan demikian supaya mereka saling mengenal. Dan sesungguhnya umat manusia itu adalah sama di hadapan Allah, tiada suatu bangsa mempunyai kelebihan dengan yang lain, semuanya adalah sama-sama anak cucu Adam. Dan yang paling mulia di sisi Tuhan adalah yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.<sup>48</sup>

“Allah SWT berfirman seraya memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia telah menciptakan mereka dari satu jiwa, dan darinya Dia menciptakan pasangannya, yaitu Adam dan Hawwa’. Dan selanjutnya Dia menjadikan mereka berbangsa-bangsa. Kata شُعُوبًا (berbangsa-bangsa) lebih umum daripada kata الْقَبَائِلُ (bersuku-suku). Dan setelah الْقَبَائِلُ ini berurutan tatanan lain, seperti الْفَصَائِلُ, الْعَشَائِرُ, الْعَمَائِرُ, الْأَفْحَادُ, dan lain-lainnya. Ada juga yang menyatakan: “Yang dimaksud dengan الشُّعُوبُ adalah penduduk negeri-negeri lain, sedangkan الْقَبَائِلُ adalah penduduk Arab, sebagaimana الْأَسْبَاطُ dimaksudkan sebagai penduduk Bani Israil.” Dan mengenai hal ini telah saya ringkas dalam muqadimah sendiri yang saya kumpulkan dari kitab *al-Asybaah* karya Abu ‘Umar bin ‘Abdil Barr, juga dari kitab *al-Qashdu wal Umam fii Ma’rifati Ansabil Arab wal ‘Ajam*. Dengan demikian, dalam hal kemuliaan, seluruh umat manusia dipandang dari sisi ketanahannya dengan

<sup>48</sup> Ibnu Katsir, *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir* (Kuala Lumpur: Victory Agencie, 1993), Jilid 7, cet ke-I, hlm. 321

Adam dan Hawwa' adalah sama. Hanya saja kemudian mereka itu bertingkat-tingkat jika dilihat dari sisi-sisi keagamaan, yaitu ketaatan kepada Allah Ta'ala dan kepatuhan mereka kepada Rasul-Nya. Oleh karena itu, setelah melarang berbuat ghibah dan mencaci antar sesama, Allah mengingatkan bahwa mereka itu sama dalam sisi kemanusiaan,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

*“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal.”*

Maksudnya, agar saling kenal mengenal sesama mereka, yang masing-masing kembali kepada kabilah mereka.<sup>49</sup>

Mengenai Firman Allah (لِتَعَارَفُوا) *“Supaya kamu saling kenal mengenal,”* Mujtahid berkata: “sebagaimana dikatakan fulan bin fulan dari anu dan anu atau kabilah anu dan kabilah anu.” Sufyan ats-Tsauri berkata: “Orang-orang Humair menasabkan diri kepada kampung halaman mereka. Sedangkan Arab Hijaz menasabkan diri kepada kabilah mereka. “Abi ‘Isa at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah ra, dari Nabi saw, beliau bersabda:

تَعَلَّمُوا مِنْ أَنْسَابِكُمْ مَا تَصِلُونَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ فَإِنَّ صِلَةَ الرَّجِمِ مَحَبَّةٌ فِي الْأَهْلِ  
مَثْرَاءٌ فِي الْمَالِ مَنْسَأَةٌ فِي الْأَثَرِ ,

<sup>49</sup> Dr. Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Syeikh, *Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir* (Kairo: Mu-assasah Daar al-Hilaal, 1994 M), Cet I., M. Abdul Ghoffar (trjmh), *Tafsir Ibnu katsir Jilid I* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2005), cet ke-IV, hlm. 485

*Artinya: “Pelajarilah silsilah kalian yang dengannya kalian akan menyambung tali kekeluargaan, karena menyambung tali kekeluargaan itu dapat menumbuhkan kecintaan di dalam keluarga, kekayaan dalam harta dan panjang umur.”<sup>50</sup>*

Kemudian, at-Tirmidzi mengemukakan: “Hadits tersebut adalah gharib yang kami tidak mengetahuinya kecuali dari sisi ini saja.”

Dan firman-Nya, *إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ* “*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.*” Maksudnya, yang membedakan derajat kalian di sisi Allah hanyalah ketakwaan, bukan keturunan. Ada beberapa hadits yang menjelaskan hal tersebut yang diriwayatkan langsung dari Nabi saw. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ra, ia meriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah ditanya: “Siapakah orang yang paling mulia?” Maka beliau bersabda: “Yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara mereka. “Para Sahabat bertanya: “Bukan masalah ini yang kami tanyakan kepadamu.” Beliau menjawab: “Jadi orang yang paling mulia adalah Nabi Allah Yusuf putera Nabi Allah, putera kekasih Allah.” “Bukan ini yang hendak kami tanyakan kepadamu.” Papar mereka. “Kalau begitu, apakah yang kalian tanyakan kepadaku itu tentang orang-orang Arab yang paling mulia?” tanya beliau. “Ya,” jawab mereka. Beliau bersabda: “Yang terbaik dari mereka pada masa Jahiliyyah adalah

<sup>50</sup> *Ibid.*, Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 486

yang terbaik dari mereka pada masa Islam, jika mereka benar-benar memahami.”<sup>51</sup>

Hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Bukhari di tempat lain melalui jalan Abdah bin Sulaiman, Juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam kitab *at-Tafsir*, dari hadits “Ubaidullah, dia adalah Ibnu ‘Umar al-‘Umari.

Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ra, ia berkata: “Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal perbuatan kalian.*” (Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ahmad bin Sinan, dari Katsir bin Hisyam).

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzarr ra, ia menceritakan bahwa Nabi saw. Pernah bersabda kepadanya:

أَنْظُرُ فَإِنَّكَ لَسْتَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَفْضُلَهُ بِتَقْوَى اللَّهِ

Artinya: “*Lihatlah, sesungguhnya engkau tidaklah lebih baik dari (orang kulit) merah dan hitam kecuali jika engkau melebihi diri dengan ketakwaan kepada Allah.*” (Hadits ini diriwayatkan sendiri oleh Imam Ahmad ra).

Imam Ahmad juga meriwayatkan dari ‘Abdullah bin ‘Amirah, suami Darrah binti Abi Lahab, dari Darrah binti Abi Lahab ra, ia berkata: “Ada seorang laki-laki yang berdiri menemui Nabi saw, yang ketika itu beliau

<sup>51</sup> *Ibid.*, Tafsir Ibnu Katsir, hlm. 487

tengah berada di atas mimbar, lalu ia berkata: ‘Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling baik itu?’ Rasulullah saw menjawab:

خَيْرُ النَّاسِ أَقْرَبُهُمْ وَأَتْقَاهُمْ لِلَّهِ ﷺ وَأَمْرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَأَوْصَلُهُمْ لِلرَّحِمِ

Artinya: “Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling baik bacaan (al-Qur’an)nya, paling bertakwa kepada Allah swt, paling gigih menegakkan amar ma’ruf nahi munkar, dan paling giat menyambung tali silaturrahmi.”<sup>52</sup>

Diriwayatkan oleh Abul Qasim dari Khirasy r.a. bahwa Rasulullah saw bersabda.

الْمُسْلِمُونَ إِخْوَةٌ لِأَفْضَلِ لِأَحَدٍ عَلَى أَحَدٍ إِلَّا بِتَقْوَى . (الْحَدِيث)

Artinya: “semua orang muslim adalah saudara, tiada kelebihan seseorang terhadap yang lain melainkan dengan takwa kepada Allah.”<sup>53</sup>

Dan firman Allah Ta’ala selanjutnya, ( إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ) “*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*” Maksudnya, Maha Mengetahui (tentang) kalian semua dan Mengenal semua urusan kalian, sehingga dengan demikian Dia akan memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, menyesatkan kepada siapa yang Dia kehendaki pula, menyayangi siapa yang Dia kehendaki, menimpakan siksaan kepada siapa yang Dia kehendaki, mengutamakan siapa yang Dia kehendaki, dan juga Dia

<sup>52</sup> *Ibid.*, Tafsir Ibnu Katsir, hlm. 488

<sup>53</sup> Ibnu Katsir, *Op-Cit.*, Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir, hlm. 322

Maha Bijaksana, Maha Mengetahui dan Maha Mengenal tentang semuanya itu.<sup>54</sup>

Ayat mulia dan hadits-hadits syarif ini telah dijadikan dalil oleh beberapa ulama yang berpendapat bahwa *kafa-ah* (sederajat) di dalam masalah nikah itu tidak dijadikan syarat, dan tidak ada yang dipersyaratkan kecuali agama. Hal itu didasarkan pada firman Allah Ta'ala,

(إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ)

Artinya: “*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.*”

Sedangkan ulama lainnya mengambil dalil-dalil lain yang terdapat dalam buku-buku fiqih. Dan kami telah menyebutkannya sekilas mengenai hal itu dalam kitab *al-Ahkaam*. Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah semata.<sup>55</sup>

#### 4. Hasil Penelitian Dalam Tafsir Ibnu Katsir

##### a. Persamaan Manusia (*Egaliter*)

Seluruh ummat manusia dipandang dari sisi ketanahannya dengan Adam dan Hawwa' adalah sama.

يقول تعالى مخبراً للناس أنه خلقهم من نفس واحدة وجعل منها زوجها وهما آدم وحواء وجعلهم شعوبا وهي أعم من القبائل، وبعد القبائل مراتب آخر كالقبائل والعشائر والعمائر والأفخاذ وغير ذلك . وقبل المراد بالشعوب بطون العجم وبالقبائل بطون العرب كما

<sup>54</sup> Ibnu Katsir, *Op-Cit.*, Tafsir Ibnu Katsir, hlm. 490.

<sup>55</sup> *Ibid.*, Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 492

أن الأسباط بطون بني إسرائيل وقد لحصت هذا في مقدمة مفردة جمعتها من كتاب الأشباه لأبي عمر بن عبد البر، ومن كتاب (القصص والأمم في معرفة أنساب العرب والعجم) فجميع الناس في الشرف بالنسبة الطينية إلى ادم وحواء عليهما السلام سواء

#### b. Ketaatan pada Allah

Hanya saja kemudian mereka itu bertingkat-tingkat jika dilihat dari sisi-sisi keagamaan, yaitu ketaatan kepada Allah Ta'ala dan kepatuhan mereka kepada Rasul-Nya.

وإنما يتفاضلون بالأمر الدينية وهي طاعة الله تعالى ومتابعة رسوله ﷺ ولهذا قال تعال بعد النهي عن الغيبة واحتقار بعض الناس بعضاً منها علي تساويهم في البشرية

#### c. Kepatuhan pada Rasul

Hanya saja kemudian mereka itu bertingkat-tingkat jika dilihat dari sisi-sisi keagamaan, yaitu ketaatan kepada Allah Ta'ala dan kepatuhan mereka kepada Rasul-Nya.

وإنما يتفاضلون بالأمر الدينية وهي طاعة الله تعالى ومتابعة رسوله ﷺ ولهذا قال تعال بعد النهي عن الغيبة واحتقار بعض الناس بعضاً منها علي تساويهم في البشرية

#### d. Saling Mengenal (*Ta'aruf*)

Firman Allah (لِتَعَارَفُوا) “Supaya kamu saling kenal mengenal,” Mujtahid berkata: “sebagaimana dikatakan fulan bin fulan dari anu dan anu atau kabilah anu dan kabilah anu.” Sufyan ats-Tsauri berkata: “Orang-orang Humair menasabkan diri kepada kampung halaman mereka. Sedangkan Arab Hijaz menasabkan diri kepada kabilah mereka. “Abi ‘Isa at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah ra, dari Nabi saw, beliau bersabda:

تَعَلَّمُوا مِنْ أَنْسَابِكُمْ مَا تَصِلُونَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ فَإِنَّ صِلَةَ الرَّحِمِ مَحَبَّةٌ فِي الْأَهْلِ مَثْرَاءٌ فِي الْمَالِ مَنَسَاءٌ فِي الْأَثْرِ .

Artinya: “Pelajarilah silsilah kalian yang dengannya kalian akan menyambung tali kekeluargaan, karena menyambung tali kekeluargaan itu dapat menumbuhkan kecintaan di dalam keluarga, kekayaan dalam harta dan panjang umur.”<sup>56</sup>

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا﴾ أي ليحصل التعارف بينهم كل يرجع إلى قبيلته . وقال مجاهد في قوله عز وجل ﴿لِتَعَارَفُوا﴾ كما يقال فلان بن فلان من كذا وكذا أي من قبيلة كذا وكذا . وقال سفيان الثوري حمير ينتسبون إلى مخليفيها , وكانت عرب الحجاز ينتسبون إلى قبائلها . وقد قال أبو عيسى الترمذی (١٩٧٩) حدثنا أحمد بن محمد حدثنا عبد الله بن المبارك عن عبد (ص: ٣٨٦) الملك بن عيسى الثقفي عن يزيد مولى المنبعث عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي ﷺ قال : "تَعَلَّمُوا مِنْ أَنْسَابِكُمْ مَا تَصِلُونَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ فَإِنَّ صِلَةَ الرَّحِمِ مَحَبَّةٌ فِي الْأَهْلِ مَثْرَاءٌ فِي الْمَالِ مَنَسَاءٌ فِي الْأَثْرِ" ثم قال غريب لانعرفه إلا من هذا الوجه .

<sup>56</sup> *Ibid.*, Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 486

#### e. Derajat Ketakwaan (*Takwa*)

Dan firman-Nya, *إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ* “*Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu.*” Maksudnya, yang membedakan derajat kalian di sisi Allah hanyalah ketakwaan, bukan keturunan. Ada beberapa hadits yang menjelaskan hal tersebut yang diriwayatkan langsung dari Nabi saw. Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ra, ia meriwayatkan bahwa Rasulullah saw pernah ditanya: “Siapakah orang yang paling mulia?” Maka beliau bersabda: “Yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa di antara mereka. “Para Sahabat bertanya: “Bukan masalah ini yang kami tanyakan kepadamu.” Beliau menjawab: “Jadi orang yang paling mulia adalah Nabi Allah Yusuf putera Nabi Allah, putera kekasih Allah.” “Bukan ini yang hendak kami tanyakan kepadamu.” Pagar mereka. “Kalau begitu, apakah yang kalian tanyakan kepadaku itu tentang orang-orang Arab yang paling mulia?” tanya beliau. “Ya,” jawab mereka. Beliau bersabda: “Yang terbaik dari mereka pada masa Jahiliyyah adalah yang terbaik dari mereka pada masa Islam, jika mereka benar-benar memahaminya.”<sup>57</sup>

Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzarr ra, ia menceritakan bahwa Nabi saw. Pernah bersabda kepadanya:

أَنْظُرُ فَإِنَّكَ لَسْتَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَفْضُلَهُ بِتَقْوَى اللَّهِ

<sup>57</sup> *Ibid.*, Tafsir Ibnu Katsir, hlm. 487

"Artinya: Lihatlah, sesungguhnya engkau tidaklah lebih baik dari (orang kulit) merah dan hitam kecuali jika engkau melebihi diri dengan ketakwaan kepada Allah." (Hadits ini diriwayatkan sendiri oleh Imam Ahmad ra).

Diriwayatkan oleh Abul Qasim dari Khirasy r.a. bahwa Rasulullah saw bersabda.

المُسْلِمُونَ إِخْوَةٌ لِأَفْضَلِ لِأَحَدٍ عَلَى أَحَدٍ إِلَّا بِتَقْوَى . (الحديث)

Artinya: "semua orang muslim adalah saudara, tiada kelebihan seseorang terhadap yang lain melainkan dengan takwa kepada Allah."<sup>58</sup>

وقوله تعالى ﴿ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاكُمْ ﴾ أَي إِنَّمَا تتفاضلون عند الله تعالى بالتقوى لا بالأحساب وقد وردت الأحاديث بذلك عن رسول الله ﷺ: قال البخارى (٣٣٨٣) حدثنا محمد بن سلام حدثنا عبدة عن عبيد الله عن سعيد بن أبي سعيد رضي الله عنه عن أبي هريرة قال : سئل رسول الله ﷺ أَي النَّاسِ أَكْرَمُ ؟ أَكْرَمُهُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاهُمْ " قالوا ليس عن هذا نسألك قال : فأكرم الناس يوسف نبى الله ابن نبى الله ابن نبى الله ابن خليل الله " قالوا ليس عن هذا نسألك قال : فعن معادن العرب تسألونى ؟ " قالوا نعم قال : فخياركم فى الجاهلية خياركم فى الإسلام إذا فقهوا ". وقد رواه البخارى فى غير موضع (٤٦٨٩) من طرق عن عبدة بن سليمان , ورواه النسائى فى التفسير (كما فى التحفة ٩/١٢٩٨٧) من حديث عبيد الله وهو ابن عمر العمرى به. (حديث آخر) وقال الإمام أحمد (٥/١٥٨) حدثنا وكيع عن أبي هلال عن بكر عن أبي ذر رضي الله عنه قال إن النبى ﷺ قال له " أَنْظُرْ فَإِنَّكَ لَسْتَ بِخَيْرٍ مِنْ أَحْمَرَ وَلَا أَسْوَدَ إِلَّا أَنْ تَفْضُلَهُ بِتَقْوَى اللَّهِ " تفرد به أحمد رحمه الله. (حديث آخر) وقال الحافظ أبو القاسم الطبرانى (كبير ٤/٣٥٤٧)

<sup>58</sup> Ibnu Katsir, *Op-Cit.*, Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir, hlm. 322

حدثنا أبو عبيدة عبد الوارث بن إبراهيم العسكري حدثنا عبد الرحمن ابن عمر بن جبلة حدثنا عبيد بن حنين الطائي سمعت محمد بن حبيب بن خراش العصري يحدث عن أبيه رضي الله عنه أنه سمع رسول الله ﷺ يقول "المُسْلِمُونَ إِخْوَةٌ لِأَفْضَلِ لِأَحَدٍ عَلَى أَحَدٍ إِلَّا بِتَقْوَى".

#### f. Allah Melihat Hati dan Amal Manusia

Sebagaimana Imam Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairah ra, ia berkata: “Rasulullah bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak melihat rupa dan harta benda kalian, tetapi Dia melihat hati dan amal perbuatan kalian.*” (Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ahmad bin Sinan, dari Katsir bin Hisyam).

Dan firman Allah Ta’ala selanjutnya, ( إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ) “*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*” Maksudnya, Maha Mengetahui (tentang) kalian semua dan Mengenal semua urusan kalian, sehingga dengan demikian Dia akan memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki, menyesatkan kepada siapa yang Dia kehendaki pula, menyayangi siapa yang Dia kehendaki, menimpakan siksaan kepada siapa yang Dia kehendaki, mengutamakan siapa yang Dia kehendaki, dan juga Dia Maha Bijaksana, Maha Mengetahui dan Maha Mengenal tentang semuanya itu.<sup>59</sup>

<sup>59</sup> *Op-Cit.*, Tafsir Ibnu katsir, hlm. 490.

(حديث آخر) قال مسلم رحمه الله (٢٥٦٤) حدثنا عمرو الناقد حدثنا كثير بن هشام حدثنا جعفر بن برقان عن يزيد بن الأصم عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله ﷺ " إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ". ورواه ابن ماجه عن أحمد بن سنان عن كثير بن هشام به . وقوله تعالى : ﴿ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴾ أى عليم بكم خير بأموركم فيهدى من يشاء ويضل من يشاء ويرحم من يشاء ويعذب من يشاء ويفضل من يشاء على من يشاء وهو الحكيم العليم الخبير في ذلك كله . وقد استدل بهذه الآية الكريمة وهذه الأحاديث الشريفة من ذهب من العلماء إلى أن الكفاءة في النكاح لا تشترط ولا يشترط سوى الدين

#### g. Menyambung silaturahmi

Rasulullah saw bersabda:

خَيْرُ النَّاسِ أَقْرَبُهُمْ وَأَتْقَاهُمْ لِلَّهِ ﷻ وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَوْصَلَهُمْ لِلرَّحِمِ

Artinya: "Sebaik-baik manusia adalah orang yang paling baik bacaan (al-Qur'an)nya, paling bertakwa kepada Allah swt, paling gigih menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, dan paling giat menyambung tali silaturahmi."<sup>60</sup>

"Abi 'Isa at-Tirmidzi meriwayatkan dari Abu Hurairah ra, dari Nabi saw, beliau bersabda:

تَعَلَّمُوا مِنْ أَنْسَابِكُمْ مَا تَصِلُونَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ فَإِنَّ صِلَةَ الرَّحِمِ مَحَبَّةٌ فِي الْأَهْلِ مَثْرَاةٌ فِي الْمَالِ مَنْسَأَةٌ فِي الْأَثَرِ.

<sup>60</sup> Ibid., Tafsir Ibnu Katsir, hlm. 488

Artinya: "Pelajarilah silsilah kalian yang dengannya kalian akan menyambung tali kekeluargaan, karena menyambung tali kekeluargaan itu dapat menumbuhkan kecintaan di dalam keluarga, kekayaan dalam harta dan panjang umur."<sup>61</sup>

(حديث آخر) قال الإمام أحمد (٦/٤٣٢) حدثنا أحمد بن عبد الملك حدثنا شريك عن سمك عن عبد الله بن عميرة زوج درة بنت أبي لهب عن درة بنت أبي لهب رضى الله عنها قالت قام رجل إلى النبي ﷺ وهو على المنبر فقال يا رسول الله أي الناس خير؟ قال ﷺ: "خَيْرُ النَّاسِ أَقْرَبُهُمْ وَأَتْقَاهُمْ لِلَّهِ ﷻ وَأَمْرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَوْصَلَهُمْ لِلرَّحِمِ". وقد قال أبو عيسى الترمذى (١٩٧٩) حدثنا أحمد بن محمد حدثنا عبد الله بن المبارك عن عبد (ص: ٣٨٦) الملك بن عيسى الثقفى عن يزيد مولى المنبعت عن أبي هريرة رضى الله عنه عن النبي ﷺ قال: "تَعَلَّمُوا مِنْ أَنْسَابِكُمْ مَا تَصِلُونَ بِهِ أَرْحَامَكُمْ فَإِنَّ صَلَاةَ الرَّحِمِ مَحَبَّةٌ فِي الْأَهْلِ مَثْرَاءٌ فِي الْمَالِ مَنْسَأَةٌ فِي الْأَثَرِ" ثم قال غريب لانعرفه إلا من هذا الوجه

Berikut ini tabel penjelasan hasil Penafsiran dalam Tafsir Ibnu Katsir tentang Konsep Pendidikan Multikultural

Tabel IV. 1 HPTI (Hasil Penelitian Tafsir Ibnu Katsir)

NO	HASIL PENELITIAN TAFSIR IBNU KATSIR	PENUNJUKAN PENAFSIRAN
1	Persamaan Manusia ( <i>egaliter</i> )	<u>ادم وحواء عليهما</u> <u>السلام سواء</u>
2	Ketaatan Pada Allah Swt	<u>وهي طاعة الله تعالى</u>

<sup>61</sup> *Ibid.*, Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, hlm. 486

3	Kepatuhan Pada Rasul Saw	<u>ومتابعة رسوله ﷺ</u>
4	Saling Mengenal ( <i>ta'aruf</i> )	<u>لِتَعَارَفُوا</u> : كما يقال فلان بن فلان من كذا وكذا أى من قبيلة كذا وكذا
5	Derajat Ketakwaan ( <i>takwa</i> )	<u>إِلَّا أَنْ تَفْضَلَهُ بِتَقْوَى</u> <u>اللَّهِ</u>
6	Allah Melihat Hati dan Amal Manusia	<u>وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ</u> <u>وَأَعْمَالِكُمْ</u>
7	Menyambung Silaturahmi	<u>وَأَمْرُهُمْ بِالْمَعْرُوفِ</u> <u>وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ</u> <u>وَأَوْصَاهُمْ لِلرَّحْمِ</u>

## **B. Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Pada Surat Al-Hujurat Ayat 13**

### **1. Biografi Prof. Dr. M. Quraish Shihab M.A**

#### **a. Sejarah Hidup dan Pendidikannya**

M. Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada tanggal 16 Februari 1944. Ia adalah kakak kandung mantan menko kesra pada kabinet bersatu, Alwi Shihab.<sup>62</sup> Ayahnya bernama Prof. KH. Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah keluarga keturunan arab yang terpelajar dan menjadi ulama sekaligus guru besar di IAIN Alaudin Ujung Pandang, sebagai seseorang yang berfikiran maju, Abdurrahman percaya bahwa pendidikan merupakan agen perubahan. Selain itu juga beliau merupakan guru besar Tafsir, juga muballigh yang sedari muda gemar berdakwah dan mengajar ilmu-ilmu keagamaan.<sup>63</sup> Juga dipandang sebagai salah seorang tokoh pendidikan yang memiliki reputasi baik di kalangan masyarakat Sulawesi Selatan.<sup>64</sup>

Sejak kecil, M. Quraish Shihab telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an. Pada umur 6-7 tahun, ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan ayahnya sendiri. Selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya juga menguraikan tentang kisah-kisah dalam

<sup>62</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 362

<sup>63</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 7

<sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 6

al-Qur'an. Di sinilah mulai tumbuh kecintaan M. Quraish Shihab kepada al-Qur'an.<sup>65</sup> Sebagaimana telah dibuktikan dengan pernyataan M. Quraish Shihab mengomentari kepribadian ayahanda Abdurrahman Shihab sebagai berikut:

*“Bahwa beliau seringkali mengajak anak-anaknya bersama, pada saat yang seperti inilah beliau menyampaikan petuah keagamaannya. Banyak dari petuah itu kemudian saya ketahui sebagai ayat-ayat al-Qur'an atau petuah Nabi, sahabat, atau pakar-pakar al-Qur'an yang kemudian sampai detik ini masih terngiang di telinga saya. Dari sanalah benih kecintaan detik kepada studi al-Qur'an mulai tersemai di jiwa saya.”*<sup>66</sup>

M. Quraish Shihab sekolah dasar di kota Ujung Pandang Makassar. Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, dia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil “nyantri” dipondok pesantren Darul Hadis al-Fiqhiyyah.<sup>67</sup> Pada tahun 1958, ketika berusia 14 tahun, dia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima dikelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967, dia meraih gelar Lc (SI) pada fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama pada tahun 1969 meraih gelar Master (MA) untuk spesialisasi bidang tafsir al-Qur'an dengan tesis yang berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy Al-Qur'an Al-Karim* (kemukjizatan al-Qur'an al-Karim dari Segi Hukum).<sup>68</sup>

<sup>65</sup> Badiatul Raziqin, dkk, *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia* (Yogyakarta: e-Nusantara, 2009), hlm. 269

<sup>66</sup> M. Quraish Shihab, *Op-Cit., Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 7

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 6

<sup>68</sup> Badiatul Raziqin, dkk, *Op-Cit.*, hlm. 269-270

Setelah menyelesaikan studinya dengan gelar M.A tersebut, untuk sementara ia kembali ke Ujung Pandang. Dalam kurun waktu kurang lebih sebelas tahun (1969 sampai 1980) ia terjun ke berbagai aktivitas sambil menimba pengalaman empirik, baik dalam bidang kegiatan akademik di IAIN Alauddin maupun di berbagai institusi pemerintah setempat. Dalam masa menimba pengalaman dan karier ini, ia terpilih sebagai pembantu Rektor III IAIN Ujung Pandang. Selain itu, ia juga terlibat dalam pengembangan pendidikan perguruan tinggi swasta wilayah timur Indonesia dan disertai tugas sebagai kordinator perguruan tinggi Swasta wilayah VII Indonesia Bagian Timur, dan pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur di bidang pembinaan mental. Ia juga aktif melakukan kegiatan ilmiah, beberapa penelitian telah dilakukannya. Di antaranya, ia meneliti tentang “Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Timur Indonesia” (1975), dan “Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan” (1978).

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali ke Kairo melanjutkan pendidikannya di almamaternya yang lama, Universitas Al-Azhar. Pada tahun 1982, dengan disertasi berjudul *Nazhm Al-Durar Li Al-Biqat, Tahqiq wa Dirasah*, dia berhasil meraih gelar Doktor dalam ilmu-ilmu al-Qur’an dengan yudisium *Summa Cum Laude* disertai penghargaan tingkat I (*Mumtaz Ma’a Martabat Al-Syaraf Al-‘Ula*) sarjana teladan dengan prestasi istimewa.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Ensiklopedi Islam Indonesia (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), hlm. 111

Pendidikan Tingginya yang kebanyakan ditempuh di Timur Tengah, al-Azhar, kairo sampai mendapatkan gelar M.A dan Ph.D-nya Dengan prestasinya itu, M. Quraish Shihab tercatat sebagai orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.<sup>70</sup>

#### **b. Aktifitas dan Jabatan**

Dalam perjalanan karir dan aktivitasnya, M. Quraish Shihab memiliki jasa yang cukup besar di berbagai hal. Sekembalinya dari Mesir pada tahun 1984 adalah babak baru tahap kedua bagi M. Quraish Shihab untuk melanjutkan kariernya. Untuk itu ia pindah tugas dari IAIN Alauddin Ujung Pandang Makassar ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta (sekarang UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) pada program pascasarjana. Disini ia aktif mengajar bidang Tafsir dan Ulum al-Qur'an di program S1, S2, dan S3 sampai tahun 1998. Disamping melaksanakan tugas pokoknya sebagai dosen, ia juga dipercaya menduduki jabatan sebagai Menteri Agama selama kurang lebih dua bulan di awal tahun 1998.<sup>71</sup>

Kehadiran M. Quraish Shihab di Ibukota Jakarta telah memberikan suasana baru dan disambut hangat oleh masyarakat. Hal ini terbukti dengan adanya berbagai aktivitas yang dijalankannya ditengah-tengah masyarakat. Di samping mengajar, ia juga dipercaya untuk menduduki sejumlah jabatan. Di antaranya adalah sebagai ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat sejak 1984, anggota lajnah pentashih Al-Qur'an Departemen Agama

<sup>70</sup> M. Quraish Shihab, *Op-Cit.*, *Wawasan al-Qur'an*.

<sup>71</sup> Badiatul Raziqin, dkk. *Op-Cit.*

RI pada tahun 1995-1999.<sup>72</sup> Dia juga terlibat dalam beberapa organisasi profesional, antara lain anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (BPPN: 1989) juga asisten ketua umum ikatan cendekiawan muslim se-Indonesia (ICMI), ketika organisasi ini didirikan. Selanjutnya ia juga tercatat sebagai pengurus penghimpunan ilmu-ilmu syari'ah dan pengurus dan pengurus Konsorsium ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Aktivitas lainnya yang ia lakukan adalah sebagai Dewan Redaksi *Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies*, *Ulumul Qur'an*, *Mimbar Ulama*. Dan *Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.<sup>73</sup>

Disamping itu ia tetap memberikan ceramah keagamaan dalam berbagai forum dan menghadiri berbagai kegiatan ilmiah, baik di dalam maupun diluar negeri. Pada tahun 1993 pemerintah mempercayakan untuk mengemban tugas sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, selain itu ia juga menjadi direktur Pendidikan Kader Ulama (PKU), yang merupakan salah satu usaha MUI untuk membina kader ulama di tanah air. M. Quraish Shihab juga pernah memangku jabatan menteri Agama RI pada Kabinet Pembangunan VII selama kurang lebih dua bulan di awal tahun (1997-1998). Ia kemudian diangkat pemerintah RI menjadi duta besar RI untuk negara Republik Arab Mesir (1999-2003) merangkap negara

---

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Logika Agama, Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), hlm. 1

<sup>73</sup> Abuddin Nata, *Op. Cit.*, Cet II, hlm. 363-364

Republik Djibauti berkedudukan di Kairo.<sup>74</sup> Selanjutnya ia kembali pada UIN Jakarta sebagai guru besar.<sup>75</sup>

Muhammad Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis menulis seperti menulis untuk surat kabar Pelita dalam rubrik “Pelita Hati” kemudian rubrik “Tafsir Al-Manah” dalam majalah Amanah di Jakarta yang terbit dua minggu sekali. Ia juga tercatat sebagai anggota Dewan Redaksi majalah Ulumul Qur’an dan Mimbar Ulama, keduanya terbit di Jakarta, menulis berbagai buku suntingan dan jurnal-jurnal ilmiah, diantaranya Tafsir al-Manah, keistimewaan dan kelemahan dan Mahkota Tuntunan Ilahi (tafsir surat al-Fatihah) (Jakarta: Untagma, 1988).<sup>76</sup>

Disamping kegiatan diatas, H. M. Quraish Shihab juga dikenal penceramah yang handal. Kegiatan ceramah ini ia lakukan di sejumlah masjid bergengsi di Jakarta, seperti Masjid al-Tin dan Fathullah, di lingkungan pejabat pemerintah seperti pengajian Istiqlal serta di sejumlah stasiun televisi atau media elektronik, khususnya di bulan Ramadhan, beberapa stasiun televisi seperti RCTI dan Metro TV dan lainnya.

### c. Corak Pemikirannya

Jika ditelusuri latar belakang pendidikan para pengkaji Islam yang menonjol di tanah air, nampaklah bahwa hampir tidak ada di antara mereka yang sejak kecil benar-benar studi Islam di luar negeri. Pada masa penjajahan, mereka pada umumnya telah menempuh pendidikan

<sup>74</sup> Quraish Shihab, *Op-Cit.*, *Membumikan Al-Qur’an*, hlm. 6

<sup>75</sup> Lentera Hati, *Biografi Quraish Shihab*, artikel diakses 9 November 2015 jam 10.00 WIB.

<sup>76</sup> *Ensiklopedi Islam Indonesia, Op-Cit.*, (Jakarta: Jembatan Merah, 1988), 111

keagamaan di sekolah-sekolah tradisional (pesantren). Sebagai pendidikan lanjutan, sebagian mereka merantau ke negeri-negeri Timur Tengah untuk menambah ilmu. Demikian juga dengan M. Quraish Shihab ini.

Kelompok generasi muda Islam di Timur Tengah dapat dibagi secara kasar kedalam dua kelompok. Pertama, kelompok yang mempelajari agama pada tingkat menengah sampai sarjana muda. Kedua, mereka yang menempuh pendidikan ketinggian pasca sarjana, baik Master maupun Doktor.

Kelompok pertama nampaknya kurang dilengkapi kemampuan analitik dalam memahami, maupun dalam menangkap arah perubahan masyarakat. Orientasi pemikiran Islam mereka tampak dekat dengan pandangan ideologis Al-Ikhwaniyah Muslimun yang cenderung “*fundamentalistik*” dan bercorak “hitam-putih” dalam memandang masalah.

Sementara kelompok kedua yang menempuh gelar Master atau Doktor, nampaknya bersikap lebih moderat dalam pendekatan mereka terhadap Islam. Orientasi mereka semata-mata tidak ke Timur Tengah meskipun ini lebih dominan. Kelompok ini jumlahnya lebih sedikit jika dibandingkan dengan kelompok yang pertama. Posisi mereka diantaranya sebagai pemimpin lembaga-lembaga pendidikan Islam yang cukup moderen, menjadi staf pengajar di perguruan tinggi Islam, bahkan tidak sedikit pula yang produktif menulis (termasuk Quraish Shihab) membawa kelompok ini lebih dekat dengan mereka yang melakukan studi ke barat dari generasi yang lebih muda.

Dari uraian diatas penulis dapat memahami bahwa Quraish Shihab adalah termasuk salah satu generasi pengkaji Islam yang menempuh pendidikannya sampai bergelar Doktor, berfikiran moderat, produktif dalam menulis buku tafsir yang cukup lengkap dan tematis. Dengan alasan tersebut maka penulis meyakini bahwa M. Quraish Shihab adalah seorang “*Fundamentalis Modernis*”.

#### d. Karya-karyanya

M. Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan tulis menulis, seperti menulis dalam rubrik Pelita Hati, mengasuh rubrik Tafsir Al-Manah dalam majalah yang terbit dua mingguan di Jakarta, dan mengasuh salah satu rubrik tanya jawab seputar agama di harian replubika. Selain itu juga sempat tercatat sebagai dewan redaksi Jurnal Ilmu al-Qur’an, dan Mimbar Utama yang keduanya terbit di Jakarta.<sup>77</sup>

Aktivitas keorganisasian M.Quraish Shihab memang begitu padat, namun semua itu tidak menghalangi untuk aktif dan produktif dalam wacana intelektual. Di sela-sela berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun di luar negeri, ia aktif dalam kegiatan tulis menulis, dan menghasilkan berbagai buku dan kitab karyanya. Selain memberikan karya Tafsir Al-Misbah beliau juga membuat buku atau karya yang lain yaitu:

1. *Tafsir Al-Manah*, karya ini merupakan kumpulan artikel dari rubrik tafsir yang diasuhnya pada majalah Amanah, dan diterbitkan oleh

<sup>77</sup> Badiatul Raziqin, dkk, *Op-Cit.*, hlm. 270

- Mustika Kartini tahun 1992, isinya menyangkut penafsiran surat Al-Alaq dan Al-Muddatsir.
2. *Membumikan Al-Qur'an*, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat. Karya ini diterbitkan oleh penerbit Mizan pada tahun 1992, isinya mengenai berbagai persoalan kehidupan.
  3. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui atas Berbagai Persoalan Umat*. Diterbitkan pada Mizan pada tahun 1996, dan juga menjadi best seller. Isinya menyangkut berbagai persoalan yang dijelaskan secara tematis sesuai informasi al-Qur'an.
  4. *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Karya ini diterbitkan oleh Pustaka Hidayah pada tahun 1997, isinya merupakan tafsiran dari 24 surat pendek yang didasarkan pada urutan turunnya.
  5. *Al-Asma Al-Husna*, karya ini mencakup tentang nama-nama Tuhan yang berjumlah 99.
  6. *Mukjizat Al-Qur'an*, karya ini diterbitkan oleh Mizan pada tahun 1997, isinya berupa uraian tentang segi-segi keistimewaan dari al-Qur'an dan juga unsur kemukjizatannya.
  7. *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, karya ini dapat dikatakan sebagai puncak produktivitas M. Quraish Shihab yang terdiri dari 15 Jilid. Karya ini diterbitkan oleh Lentera Hati, Jakarta pada tahun 2000.

Juga masih banyak lagi karya tulisnya yang belum disebutkan, baik berupa makalah, rubrik dalam berbagai surat kabar, maupun buku-buku yang diterbitkan antara lain:

- a. Untaian Permata Buat Anakku (Bandung: Mizan, 1998);
- b. Pengantin Al-Qur'an (Jakarta: Lentera Hati);
- c. Haji bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999);
- d. Sahur Bersama Quraish Shihab (Bandung: Mizan, 1999);
- e. Satu Islam, Sebuah Dilema (Bandung: Mizan, 1987);
- f. Mahkota Tuntunan Ilahi (Tafsir Al-Fatihah) (Jakarta: Untagma, 1988), dan lain lain.<sup>78</sup>

## 2. Gambaran Umum Tafsir Al-Misbah

### a. Sekilas tentang Kondisi Kitab

Karya ini diberi judul Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, yang kemudian biasa disingkat dengan tafsir Al-Misbah saja. Tafsir al-Misbah adalah tafsir al-Qur'an lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir yang ditulis oleh tafsir terkemuka Indonesia yaitu Muhammad Quraish Shihab. Warna keindonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah SWT.

Pemilihan Al-Misbah sebagai nama tafsirnya, bukan tanpa dasar sama sekali. Sebagaimana yang diketahui, nama ini berasal dari bahasa arab

<sup>78</sup> M. Quraish Shihab, *Op-Cit.*, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm. IV

yang artinya lampu, pelita, lentera yang berfungsi memberikan penerangan bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dengan memilih nama ini, M. Quraish Shihab berharap agar karyanya itu dapat dijadikan sebagai penerang bagi mereka yang berada dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pedoman hidup.

Tafsir ini terdiri dari 15 Jilid yang membahas 30 Juz, setiap jilidnya berbentuk agak tebal. Kitab ini dicetak pertama kali pada tahun 2001 untuk jilid satu sampai tiga belas, sedangkan Jilid empat belas sampai lima belas dicetak pada tahun 2003, yaitu:

- 1) Jilid 1 terdiri dari surah al-Fatihah sampai dengan al-Baqarah,
- 2) Jilid 2 surah Ali-Imran sampai dengan an-Nisa,
- 3) Jilid 3 surah al-Maidah,
- 4) Jilid 4 surah al-An'am,
- 5) Jilid 5 surah al-A'raf sampai dengan at-Taubah,
- 6) Jilid 6 surah Yunus sampai dengan ar-Raa'd,
- 7) Jilid 7 surah Ibrahim sampai dengan al-Isra,
- 8) Jilid 8 surah al-Kahfi sampai dengan al-Anbiya,
- 9) Jilid 9 surah al-Hajj sampai dengan al-Furqan,
- 10) Jilid 10 surah As-Syu'ara sampai sampai dengan al-'Ankabut,
- 11) Jilid 11 surah surah ar-Rum sampai dengan Yasin,
- 12) Jilid 12 surah as-Saffat sampai dengan az-Zukhruf,
- 13) Jilid 13 surah ad-Dukhan sampai dengan al-Waqi'ah,
- 14) Jilid 14 surah al-Hadid sampai dengan al-Mursalat, dan

15) Jilid surah 15 surah Juz A'mma.

Tafsir Al-Misbah dicetak pertama kali pada bulan Sya'ban 1421 H/November 2000 M yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati. Adapun bahasa yang digunakan dalam tafsir ini adalah bahasa Indonesia serta penyusunan ayatnya disesuaikan dengan susunan yang ada dalam susunan *mushaf Utsmani*.<sup>79</sup>

#### **b. Penulisan Kitab Tafsir Al-Misbah**

##### 1) Menjelaskan Nama Surat

Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, M. Quraish Shihab mengawali penulisannya dengan menjelaskan nama surat dan menggolongkan ayat-ayat pada Makiyyah dan Madaniyyah.

##### 2) Menjelaskan Isi Kandungan Ayat

Setelah menjelaskan nama surat, kemudian ia mengulas secara global isi kandungan surat diiringi dengan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat para mufassir terkait ayat tersebut.

##### 3) Mengemukakan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan

Setiap memulai pembahasan, M. Quraish Shihab mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu.

---

<sup>79</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 1, hlm. 21

#### 4) Menjelaskan Pengertian Ayat secara Global

Kemudian ia menyebutkan ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara umum.

#### 5) Menjelaskan Kosa Kata

Selanjutnya, M. Quraish Shihab menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa pada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.

#### 6) Menjelaskan Sebab-sebab Turunnya Ayat

Terhadap ayat yang mempunyai *asbab al-nuzul* dari riwayat *shahih* yang menjadi pegangan para ahli tafsir, maka M. Quraish Shihab menjelaskan lebih dahulu.

#### 7) Memandang Satu Surat sebagai Satu Kesatuan Ayat-ayat yang Serasi

Al-Qur'an merupakan kumpulan ayat-ayat yang pada hakikatnya adalah simbol atau tanda yang tampak. Tapi simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tapi tersirat. Hubungan keduanya terjalin begitu rupa, sehingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran maka makna tersirat akan dapat dipahami pula oleh seseorang.<sup>80</sup> Dalam penafsirannya, ia sedikit banyak terpengaruh terhadap pola penafsiran Ibrahim al-Biq'a'i, yaitu seorang ahli tafsir, pengarang buku *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* yang berisi tentang keserasian susunan ayat-ayat al-Qur'an.

<sup>80</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Vol 5, hlm. 3

## 8) Gaya Bahasa

M. Quraish Shihab menyadari bahwa penulisan tafsir al-Qur'an selalu dipengaruhi oleh tempat dan waktu dimana para *mufassir* berada. Perkembangan masa penafsiran selalu diwarnai dengan ciri khusus, baik sikap maupun kerangka berfikir. Oleh karena itu, ia merasa berkewajiban untuk memikirkan muncul sebuah karya tafsir yang sesuai dengan alam pikiran saat ini.

Keahlian dalam bidang bahasa dapat dilihat melalui penafsiran seseorang. Seperti penafsiran yang dilakukan oleh Tim Departemen Agama dalam QS. Al-Hijr ayat 22. “Dan Kami telah meniupkan angin untuk mengawinkan (tumbuh-tumbuhan) dan kami turunkan hujan dari langit”. Menurutnya, terjemahan ini disamping mengabaikan arti huruf *fa*, juga menambahkan kata “tumbuh-tumbuhan sebagai penjelasan sehingga terjemahan tersebut menginformasikan bahwa angin berfungsi mengawinkan tumbuh-tumbuhan. M. Quraish Shihab berpendapat, bahwa terjemahan dan pandangan tersebut tidak didukung oleh *faanzalna min al-sama ma'an* yang seharusnya diterjemahkan dengan “maka” menunjukkan adanya kaitan sebab akibat antara fungsi angin dan turunya hujan atau urutan logis antara keduanya. Sehingga tidak tepat huruf tersebut diterjemahkan dengan “dan” sebagaimana tidak tepat penyisipan kata tumbuh-tumbuhan dalam terjemahan.<sup>81</sup>

<sup>81</sup> *Op-Cit., Depag, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 392

### c. Karakteristik dan Corak Penafsiran

Sebagaimana karya tafsir pada umumnya, tafsir al-Qur'an adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai kemampuan manusia. Kemampuan itu bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicerna oleh seorang penafsir juga berbeda-beda, sehingga apa yang dihidangkan dari pesan-pesan Ilahi dapat berbeda juga.<sup>82</sup>

Begitu pula dengan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab pun memiliki corak dan ciri khas tersendiri yang menunjukkan penafsirnya. Karena keberadaan seorang pada lingkungan budaya atau kondisi sosial, dan perkembangan ilmu, juga mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam menangkap pesan-pesan al-Qur'an. Sebagaimana diakui penulisnya, Tafsir al-Misbah merupakan penggabungan antara *naql (riwayah)* dan *'aql (dirayah)*. Dalam bidang mazhab, tafsir ini tidak merujuk kepada satu pendapat saja (*fanatisme mazhab*) dan menghindari perdepatan antar mazhab. Akan tetapi mencoba mendekati maksud ayat dengan menguraikan makna lafaz dalam bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, memberikan asbab al-Nuzul apabila terdapat riwayatnya dan memberikan kesempatan bagi pembacanya untuk berpikir. Selain itu, tafsir ini pun dipengaruhi oleh pemikiran ulama-ulama besar di dunia Islam dengan berbagai macam karya tafsirnya seperti *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Sayyid Rasyid Ridha, *Tafsir Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi, dan Tafsir-Tafsir lainnya.

<sup>82</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan keserasian al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2007), Volume 10, hlm. Xvii

Ketika M. Quraish Shihab mengalami kesulitan dalam menyatukan ayat-ayat dengan tema pokok surahnya, maka dia melakukan upaya-upaya untuk membuktikan kebenaran yang telah diupayakan oleh banyak ulama, walaupun tingkat keberhasilan mereka bervariasi. Nama-nama seperti Mahmud Syaltut, Sayyid Quthub, Syekh Muhammad al-Madani, Muhammad Hijazi, Ahmad Badawi, Syekh Muhammad ‘Ali ash-Shabuni, Muhammad Sayyid Thanthawi, Mutawalli asy-Sya’rawi, dan lain-lain, penulis Tafsir ini ingin mengemukakan bahwa Ibrahim Ibn ‘Umar al-Biq’a’i, ulama asal dari Lebanon itu adalah paling berhasil dalam upayanya membuktikan keserasian hubungan bagian-bagian al-Qur’an.<sup>83</sup>

Tafsir al-Misbah cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-Adabi al-Ijtima’i*) yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur’an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur’an secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur’an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, dan seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur’an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada.<sup>84</sup>

Corak ini menampilkan pola penafsiran berdasarkan rasio kultural masyarakat. Corak penafsiran ini ditekankan bukan hanya ke dalam tafsir lughawi, tafsir fiqh, tafsir ilmi dan tafsir isy’ari akan tetapi arah penafsirannya ditekankan pada kebutuhan masyarakat dan sosial

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, M. Quraish Shihab, hlm. Xxviii

<sup>84</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, Abdul Hayy al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu’I dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 28

masyarakat yang kemudian disebut corak tafsir *Adabi al-Ijtima'i*. Diantara kitab tafsir yang menggunakan corak ini, seperti Tafsir Al-Maraghi, Al-Manar, Al-Wadlih pada umumnya berusaha untuk membuktikan bahwa Al-Qur'an adalah sebagai kitab Allah yang mampu mengikuti perkembangan manusia beserta perubahan zamannya. M. Quraish Shihab lebih banyak menekankan sangat perlunya memahami wahyu Allah secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku dengan makna secara teks saja. Ini penting karena dengan memahami al-Qur'an secara kontekstual, maka pesan-pesan yang terkandung di dalamnya akan dapat difungsikan dengan baik kedalam dunia nyata.

Corak tafsir al-Misbah merupakan salah satu yang menarik pembaca dan menumbuhkan kecintaan kepada al-Qur'an serta memotivasi untuk menggali makna-makna dan rahasia-rahasia al-Qur'an.<sup>85</sup> Menurut Muhammad Husein al-Dzahabi, corak penafsiran ini terlepas dari kekurangan berusaha mengemukakan segi keindahan bahasa dan kemujizatan al-Qur'an, mengungkapkan hukum-hukum alam yang Agung dan tatanan kemasyarakatan yang dikandung, membantu memecahkan segala problem yang dihadapi umat Islam khususnya dan umat manusia pada umumnya, melalui petunjuk dan ajaran al-Qur'an untuk mendapatkan keselamatan di dunia dan akhirat serta berusaha mempertemukan antara al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah yang benar. Di dalam al-Qur'an juga berusaha menjelaskan kepada umat manusia bahwa al-Qur'an adalah kitab

---

<sup>85</sup> Said Agil Husein al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 71

suci yang kekal, yang mampu bertahan sepanjang perkembangan zaman dan kebudayaan manusia sampai akhir masa, yang berusaha melenyapkan kebohongan dan keraguan yang dilontarkan terhadap al-Qur'an dengan argumen yang kuat dan mampu menangkis segala kebatilan, sehingga jelas bagi mereka bahwa al-Qur'an itu benar.<sup>86</sup>

Ada tiga karakter yang harus dimiliki oleh sebuah karya tafsir bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan. Pertama, menjelaskan petunjuk ayat al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kedua, penjelasan-penjelasan lebih tertuju pada penanggulangan penyakit dan masalah-masalah yang sedang mengemuka dalam masyarakat, dan ketiga, disajikan dalam bahasa yang mudah dipahami dan indah didengar.<sup>87</sup>

Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab memenuhi ketiga persyaratan tersebut. Kaitannya dengan karakter yang pertama, tafsir ini selalu menghadirkan penjelasan akan petunjuk dengan menghubungkan kehidupan masyarakat dan menjelaskan bahwa al-Qur'an itu kitab suci yang kekal sepanjang zaman. Kemudian karakter kedua, M. Quraish Shihab selalu mengakomodasi hal-hal yang dianggap sebagai problem di dalam masyarakat. Kemudian yang ketiga dalam penyajiannya, tidak dapat diragukan, ia menggunakan bahasa yang membumi. M. Quraish Shihab

<sup>86</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *Loc.Cit.*, hlm. 28

<sup>87</sup> Faizack, 2011. <http://faizack.wordpress.com/2011/05/31/tafsir-al-misbah-karya-prof-dr-m-quraish-shihab> (Diakses pada tanggal 11 November 2015, pada jam 10.00 WIB.)

menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh kalangan umum khususnya masyarakat Indonesia. Sehingga jika dibandingkan dengan tulisan-tulisan cendekiawan muslim Indonesia lainnya. Karya-karya M. Quraish Shihab pada umumnya dan Tafsir al-Misbah pada khususnya, tampil sebagai karya tulis yang khas. Memang, setiap penulis memiliki gaya masing-masing. Dalam memilih gaya bahasa yang digunakan, M. Quraish Shihab lebih mengedepankan kemudahan konsumen/ pembaca yang tingkat intelektualitasnya relatif lebih beragam.

Hal ini dapat dilihat dalam setiap bahasa yang sering digunakan M. Quraish Shihab dalam menulis karya-karyanya mudah dicerna dan dimengerti oleh semua lapisan khususnya di Indonesia. Jadi corak yang dipergunakan dalam tafsir al-Misbah adalah corak *Ijtima'i* atau kemasyarakatan, sebab uraian-uraiannya mengarah pada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi di masyarakat.

#### **d. Metode Penafsiran**

Metode yang dipergunakan dan yang dipilih dari penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah adalah menggunakan metode *tahlili*.<sup>88</sup> Hal ini dapat dilihat dari penafsirannya yaitu dengan menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai dengan susunannya atau urutan ayat yang terdapat dalam mushaf Al-Qur'an. *Tahlili* adalah urai atau menguraikan yaitu menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an dari segi ketelitian redaksi kemudian menyusun kandungannya dengan redaksi

<sup>88</sup> Abdul Hayy al-Farmawy, *Op-Cit.*, hlm. 12

indah yang lebih menonjolkan petunjuk bagi kehidupan bagi kehidupan manusia serta menghubungkan pengertian ayat-ayat al-Qur'an dengan hukum-hukum alam yang terjadi dalam masyarakat. Uraian yang ia paparkan sangat memperhatikan kosa kata atau ungkapan al-Qur'an dengan menyajikan pandangan-pandangan para pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana ungkapan tersebut digunakan al-Qur'an, lalu memahami ayat dan dasar penggunaan kata tersebut oleh al-Qur'an.<sup>89</sup>

Namun secara substansi tafsir al-Misbah lebih condong ke pola tafsir *maudhu'i* (tafsir tematik) hal ini dikarenakan *sense of language* (bagian dari bahasa) beliau sangat tajam, menjadikannya mampu memahami suatu kata secara detail dengan membandingkan kata tersebut dengan kata yang sama dilain ayat sehingga membentuk suatu pengertian yang utuh. Dan sistematika penulisannya dimulai dengan muqaddimah, menerangkan ma'na ta'awuz dan tertib nuzul al-Qur'an.

Menurutnya, dengan metode ini pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan dapat diungkap sekaligus dapat di jadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat. Metode *maudhu'i* ini memiliki beberapa keistimewaan antara lain:

- a. Menghindari problem atau kelemahan metode lain yang digambarkan.
- b. Menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan atau dengan hadits nabi satu cara terbaik dalam menafsirkan al-Qur'an.

<sup>89</sup> *Tafsir al-Qur'an al-Karim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), hlm 6

- c. Dapat membuktikan bahwa persoalan yang disentuh al-Qur'an bukan bersifat teoritis semata-mata. Ia dapat memperjelas kembali fungsi al-Qur'an sebagai kitab suci.
- d. Metode ini memungkinkan seorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam al-Qur'an. Ia sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an. Ia sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat al-Qur'an adalah sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.<sup>90</sup>

Pemilihan metode *tahlili* yang digunakan dalam tafsir al-Misbah menurut penulis didasarkan pada kesadaran M. Quraish Shihab bahwa metode *maudhu'i* yang sering ia gunakan pada karyanya yang berjudul "Membumikan al-Qur'an" dan "Wawasan al-Qur'an" selain mempunyai keunggulan dalam memperkenalkan konsep al-Qur'an tentang tema-tema tertentu secara utuh. Sebab menurutnya al-Qur'an memuat tema yang tidak terbatas, jadi dengan ditetapkan judul pembahasan yang akan dikaji hanya satu sudut permasalahan tersebut. Dengan demikian kendala untuk memahami al-Qur'an secara lebih komprehensif masih tetap ada.<sup>91</sup>

Memang, sebelum menulis *Tafsir Al-Misbah*, M. Quraish Shihab sudah menghasilkan karya dengan metode *tahlili* (yakni ketika ia menulis *Tafsir al-Amanah* dan *Tafsir al-Qur'an al-Karim*). Namun, baginya bahasa tafsir tersebut yang mengakomodasikan kajian kebahasaan (kosa kata) yang relatif lebih luas dan kaidah-kaidah tafsir, menjadikan karya tersebut

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, hlm. 39

<sup>91</sup> *Ibid.*, M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 1, hlm. 11

lebih layak untuk dikonsumsi bagi orang-orang yang berkecimpung pada studi al-Qur'an. Dalam satu semester hanya beberapa belas ayat yang dapat diselesaikan pembahasannya, karena terjadi banyak pengulangan, dan disana tidak terhidangkan makna kosa kata sebagaimana yang digunakan al-Qur'an atau kaidah-kaidah tafsir yang dapat ditarik dari kitab suci itu. Hal ini menjadikan mahasiswa tidak dapat memahami pesan-pesan al-Qur'an dalam waktu yang relatif singkat. Tetapi apa yang M. Quraish Shihab hidangkan di sana kurang menarik minat banyak orang, bahkan sementara mereka menilainya bertele-tele dalam uraian tentang pengertian kosa kata atau kaidah-kaidah yang disajikan. Jadi cara semacam itu lebih sesuai untuk dihidangkan kepada para mahasiswa yang mempelajari mata kuliah tafsir.<sup>92</sup>

Namun disisi lain M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa metode tahlili memiliki berbagai kelemahan, maka dari itu penulis juga menggunakan metode *maudhu'i* atau tematik, yang menurutnya metode ini memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya metode ini dinilai dapat menghidangkan pandangan pesan al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakannya.<sup>93</sup>

Menurut Nashruddin Baidan metode tafsir *maudhu'i* (tematik) yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama,

---

<sup>92</sup> *Ibid.*, M. Quraish Shihab, Vol. 1, hlm. 8

<sup>93</sup> Abuddin Nata, *Op-Cit.*, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Cet I, hlm. 57

kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat tersebut, dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan.<sup>94</sup>

Menyadari kelemahan-kelemahan yang terdapat pada metode *tahlili*, M. Quraish Shihab memberikan tambahan lain dalam karyannya, Ia menilai bahwa cara yang paling tepat untuk menghadirkan pesan al-Qur'an adalah metode *maudhu'i*. Dengan demikian, metode penulisan al-Misbah mengkombinasikan metode *tahlili* dengan metode *maudhu'i*.

Sebagai mufassir terkemuka di Indonesia, M. Quraish Shihab tidak menulis karya-karyanya berdasarkan selera dan keinginan semata melainkan ia selalu berangkat dari kebutuhan masyarakat pembacanya. Karena itu di dalam karyanya ini, hal yang lebih diutamakan adalah penjelasan tentang tema pokok surat dan keserasian antara ayat-ayat dengan ayat yang lain atau antara surat dengan surat. Dalam konteks memperkenalkan al-Qur'an, tafsir al-Misbah berusaha menghadirkan suatu bahasan setiap surat dengan tujuan surat atau tema pokok surat.<sup>95</sup>

Dapat disimpulkan dalam hal metodologinya dalam Tafsir al-Misbah ini, Muhammad Quraish Shihab menggunakan metode *Tahlili* (urai) yaitu sebuah bentuk karya tafsir yang berusaha mengungkap kandungan al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Dari segi teknis dalam bentuk ini disusun

<sup>94</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 23

<sup>95</sup> Islah Gusmian, *Khasanah Tafsir Indonesia dari Hermeneutika hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 98

berdasarkan urutan ayat-ayat didalam al-Qur'an. Tafsir al-Misbah karangan M. Quraish Shihab selain menggunakan metode *tahlili*, tafsir ini juga menggunakan metode *maudhu'i* atau tematik, yang menurut pengarangnya metode ini memiliki beberapa keistimewaan, diantaranya dinilai dapat menghadirkan pandangan dan pesan al-Qur'an secara mendalam dan menyeluruh menyangkut tema-tema yang dibicarakannya.<sup>96</sup> Alasan memilih tafsir ini karena kitab ini menggunakan cora *ijtima'i* atau kemasyarakatan, sebab uraian-uraiannya mengarah pada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi dimasyarakat, metode penulisan tafsir al-Misbah mengkombinasikan metode *tahlili* dengan metode *maudhu'i*. Tafsir ini tergolong al-tafsir *bi al-ra'yi*, selain itu apa yang dihadirkan disini bukan hanya hasil ijtihad penulis, namun juga merupakan hasil ulama terdahulu dan kontemporer sehingga dapat diramalkan bahwa tafsir ini memiliki penjelasan yang kaya.<sup>97</sup>

#### e. Jenis Tafsir Al-Misbah

Mengenai jenis penafsiran, Tafsir al-Misbah dapat dikelompokkan pada jenis tafsir *bi al-Ra'yi*. Tafsir *bi al-Ra'yi* adalah menafsirkan melalui pemikiran atau ijtihad, dengan cara menggunakan fenomena sosial yang menjadi latar belakang dan sebab turunya ayat, kemampuan dan

<sup>96</sup> Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Rajagrafindo. 2004), hlm. 57

<sup>97</sup> M. Quraish Shihab Dan Tafsirnya. <http://tafsirbetawie.wordpress.com/2009/08/13/m-quraish-shihab-dan-tafsirnya/>. Diases pada 25 september 2015

pengetahuan kebahasaan, pengertian kealaman dan kemampuan intelegensia.<sup>98</sup>

Akan tetapi dalam menafsirkan tafsir al-Misbah juga tidak lepas dari jenis *tafsir bi al-Ma'sur*,<sup>99</sup> yaitu cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang bersumber dari nash-nash, baik nash al-Qur'an, Sunnah Rasulullah SAW, pendapat sahabat ataupun perkataan tabi'in.<sup>100</sup>

#### f. Pendekatan Tafsir Al-Misbah

M. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi dengan pendekatan kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata.<sup>101</sup>

Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang berorientasi pada konteks penafsir al-Qur'an. Bentuk pendekatan ini menggunakan kontekstualitas dalam pendekatan tekstual yaitu latar belakang sosial historis dimana teks muncul dan diproduksi menjadi variabel penting. Serta ditarik kedalam konteks penafsir dimana ia hidup dan berada, dengan pengalaman budaya, sejarah dan sosialnya sendiri. Oleh karena itu,

<sup>98</sup> Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 99

<sup>99</sup> Ahmad Rajafi, 2011. <http://ahmadrajafi.wordpress.com/2011/02/11/nalar-fiqh-muhammad-quraish-shihab/>. Diakses 12 November 2015, pada jam 12.30 WIB.

<sup>100</sup> M. Nur Ichwan, *Belajar Al-Qur'an, Menyingkap Khasanah Ilmu-Ilmu al-Qur'an melalui pendekatan Historis Metodologis* (Semarang: Rasail, 2005), hlm. 169

<sup>101</sup> Hasan Baharun, *Beranda* <http://hasanbaharun.blogspot.com/kajian-tafsir-al-misbah.html>. (Diakses 11 November 2015, pada jam 12.30 WIB).

sifat gerakannya adalah dari bawah ke atas, yaitu dari konteks menuju teks.<sup>102</sup>

Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik *tahlili* maupun *maudhu'i*, diantaranya adalah bahwa al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam menafsirkan beliau tidak luput dari pembahasan ilmu al-munasabah ayat yang tercermin dalam enam hal:

- a. Keserasian kata demi kata dalam satu surah;
- b. Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat;
- c. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya;
- d. Keserasian uraian awal/mukaddimah satu surah dengan penutupnya;
- e. Keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukaddimah surah sesudahnya;
- f. Keserasian tema surah dengan nama surah.<sup>103</sup>

#### g. Sumber Penafsiran

Mengenai sumber penafsiran ini, dapat dinyatakan bahwa tafsir al-Misbah dapat dikelompokkan pada *al-Tafsir bi al-Ra'yi*. Kesimpulan yang seperti ini dari pernyataan penulisannya sendiri yang mengungkapkan pada akhir "sekapur sirih" yang merupakan sambutan dari karya ini, Beliau M.

Quraish Shihab Menulis:

*"Akhirnya, penulis perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihadirkan disini bukan sepenuhnya ijihad penulis. Hasil*

<sup>102</sup> Islah Gusmian, *Op-Cit.*, hlm. 249

<sup>103</sup> Quraish Shihab, [http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_Quraish\\_Shihab](http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab). Diakses 12 November jam 13.00 WIB.

ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka yaitu khususnya pandangan pakar tafsir Ibrahim Umar al-Biqā'I (W 885 H/ 1480 M), demikian juga karya tafsir tertinggi al-Azhar dewasa ini. Sayyid Muhammad Thanthawi, Syeikh Mutawalli al-Sya'rawi dan tidak ketinggalan pula Sayyid Quttub, Muhammad Thahir Ibn As-Syur, Sayyid Muhammad Husein Thabathaba'i dan beberapa pakar tafsir lainnya".<sup>104</sup>

### 3. Penafsiran Tafsir Al-Misbah Pada Surat Al-Hujurat Ayat 13

Peneliti mengambil penafsiran M. Quraish Shihab adalah beliau termasuk di antara ahli tafsir yang dimiliki bangsa Indonesia, dan bisa dikatakan beliau merupakan pakar tafsir yang karangannya sampai berjilid-jilid yang pembahasannya sangat komprehensif dengan menggunakan bahasa Indonesia. Berikut ini penafsiran dan penjelasan M. Quraish Shihab terkait dengan surat Al-Hujurat ayat 13 adalah :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>105</sup> (QS. Al-Hujurat: 13).

“Setelah memberi petunjuk tata krama pergaulan dengan sesama muslim, ayat diatas beralih kepada uraian tentang prinsip dasar hubungan antar manusia. Karena itu ayat di atas tidak lagi menggunakan panggilan

<sup>104</sup> <http://tafsirbetawie.wordpress.com/2009/08/13/m-quraish-shihab-dan-tafsirnya/> Diakses 12 November 2015, jam 12.00 WIB.

<sup>105</sup> Departemen agama, *Al-qur'an dan tafsir Departemen Agama RI, Loc.Cit*, hlm. 409

yang ditujukan kepada orang-orang beriman, tetapi kepada jenis manusia. Allah berfirman: *Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yakni Adam dan Hawwa', atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan) serta menjadikan kamu berbangsa-bangsa juga bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal yang mengantar kamu untuk bantu-membantu serta melengkapi, sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa di antara kamu, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal* sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walau detak detik jantung dan niat seseorang.<sup>106</sup>

Penggalan pertama ayat di atas *sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan* adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh penggalan terakhir ayat ini yakni “*Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertakwa.*” Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.

Diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang pekerjaan sehari-harinya adalah pembekam. Nabi meminta

<sup>106</sup> M. Quraish Shihab, *Op.Cit*, Vol 13, hlm. 260

kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah seorang putri mereka dengan Abu Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar mereka menikahkan putri mereka dengannya yang merupakan salah seorang bekas budak mereka. Sikap keliru ini dikecam oleh al-Qur'an dengan menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah bukan karena keturunan atau garis kebangsawanan tetapi karena ketakwaan. Ada juga riwayat yang menyatakan bahwa Usaid Ibn Abi al-Ish berkomentar ketika mendengar sahabat Bilal mengumandangkan azan di Ka'bah bahwa: "*Alhamdulillah* ayahku wafat sebelum melihat kejadian ini." Ada lagi yang berkomentar: "Apakah Muhammad tidak menemukan selain burung gagak ini untuk beradzan?"

Apapun *sabab nuzul*-nya, yang jelas ayat diatas menegaskan kesatuan asal-usul manusia dengan menunjukkan kesamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, atau warna kulit dengan selainnya, tetapi antara jenis kelamin mereka. Karena kalaulah seandainya ada yang berkata bahwa Hawwâ yang perempuan itu bersumber dari tulang rusuk Âdam, sedang Âdam adalah laki-laki, dan sumber sesuatu lebih tinggi derajatnya dari cabangnya, sekali lagi seandainya ada yang berkata demikian maka itu hanya khusus terhadap Âdam dan Hawwâ', tidak terhadap semua manusia karena manusia selain mereka berdua-kecuali 'Îsa as.- lahir akibat percampuran laki-laki dan perempuan.

Dalam konteks ini, sewaktu haji wada' (perpisahan), Nabi saw. Berpesan antara lain: "wahai seluruh manusia, sesungguhnya Tuhan kamu Esa, ayah

kamu satu, tiada kelebihan orang Arab atas non Arab, tidak juga non Arab atas orang Arab, atau orang (berkulit) hitam atas yang berkulit merah (yakni putih) tidak juga sebaliknya kecuali dengan takwa, sesungguhnya semulia-mulia kamu disisi Allah adalah yang paling bertakwa.” (HR. Al-Baihaqi Jâbir Ibnu Abdillâh)<sup>107</sup>

Kata (شعوب) *Syu'ûb* adalah bentuk jamak dari kata (شعب) *sya'b*. Kata ini digunakan untuk menunjuk kumpulan dari sekian (قبيلة) *qabîlah* yang biasa diterjemahkan *suku* yang merujuk kepada satu kakek. *Qabîlah/ suku* pun terdiri dari sekian banyak kelompok keluarga yang dinamai (عمارة) *îmârah*, dan yang ini terdiri lagi dari sekian banyak kelompok yang dinamai (بطن) *bathn*. Di bawah ini *bathn* ada sekian (فخذ) *fakhdz* hingga akhirnya sampai pada himpunan keluarga terkecil. Terlihat dari penggunaan kata *sya'b* bahwa ia bukan menunjuk kepada pengertian *bangsa* sebagaimana dipahami dewasa ini. Memang paham kebangsaan – sebagaimana dikenal dewasa ini – pertama kali muncul dan berkembang di Eropa pada abad XVIII M dan baru dikenal umat Islam sejak masuknya Napoleon ke Mesir akhir abad XVIII itu. Namun ini bukan berarti bahwa paham kebangsaan dalam pengertian modern tidak disetujui oleh al-Qur'ân. Bukan disini tempatnya menguraikan hal itu. Rujuklah antara lain buku penulis *Wawasan al-Qur'an* untuk memahami persoalan ini.<sup>108</sup>

<sup>107</sup> *Ibid.*, M. Qurasih Shihab, hlm. 261

<sup>108</sup> *Ibid.*, M. Quraish Shihab, hlm. 261-262

Kata ( تعارفوا ) *ta'ârafû* terambil dari kata ( عرف ) *'arafa* yang berarti *mengenal*. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti *saling mengenal*.<sup>109</sup>

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat diatas menekankan perlunya *saling mengenal*. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. Yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahaiaan ukhrawi. Anda tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling kenal-mengenal. *Saling Mengenal* yang digaris bawahi oleh ayat diatas adalah “pancing”nya bukan “ikan”nya. Yang ditekankan adalah caranya bukan manfaatnya, karena seperti kata orang, memberi “pancing” jauh lebih baik daripada memberi “ikan”.<sup>110</sup>

Demikian juga halnya dengan pengenalan terhadap alam raya. Semakin banyak pengenalan terhadapnya, semakin banyak pula rahasia-rahasinya yang terungkap, dan ini pada gilirannya melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menciptakan kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Dari sini pula sejak dini al-Qur'an menggaris bawahi bahwa:

---

<sup>109</sup> *Ibid.*,

<sup>110</sup> *Ibid.*, hlm. 262

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَافٍ , أَنْ رَأَهُ اسْتَفْتَى

Artinya: “Sungguh manusia berlaku sewenang-wenang bila ia merasa tidak butuh” (QS. Al-‘Alaq [96]: 6-7).

Salah satu dampak ketidakbutuhan itu adalah keengganan menjalin hubungan, keengganan saling mengenal dan ini pada gilirannya melahirkan bencana dan perusakan di dunia.<sup>111</sup>

Kata ( أكرمكم ) *akramakum* terambil dari kata ( كرم ) *karuma* yang pada dasarnya berarti *yang baik dan istimewa sesuai objeknya*. Manusia yang baik dan istimewa adalah yang memiliki akhlak yang baik terhadap Allah, dan terhadap sesama makhluk.<sup>112</sup>

Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan, merupakan kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu banyak yang berusaha memilikinya. Tetapi bila diamati apa yang dianggap keistimewaan dan sumber kemuliaan itu, sifatnya sangat sementara bahkan tidak jarang mengantarkan pemiliknya kepada kebinasaan. Jika demikian, hal-hal tersebut bukanlah sumber kemuliaan. Kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terus menerus. Kemuliaan abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah swt. Dan untuk mencapainya adalah dengan mendekatkan diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya serta meneladani sifat-sifat-Nya sesuai kemampuan manusia.

<sup>111</sup> *Ibid.*, M.Quraish Shihab.

<sup>112</sup> *Ibid.*, hlm. 262

Itulah takwa, dan dengan demikian yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Untuk meraih hal tersebut, manusia tidak perlu merasa khawatir kekurangan, karena ia melimpah, melebihi kebutuhan bahkan keinginan manusia sehingga tidak pernah habis Allah berfirman:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ

Artinya: “Apa yang di sisi kamu (wahai makhluk) akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah kekal (tidak habis-habisnya)” (QS. An-Nahl [16]: 96).<sup>113</sup>

Sifat ( *عليم* ) ‘*Alim* dan ( *خبير* ) *Khabîr* keduanya mengandung makna kemahatahuan Allah swt. Sementara ulama membedakan keduanya mengandung makna dengan menyatakan bahwa ‘*Alim* menggambarkan pengetahuan-Nya menyangkut segala sesuatu. Penekanannya pada dzat Allah yang bersifat Maha Mengetahui – bukan pada sesuatu yang diketahui itu. Sedang *khabîr* menggambarkan pengetahuan-Nya yang menjangkau sesuatu. Di sini, sisi penekanannya bukan pada dzat-Nya Yang Maha Mengetahui tetapi pada sesuatu yang diketahui itu.<sup>114</sup>

Penutup ayat di atas ( *إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ* ) *inna Allâh ‘Alîm(un) Khabîr/* *sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal* yakni menggabung dua sifat Allah yang bermakna mirip itu, hanya ditemukan tiga kali dalam al-Qur’ân. Konteks ketiganya adalah pada hal-hal yang mustahil, atau amat sangat sulit diketahui manusia. Pertama tempat kematian seseorang yakni firman-Nya dalam QS. Luqmân [31]: 34 yang berbunyi:

<sup>113</sup> *Ibid.*, M. Quraish Shihab, hlm. 263

<sup>114</sup> *Ibid.*,

وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ بِأَيِّ أَرْضٍ تَمُوتُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

*“Dan tidak seorang pun yang mengetahui di bumi mana ia akan mati, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*<sup>115</sup>

Kedua, adalah rahasia yang sangat dipendam. Dalam hal ini kasus pembicaraan rahasia antara istri-istri Nabi saw, ‘Aisyah dan Hafshah menyangkut sikap mereka kepada Rasul yang lahir akibat kecemburuan terhadap istri Nabi yang lain, Zainab ra. Dalam QS. At-Tahrim [66]: 3, Allah berfirman bahwa:

وَإِذْ أَسَرَّ النَّبِيُّ إِلَىٰ بَعْضِ أَزْوَاجِهِ حَدِيثًا فَلَمَّا نَبَّأَتْ بِهِ وَأَظْهَرَهُ اللَّهُ عَلَيْهِ عَرَفَ  
بَعْضَهُ وَأَعْرَضَ عَنْ بَعْضٍ فَلَمَّا نَبَّأَهَا بِهِ قَالَتْ مَنْ أَنْبَأَكَ هَذَا قَالَ نَبَّأَنِيَ الْعَلِيمُ  
الْخَبِيرُ

Artinya: *“Dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istrinya (Hafshah) suatu peristiwa. Maka tatkala (Hafshah) menceritakan peristiwa itu (kepada ‘Aisyah) dan Allah Memberitahukan hal itu (semua pembicaraan antara Hafshah dengan ‘Aisyah) kepada Muhammad, lalu Muhammad memberitahukan sebagian (yang diberitakan Allah kepadanya) dan menyembunyikan sebagian yang lain (kepada Hashah). Maka tatkala (Muhammad) memberitahukan pembicaraan (antara Hafshah dan ‘Aisyah) lalu Hafshah bertanya: “Siapakah yang telah memberitahukan hal ini kepadamu?” Nabi menjawab: “Telah diberitahukan kepadaku oleh Allah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”*

Ketiga, adalah kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang di sisi Allah. Yaitu ayat yang ditafsirkan di atas. Ini berarti bahwa adalah sesuatu yang sangat sulit bahkan mustahil, seorang manusia dapat menilai kadar dan kualitas keimanan serta ketakwaan seseorang. Yang mengetahuinya hanya Allah swt. Di sisi lain, penutup ayat ini mengisyaratkan juga bahwa apa yang

<sup>115</sup> *Ibid.*, M.Quraish Shihab.

ditetapkan Allah menyangkut esensi kemuliaan adalah yang paling tepat, bukan apa yang diperebutkan oleh banyak manusia, karena Allah Maha Mengetahui dan Maha Mengenal. Dengan demikian manusia hendaknya memperhatikan apa yang dipesankan oleh sang Pencipta manusia Yang Maha mengetahui dan mengenal mereka juga kemaslahatan mereka.<sup>116</sup>

#### 4. Hasil Penelitian Dalam Tafsir Al-Misbah

Manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan dari segumpal darah yang menempel pada dinding rahim, itu artinya manusia adalah makhluk yang diciptakan dalam keadaan selalu bergantung kepada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri. Manusia juga sengaja diciptakan terdiri dari lelaki dan perempuan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar saling mengenal. Dan perbedaan-perbedaan itu bertujuan agar mereka saling memanfaatkan (sebagian mereka dapat memperoleh manfaat dari sebagian yang lain) sehingga dengan demikian semua saling membutuhkan dan cenderung berhubungan dengan orang lain.<sup>117</sup>

Berikut ini analisis pendidikan multikultural dalam Tafsir al-Misbah pada surat al-Hujurat ayat 13 dan apa saja yang terkandung didalamnya adalah sebagai berikut:

---

<sup>116</sup> *Ibid.*, M. Quraish Shihab, hlm. 264

<sup>117</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an, Op-Cit.*, hlm. 320

a. *Ta'aruf* (Saling Mengenal)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ اتَّقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>118</sup> (QS. Al-Hujurat: 13).

Kata ( تعارفوا ) *ta'ârafû* terambil dari kata ( عرف ) *'arafa* yang berarti *mengenal*. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna timbal balik, dengan demikian ia berarti *saling mengenal*.<sup>119</sup>

Semakin kuat pengenalan satu pihak kepada selainnya, semakin terbuka peluang untuk saling memberi manfaat. Karena itu ayat diatas menekankan perlunya *saling mengenal*. Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt. Yang dampaknya tercermin pada kedamaian dan kesejahteraan hidup duniawi dan kebahagiaan ukhrawi. Anda tidak dapat menarik pelajaran, tidak dapat saling melengkapi dan menarik manfaat bahkan tidak dapat bekerja sama tanpa saling kenal-mengenal. *Saling Mengenal* yang digaris bawahi oleh ayat diatas adalah “pancing”nya bukan “ikan”nya. Yang ditekankan adalah caranya bukan

<sup>118</sup> Departemen agama, *Op-Cit.*, *Al-qur'an dan tafsir Departemen Agama RI*, hlm. 409

<sup>119</sup> M. Quraish Shihab, *Op-Cit.*, hlm. 262

manfaatnya, karena seperti kata orang, memberi “pancing” jauh lebih baik daripada memberi “ikan”.<sup>120</sup>

Demikian juga halnya dengan pengenalan terhadap alam raya. Semakin banyak pengenalan terhadapnya, semakin banyak pula rahasia-rahasinya yang terungkap, dan ini pada gilirannya melahirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menciptakan kesejahteraan lahir dan batin, dunia dan akhirat. Dari sini pula sejak dini al-Qur’an menggaris bawahi bahwa:

إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَافٍ , أَنْ رَأَهُ اسْتَعْتَى

Artinya: “Sungguh manusia berlaku sewenang-wenang bila ia merasa tidak butuh” (QS. Al-‘Alaq [96]: 6-7).

Salah satu dampak ketidakbutuhan itu adalah keengganan menjalin hubungan, keengganan saling mengenal dan ini pada gilirannya melahirkan bencana dan perusakan di dunia.<sup>121</sup>

#### b. *Egaliter* (Persamaan Derajat)

Allah swt. Menerangkan pendidikan egaliter atau persamaan derajat dalam firmanya

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

<sup>120</sup> *Ibid.*, hlm. 262

<sup>121</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an*, hlm. 262

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>122</sup> (QS. Al-Hujurat: 13).

Penggalan ayat pertama diatas adalah *sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan* adalah pengantar untuk menegaskan derajat kemanusiaan sama di sisi Allah swt, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan. Pengantar tersebut mengantar pada kesimpulan yang disebut oleh akhir penggalan ayat ini, “sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah yang paling bertakwa”, karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan agar menjadi yang termulia di sisi Allah.<sup>123</sup>

Ayat diatas menegaskan asal-usul manusia dengan menunjukkan persamaan derajat kemanusiaan manusia. Tidak wajar seseorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lain, bukan saja antar satu bangsa, suku, atau warna kulit dengan selainya, tetapi antara jenis kelamin mereka. Karena kalaulah seandainya ada yang berkata bahwa Hawwa yang bersumber dari tulang rusuk adam, sedang Adam adalah laki-laki, dan sumber sesuatu lebih tinggi derajatnya dari cabangnya, karena demikian hanya khusus terhadap Adam dan Hawwa, tidak terhadap

<sup>122</sup> Departemen agama, *Loc-Cit.*, hlm. 409

<sup>123</sup> M. Quraish Shihab, *Op-Cit*, hlm. 260

semua manusia karena selain mereka berdua – kecuali Isa a,s. – lahir akibat pertempuran laki-laki dan perempuan.<sup>124</sup>

Ayat yang mulia ini telah menetapkan dasar persamaan diantara seluruh umat manusia sebelum para pakar sosiologi menyatakan dengan lantang, umat manusia masih tunduk terhadap aturan kasta-kasta dan pembedaan antara individu-individu tanpa ada dasarnya selain turun temurun dan fanatisme yang tidak benar, hingga islam datang dengan aturannya yang adil dan lurus, lantas meruntuhkan aturan-aturan itu dan memberantas perbedaan.<sup>125</sup>

Untuk itu sudah merupakan keniscayaan bila di antara sesama manusia terjalin atau memiliki solidaritas antara satu dengan yang lain atas dasar kemanusiaan itu sendiri, Islam jelas menjunjung tinggi solidaritas kemanusiaan secara ikhwal. Setiap hari kepekaan untuk mengeratkan solidaritas itu terus dipupuk. Salah satunya disampaikan lewat sholat berjama'ah. Dalam shalat, manusia adalah sama di hadapan Allah Swt dan tidak ada hierarki yang menghalangi manusia untuk melakukan komunikasi dalam momen-momen spiritual itu. Maka, sudah jelas shalat bisa menjadi sasaran untuk mempertegas rasa solidaritas antar sesama.<sup>126</sup>

---

<sup>124</sup> *Ibid.*, hlm. 261

<sup>125</sup> Ahmad Saiful Islam Hasan Al-bana, hlm. 628

<sup>126</sup> K. H. Irfan Hielmy, *Pesan Moral Dari Pesantren* (Bandung: Nuansa, Tanpa tahun), hlm. 69

Dalam perubahan panggilan pada ayat yang mulia dari ungkapan bentuk terdahulu, “Wahai orang-orang yang beriman,” menjadi bentuk ungkapan ini, “Wahai manusia,” adalah sisi yang menarik terkait dengan kemasyarakatannya. Didalamnya terdapat isyarat bahwa persamaan ini melibatkan seluruh umat manusia, sebab itu merupakan pengumuman tentang kesatuan umat manusia.<sup>127</sup>

### c. *Takwa* (Derajat Ketakwaan)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>128</sup> (QS. Al-Hujurat: 13).

Manusia memiliki kecenderungan untuk mencari bahkan bersaing dan berlomba menjadi yang terbaik. Banyak sekali manusia yang menduga bahwa kepemilikan materi, kecantikan serta kedudukan sosial karena kekuasaan atau garis keturunan, merupakan kemuliaan yang harus dimiliki dan karena itu banyak yang berusaha memilikinya. Tetapi bila diamati apa yang dianggap keistimewaan dan sumber kemuliaan itu, sifatnya sangat

<sup>127</sup> Ahmad Saiful Islam Hasan Al-Bana, *Op-Cit.*, hlm. 631

<sup>128</sup> Departemen agama, *Loc-Cit.*, hlm. 409

sementara bahkan tidak jarang mengantar pemiliknya kepada kebinasaan. Jika demikian, hal-hal tersebut bukanlah sumber kemuliaan.

Kemuliaan adalah sesuatu yang langgeng sekaligus membahagiakan secara terus menerus. Kemuliaan abadi dan langgeng itu ada di sisi Allah swt. Dan untuk mencapainya adalah dengan mendekati diri kepada-Nya, menjauhi larangan-Nya, melaksanakan perintah-Nya serta meneladani sifat-sifat-Nya sesuai kemampuan manusia. Itulah takwa, dan dengan demikian yang paling mulia di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Untuk meraih hal tersebut, manusia tidak perlu merasa khawatir kekurangan, karena ia melimpah, melebihi kebutuhan bahkan keinginan manusia sehingga tidak pernah habis Allah berfirman:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ

Artinya: “Apa yang di sisi kamu (wahai makhluk) akan lenyap, dan apa yang ada di sisi Allah kekal (tidak habis-habisnya)” (QS. An-Nahl [16]: 96).<sup>129</sup>

Kualitas ketakwaan dan kemuliaan seseorang di sisi Allah. Yaitu ayat yang ditafsirkan di atas. Ini berarti bahwa adalah sesuatu yang sangat sulit bahkan mustahil, seorang manusia dapat menilai kadar dan kualitas keimanan serta ketakwaan seseorang. Yang mengetahuinya hanya Allah swt. Dengan demikian manusia hendaknya memperhatikan apa yang

<sup>129</sup> *Ibid.*, M. Quraish Shihab, hlm. 263

dipesankan oleh sang Pencipta manusia Yang Maha mengetahui dan mengenal mereka juga kemaslahatan mereka.<sup>130</sup>

Berikut ini tabel penjelasan hasil Penafsiran dalam Tafsir Ibnu Katsir tentang Konsep Pendidikan Multikultural adalah sebagai berikut:

Tabel IV. 2 HPTA (Hasil Penelitian Tafsir Al-Misbah)

NO	HASIL PENELITIAN TAFSIR IBNU KATSIR	PENUNJUKAN PENAFSIRAN
1	<i>Ta'aruf</i> (Saling Mengenal)	Menekankan perlunya <i>saling mengenal</i> . Perkenalan itu dibutuhkan untuk saling menarik pelajaran dan pengalaman pihak lain, guna meningkatkan ketakwaan kepada Allah swt.
2	<i>Egaliter</i> (Persamaan Derajat)	Menegaskan derajat kemanusiaan sama di sisi Allah swt, tidak ada perbedaan antara satu suku dengan yang lain. Tidak ada juga perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan.
3	<i>Takwa</i> (Derajat Ketakwaan)	Mendekatkan diri kepada Allah, Menjauhi larangan-

<sup>130</sup> *Ibid.*, M. Quraish Shihab, hlm. 264

		Nya, Melaksanakan perintah-Nya serta Meneladani sifat-sifat-Nya sesuai kemampuan manusia Itulah takwa.
--	--	--

### C. Perbedaan Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Tafsir **Ibnu Katsir** Dengan Tafsir Al-Misbah Pada Surat Al-Hujurat Ayat 13

#### 1. Karakteristik Surat Al-Hujurat

Surat al-Hujurat adalah surat ke-49 dalam al-Qur'an. Surat ini terdiri atas 18 ayat dan termasuk golongan surat Madaniyyah yang turun sesudah Nabi saw berhijrah, demikian kesepakatan ulama. Surah ini merupakan surah yang ke 108 dari segi perurutan turunnya. Surat al-Hujurat turun sesudah surah al-Mujadalah dan sebelum at-Tahrim, menurut riwayat ia turun pada tahun IX Hijrah.<sup>131</sup>

Bahkan kali ini salah satu ayatnya yang dimulai dengan *Ya Ayyuha an-Nas* yaitu pada ayat 13 yang biasa dijadikan ciri ayat yang turun sebelum hijrah, disepakati juga bahwa surat al-Hujurat turun dalam periode Madinah yakni sesudah hijrah Nabi saw, meskipun ada riwayat yang diperselisihkan nilai keshahihannya bahwa ayat tersebut turun di Makkah pada saat Haji Wada' (Haji Perpisahan) Nabi Muhammad saw. Namun demikian walaupun riwayat itu benar, ini tidak menjadikan ayat 13 tersebut Makiyyah, kecuali bagi mereka yang memahami istilah makiyyah sebagai ayat yang turun di

<sup>131</sup> M. Quraish Shihab, *TAFSIR AL-MISBAH. Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Cet ke-I, Volume 13, hlm. 225

Makkah. Mayoritas ulama menamai ayat yang turun sebelum Nabi Muhammad hijrah adalah termasuk Makiyyah-walaupun turunnya bukan di Makkah- dan menamainya Madaniyyah walau ia turun di Makkah selama waktu turunnya sesudah Nabi berhijrah ke Madinah.<sup>132</sup>

Namanya *Al-Hujurat* terambil dari kata yang disebut pada salah satu ayatnya (ayat 4). Kata tersebut merupakan satu-satunya kata dalam al-Qur'an sebagaimana nama surah ini "al-Hujurat" adalah satu-satunya nama baginya.<sup>133</sup>

Tujuan utamanya berkaitan dengan sekian banyak persoalan tata krama yang juga menjadi sebab nuzul surah ini. Tata krama terhadap Allah, terhadap Rasul-Nya, terhadap sesama muslim yang taat dan juga yang durhaka serta terhadap sesama manusia. Karena itu terdapat lima kali panggilan *Yaa Ayyuha Alladzina Amanu* terulang pada surah ini, masing-masing untuk kelima macam objek tata krama itu.<sup>134</sup>

Thaba'thaba'i menulis tentang tema utama surah ini, bahwa surah ini mengandung tuntunan agama serta prinsip-prinsip moral yang dengan memperhatikannya akan tercipta kehidupan bahagia bagi setiap individu sekaligus terwujudnya suatu sistem kemasyarakatan yang mantap saleh dan sejahtera. Al-Biq'a'i menulis bahwa tema utama dan tujuan surah ini adalah tuntunan menuju tata krama menyangkut penghormatan kepada Nabi Muhammad saw dan umatnya. Namanya *Al-Hujurat/ Kamar-kamar* yakni, kamar-kamar tempat kediaman Rasul saw bersama istri-istri beliau,

<sup>132</sup> *Ibid.*, M. Quraish Shihab, hlm. 223

<sup>133</sup> *Ibid.*, M. Quraish Shihab

<sup>134</sup> *Ibid.*, M. Quraish Shihab, hlm. 224

merupakan bukti yang jelas tentang tujuan dan tema utama itu. Demikian lebih kurang al-Biqā'i.<sup>135</sup>

Surah ini tidak lebih dari 18 ayat tetapi ia mengandung sekian banyak hakikat agung menyangkut akidah dan syari'at serta hakikat-hakikat tentang wujud dan kemanusiaan, termasuk hakikat-hakikat yang membuka wawasan yang sangat luas dan luhur bagi hati dan akal. Demikian Sayyid Quthub memulai uraiannya tentang surah ini. Menurutnya, ada dua hal yang menonjol pada surah ini, yaitu:

Pertama, surah ini hampir saja meletakkan dasar-dasar gambaran yang menyeluruh tentang suatu alam yang sangat terhormat, bersih dan sejahtera. Surah ini mengandung kaidah dan prinsip-prinsip serta sistem yang hendaknya menjadi landasan bagi tegak dan terpelihara serta merata Keadilan Dunia. Dunia yang memiliki sopan santun terhadap Allah, Rasul, diri sendiri dan orang lain. Sopan santun yang berkaitan dengan bisikan hati dan gerak gerak anggota tubuh, disamping syari'at dan ketentuan-ketentuannya.

Kedua, yang sangat menonjol pada surah ini adalah upayanya yang demikian besar dan konsisten pada bentuk petunjuk-petunjuknya dalam rangka membentuk dan mendidik komunitas muslim dan yang benar-benar telah pernah terbentuk pada suatu waktu di persada bumi ini. Dengan demikian, petunjuknya bukanlah ide-ide yang tidak dapat diterapkan atau sesuatu yang

---

<sup>135</sup> *Ibid.*, M. Quraish Shihab,

hanya hidup dalam khayal seseorang, demikian secara singkat Sayyid Quthub mengantar uraiannya tentang surah ini.<sup>136</sup>

Dari uraian diatas terlihat para ulama menegaskan bahwa tema utama surah ini adalah tuntunan tata krama walau ada diantara mereka yang hanya menekankan satu sisi seperti al-Biq'a'i, yakni tata krama kepada Rasul saw. Ada juga yang memperluasnya seperti uraian Sayyid Quthub, juga yang mengemukakan lima hal pokok seperti diatas.

Surah ini melengkapi dasar-dasar kesopanan yang tinggi serta menunjukkan budi pekerti atau akhlaq yang utama, baik akhlak terhadap Allah, Rasul-Nya, Manusia (Multikultural). Hal lain yang dijelaskan dalam surat ini adalah hakikat iman dan hakikat mukmin.

## 2. Asbabun Nuzul Surat Al-Hujurat Ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”<sup>137</sup> (QS. Al-Hujurat: 13).

### Sebab turunnya ayat

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Abi Malakah yang berkata, “Setelah pembebasan kota Makkah, Bilal naik ke atas Ka’bah lalu mengumandangkan

<sup>136</sup> *Ibid.*, M.Quraish Shihab, hlm. 224

<sup>137</sup> Departemen agama, *Al-qur'an dan tafsir Departemen Agama RI*, (Jakarta, Departemen agama, 2009), hlm. 409

azan, Melihat hal itu, sebagian orang lalu berkata, “Bagaimana mungkin budak hitam ini justru mengumandangkan azan diatas Ka’bah! Sebagian yang lain berkata (dengan nada mengejek), “Apakah Allah akan murka kalau bukan dia yang yang mengumandangkan azan? “lalu Allah menurunkan ayat ini.

Dalam riwayat lain, Diriwayatkan oleh Abu Daud bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Abu Hind yang pekerjaan sehari-harinya adalah pembekam. Nabi meminta kepada Bani Bayadhah agar menikahkan salah seorang putri mereka dengan Abu Hind, tetapi mereka enggan dengan alasan tidak wajar mereka menikahkan putri mereka dengannya yang merupakan salah seorang bekas budak mereka. Sikap keliru ini dikecam oleh al-Qur’an dengan menegaskan bahwa kemuliaan di sisi Allah bukan karena keturunan atau garis kebagsawanan tetapi karena ketakwaan.<sup>138</sup>

### 3. Perbedaan Penafsiran

#### a. Tafsir Ibnu Katsir

Kitab tafsir ini muncul pada abad ke-8 H/ 14 M. Berdasarkan data yang diperoleh, kitab ini diterbitkan di Kairo pada tahun 1342 H/ 1923 M, yang terdiri dari empat jilid.<sup>139</sup>

Tafsir Ibnu Katsir merupakan kitab tafsir yang paling terkenal yang bersubjekkan tafsir *ma’tsur*. Dalam karya tulisnya Ibnu Katsir menitikberatkan kepada riwayat yang bersumber dari ahli tafsir ulama

<sup>138</sup> M. Quraish Shihab, *Op-Cit* hlm. 225.

<sup>139</sup> Dosen UIN Sunan Kalijaga, *Op-Cit.*, hlm. 135

Salaf. Jika dibandingkan dengan Tafsir al-Thabari seperti dalam ketelitian sanadnya, kesederhanaan ungkapannya dan kejelasan ide pemikirannya.<sup>140</sup>

Kelebihan lain kitab ini ialah penafsiran ayat dengan ayat atau al-Qur'an dengan al-Qur'an, dan dengan hadis yang tersusun secara semi tematik, bahkan dalam hal ini ia dapat dikatakan sebagai perintisnya. Selain itu, dalam tafsir ini pun banyak memuat informasi dan kritik tentang riwayat Israiliyat, dan menghindari kupasan-kupasan linguistik yang terlalu bertele-tele. Karena itu al-Suyuti memujinya sebagai kitab tafsir yang tiadaandingannya.<sup>141</sup>

Menurut Ibnu Katsir, metodologi yang paling tepat dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah:

- 1) Tafsir al-Qur'an terhadap al-Qur'an sendiri.
- 2) Ketika tidak dijumpai ayat lain yang menjelaskan, *mufassir* harus menelisik Sunnah yang merupakan penjelas al-Qur'an. Perbedaannya terletak pada kenyataan bahwa Sunnah tidak dibaca sebagaimana al-Qur'an.<sup>142</sup>
- 3) Selanjutnya jika tidak didapati tafsir baik dalam al-Qur'an dan hadits, maka merujuk pada sahabat.<sup>143</sup>
- 4) Selanjutnya ketika tidak ada ketiga di atas maka referensi tabi'in.<sup>144</sup>

<sup>140</sup> Subhi Sâlih, *Op-Cit.*, hlm. 291

<sup>141</sup> A. Malik Madani, Ibnu Katsir, *Op-Cit.*, hlm. 61

<sup>142</sup> Mani' Abd Halim Mahmud, , *Op-Cit.*, hlm. 60-61

<sup>143</sup> Dosen UIN Sunan Kalijaga, *Op-Cit.*, hlm. 141

<sup>144</sup> *Ibid.*, *Metodologi Tafsir*, hlm. 61

- 5) Menafsirkan dengan pendapat para ulama.<sup>145</sup>
- 6) Menafsirkan dengan pendapatnya sendiri, dapat diketahui dari pernyataan: “Menurut pendapatku...” (*qultu...*) yang secara eksplisit banyak dijumpai dalam kitab ini.<sup>146</sup>

Tafsir Ibnu Katsir menyusun kitabnya berdasarkan sistematika tertib susunan ayat-ayat dan surat-surat dalam mushaf al-Qur'an, yang lazim disebut sebagai sistematika tartib mushafi. Secara rinci, kandungan dan urutan tafsir, yang terdiri dari empat jilid ini ialah sebagai berikut:

- 5) Jilid I berisi tafsir surat al-Fatihah (1) s.d al-Nisa' (4)
- 6) Jilid II berisi tafsir surat al-Mâ'idah (5) s.d al-Nahl (16)
- 7) Jilid III berisi tafsir surat al-Isra' (17) s.d Yasin (36)
- 8) Jilid IV berisi tafsir surat al-Saffat (37) s.d al-Naas (114)<sup>147</sup>

#### **b. Tafsir Al-Misbah**

Gaya bahasa yang digunakan M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah adalah mudah dicerna dan dimengerti oleh semua lapisan khususnya di Indonesia, yaitu lebih mengedepankan kemudahan konsumen atau pembaca yang tingkat intelektualitasnya relatif lebih beragam.

Karya ini diberi judul Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an, yang kemudian biasa disingkat dengan tafsir Al-Misbah saja.

<sup>145</sup> Dosen UIN Sunan Kalijaga, Loc-Cit., hlm. 141

<sup>146</sup> *Ibid.*, hlm. 142

<sup>147</sup> Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Op-Cit.*, hlm. 136

Tafsir al-Misbah adalah tafsir al-Qur'an lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir yang ditulis oleh tafsir terkemuka Indonesia yaitu Muhammad Quraish Shihab. Warna keindonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah SWT.

Tafsir ini terdiri dari 15 Jilid yang membahas 30 Juz, setiap jilidnya berbentuk agak tebal. Kitab ini dicetak pertama kali pada tahun 2001 untuk jilid satu sampai tiga belas, sedangkan Jilid empat belas sampai lima belas dicetak pada tahun 2003, yaitu:

- 1) Jilid 1 terdiri dari surah al-Fatihah sampai dengan al-Baqarah,
- 2) Jilid 2 surah Ali-Imran sampai dengan an-Nisa,
- 3) Jilid 3 surah al-Maidah,
- 4) Jilid 4 surah al-An'am,
- 5) Jilid 5 surah al-A'raf sampai dengan at-Taubah,
- 6) Jilid 6 surah Yunus sampai dengan ar-Raa'd,
- 7) Jilid 7 surah Ibrahim sampai dengan al-Isra,
- 8) Jilid 8 surah al-Kahfi sampai dengan al-Anbiya,
- 9) Jilid 9 surah al-Hajj sampai dengan al-Furqan,
- 10) Jilid 10 surah As-Syu'ara sampai sampai dengan al-'Ankabut,
- 11) Jilid 11 surah surah ar-Rum sampai dengan Yasin,
- 12) Jilid 12 surah as-Saffat sampai dengan az-Zukhruf,
- 13) Jilid 13 surah ad-Dukhan sampai dengan al-Waqi'ah,

14) Jilid 14 surah al-Hadid sampai dengan al-Mursalat, dan

15) Jilid surah 15 surah Juz A'mma.

Tafsir Al-Misbah dicetak pertama kali pada bulan Sya'ban 1421 H/November 2000 M yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati. Adapun bahasa yang digunakan dalam tafsir ini adalah bahasa Indonesia serta penyusunan ayatnya disesuaikan dengan susunan yang ada dalam susunan *mushaf Utsmani*.<sup>148</sup>

a. Menjelaskan Nama Surat

Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, M. Quraish Shihab mengawali penulisannya dengan menjelaskan nama surat dan menggolongkan ayat-ayat pada Makiyyah dan Madaniyyah.

b. Menjelaskan Isi Kandungan Ayat

Setelah menjelaskan nama surat, kemudian ia mengulas secara global isi kandungan surat diiringi dengan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat para mufassir terkait ayat tersebut.

c. Mengemukakan Ayat-Ayat di Awal Pembahasan

Setiap memulai pembahasan, M. Quraish Shihab mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu.

d. Menjelaskan Pengertian Ayat secara Global

<sup>148</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), Jilid 1, hlm. 21

Kemudian ia menyebutkan ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, pembaca terlebih dahulu mengetahui makna ayat-ayat secara umum.

e. Menjelaskan Kosa Kata

Selanjutnya, M. Quraish Shihab menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa pada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.

f. Menjelaskan Sebab-sebab Turunnya Ayat

Terhadap ayat yang mempunyai *asbab al-nuzul* dari riwayat *shahih* yang menjadi pegangan para ahli tafsir, maka M. Quraish Shihab menjelaskan lebih dahulu.

g. Memandang Satu Surat sebagai Satu Kesatuan Ayat-ayat yang Serasi

Al-Qur'an merupakan kumpulan ayat-ayat yang pada hakikatnya adalah simbol atau tanda yang tampak. Tapi simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tapi tersirat. Hubungan keduanya terjalin begitu rupa, sehingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran maka makna tersirat akan dapat dipahami pula oleh seseorang.<sup>149</sup> Dalam penafsirannya, ia sedikit banyak terpengaruh terhadap pola penafsiran Ibrahim al-Biq'a'i, yaitu seorang ahli tafsir, pengarang buku *Nazm al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar* yang berisi tentang keserasian susunan ayat-ayat al-Qur'an.

<sup>149</sup> M. Quraish Shihab, *Op-Cit.*, Vol 5, hlm. 3

#### h. Gaya Bahasa

M. Quraish Shihab menyadari bahwa penulisan tafsir al-Qur'an selalu dipengaruhi oleh tempat dan waktu dimana para *mufassir* berada. Perkembangan masa penafsiran selalu diwarnai dengan ciri khusus, baik sikap maupun kerangka berfikir. Oleh karena itu, ia merasa berkewajiban untuk memikirkan muncul sebuah karya tafsir yang sesuai dengan alam pikiran saat ini.

Dalam bidang mazhab, tafsir ini tidak merujuk kepada satu pendapat saja (*fanatisme mazhab*) dan menghindari perdepatan antar mazhab. Akan tetapi mencoba mendekati maksud ayat dengan menguraikan makna lafaz dalam bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, memberikan asbab al-Nuzul apabila terdapat riwayatnya dan memberikan kesempatan bagi pembacanya untuk berpikir. Selain itu, tafsir ini pun dipengaruhi oleh pemikiran ulama-ulama besar di dunia Islam dengan berbagai macam karya tafsirnya seperti *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Sayyid Rasyid Ridha, *Tafsir Mafatih al-Ghaib* karya Fakhruddin ar-Razi, dan Tafsir-Tafsir lainnya.

Tafsir al-Misbah cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-Adabi al-Ijtima'i*) yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik,

dan seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada.<sup>150</sup>

M. Quraish Shihab lebih banyak menekankan sangat perlunya memahami wahyu Allah secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku dengan makna secara teks saja. Ini penting karena dengan memahami al-Qur'an secara kontekstual, maka pesan-pesan yang terkandung di dalamnya akan dapat difungsikan dengan baik kedalam dunia nyata.

M. Quraish Shihab menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh kalangan umum khususnya masyarakat Indonesia. Sehingga jika dibandingkan dengan tulisan-tulisan cendekiawan muslim Indonesia lainnya. Karya-karya M. Quraish Shihab pada umumnya dan Tafsir al-Misbah pada khususnya, tampil sebagai karya tulis yang khas. Memang, setiap penulis memiliki gaya masing-masing. Dalam memilih gaya bahasa yang digunakan, M. Quraish Shihab lebih mengedepankan kemudahan konsumen/ pembaca yang tingkat intelektualitasnya relatif lebih beragam.

Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang berorientasi pada konteks penafsir al-Qur'an. Bentuk pendekatan ini menggunakan kontekstualitas dalam pendekatan tekstual yaitu latar belakang sosial historis dimana teks muncul dan diproduksi menjadi variabel penting. Serta ditarik kedalam konteks penafsir dimana ia hidup dan berada, dengan pengalaman budaya, sejarah dan sosialnya sendiri. Oleh karena itu,

<sup>150</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, Abdul Hayy al-Farmawy, *Metode Tafsir Maudhu'I dan Cara Penerapannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 28

sifat gerakannya adalah dari bawah ke atas, yaitu dari konteks menuju teks.<sup>151</sup>

Tabel. IV. 3 PP (Perbedaan Penafsiran)

<b>A.</b>	<b>TAFSIR</b>	<b>IBNU KATSIR</b>	<b>AL-MISBAH</b>
<b>B.</b>	<b>KITAB</b>	4 Jilid	15 Jilid
<b>C.</b>	<b>BAHASA</b>	Arab	Indonesia
<b>D.</b>	<b>TAHUN</b>	1342 H/ 1923 M	1421 H/ 2000 M
<b>E.</b>	<b>PENDEKATAN</b>	Teks menuju konteks	Konteks menuju teks
<b>F.</b>	<b>PENULISAN</b>	Sederhana ungkapannya	Panjang ungkapannya
<b>G.</b>	<b>DOMINAN</b>	Memakai riwayat/ hadis, pendapat sahabat dan tabi'in	Memakai Pendapat Ulama dan Penulis
<b>H.</b>	<b>PENAFSIRAN</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ayat dengan ayat</li> <li>- Hadis</li> <li>- Pendapat sahabat dan tabi'in</li> <li>- Pendapat para ulama.</li> <li>- memuat informasi dan kritik tentang riwayat Israiliyat,</li> <li>- menggunakan rasio atau penalaran</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjelaskan nama surat,</li> <li>- menjelaskan isi kandungan ayat,</li> <li>- mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan,</li> <li>- menjelaskan pengertian ayat secara global,</li> <li>- menjelaskan kosa kata,</li> </ul>

<sup>151</sup> Islah Gusmian, *Op-Cit.*, hlm. 249

			<ul style="list-style-type: none"> <li>- menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat,</li> <li>- memandang satu surat sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi,</li> <li>- Gaya Bahasa</li> <li>- Merujuk pada nash-nash, baik nash al-Qur'an, Sunnah Rasulullah SAW, pendapat sahabat ataupun perkataan tabi'in</li> </ul>
--	--	--	--

### c. Perbedaan Metodologi Penafsiran

#### a. Tafsir Ibnu Katsir

Kitab Ibnu Katsir dapat dikategorikan sebagai salah satu kitab tafsir dengan corak dan orientasi (*al-laun wa al-ittijah*) tafsir *bi al-ma'sûr*<sup>152</sup>/ tafsir *bi al-riwayah*, karena dalam tafsir Ibnu Katsir ia sangat dominan memakai riwayat/ hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, dapat dikatakan bahwa dalam tafsir ini yang paling dominan ialah pendekatan normatif-historis yang berbasis utama kepada hadis atau riwayat. Namun Ibnu Katsir pun terkadang menggunakan rasio atau penalaran ketika menafsirkan ayat.<sup>153</sup>

Metodologi tafsir Ibnu Katsir juga adalah Tafsir *bi al-Ra'yi* yaitu bersumber dari pendapat, metodologi ini diterapkan Ibnu Katsir dalam

<sup>152</sup> Al-Farmawi, *al-Bidâyah fi Tafîr al-Maudû'i*, *Op-Cit.*, hlm. 20

<sup>153</sup> Dosen UIN Sunan Kalijaga, *Op-Cit.*, hlm. 138

tafsirnya. Hingga memosisikan tafsir Ibnu Katsir sebagai salah satu di antara sekian tafsir terbaik yang menjadi rujukan para pakar. Generasi setelahnya banyak yang mengadopsi ide-idenya. Sebutlah semisal penulis Mahasin al-Ta'wil, al-Manar dan banyak lagi yang lainnya.<sup>154</sup>

Metode (*manhaj*) yang ditempuh oleh Ibnu Katsir dalam menafsirkan al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai *manhaj tahlili* (metode analitis). Kategori ini dikarenakan pengarangnya menafsirkan ayat demi ayat secara analitis menurut urutan mushaf al-Qur'an. Meski demikian, metode penafsiran kitab ini pun dapat dikatakan semi tematik (*maudhû'i*), karena ketika menafsirkan ayat ia mengelompokkan ayat-ayat yang masih dalam satu konteks pembicaraan ke dalam satu tempat baik satu atau beberapa ayat, kemudian ia menampilkan ayat-ayat lainnya yang terkait untuk menjelaskan ayat yang sedang ditafsirkan itu.<sup>155</sup>

Tafsir Ibnu Katsir ternyata telah memberi pengaruh yang sangat signifikan kepada sejumlah mufassir yang hidup sesudahnya. Kitab ini pun masih tetap relevan untuk dikaji dan diambil manfaatnya, penilaian ini sejalan dengan kenyataan dimana kitab ini masih cukup banyak beredar disebagian masyarakat dan menjadi bahan kajian serta rujukan penting.<sup>156</sup>

#### **b. Tafsir Al-Misbah**

Tafsir al-Misbah cenderung bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-Adabi al-Ijtima'i*) yaitu corak tafsir yang berusaha

<sup>154</sup> Metodologi Tafsir, *Op-Cit.*, hlm. 62

<sup>155</sup> Dosen UIN Sunan Kalijaga, *Op-Cit.*, hlm. 138

<sup>156</sup> *Ibid.*, hlm. 149

memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan al-Qur'an secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, dan seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada.<sup>157</sup>

Hal ini dapat dilihat dalam setiap bahasa yang sering digunakan M. Quraish Shihab dalam menulis karya-karyanya mudah dicerna dan dimengerti oleh semua lapisan khususnya di Indonesia. Jadi corak yang dipergunakan dalam tafsir Al-Misbah adalah corak *Ijtima'I* atau kemasyarakatan, sebab uraian-uraiannya mengarah pada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi di masyarakat.

Metode yang dipergunakan Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah adalah menggunakan metode *tahlili*. Namun secara substansi tafsir al-Misbah lebih condong ke pola tafsir *maudhu'i* (tafsir tematik), Menurutnya, dengan metode ini pendapat al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan dapat diungkap sekaligus dapat di jadikan bukti bahwa ayat al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat. menurutnya al-Qur'an memuat tema yang tidak terbatas, jadi dengan ditetapkan judul pembahasan yang akan dikaji hanya satu sudut permasalahan tersebut. Dengan demikian kendala untuk memahami al-Qur'an secara lebih komprehensif masih tetap ada.<sup>158</sup>

<sup>157</sup> Abdul Hayy al-Farmawi, *Op-Cit.*, hlm. 28

<sup>158</sup> M. Quraish Shihab, *Op-Cit.*, Vol. 1, hlm. 11

Dengan demikian, metode penulisan al-Misbah mengkombinasikan metode *tahlili* dengan metode *maudhu'i*.

Mengenai jenis penafsiran, Tafsir Al-Misbah dapat dikelompokkan pada jenis tafsir *bi al-Ra'yi*. Tafsir *bi al-Ra'yi* adalah menafsirkan melalui pemikiran atau ijtihad, dengan cara menggunakan fenomena sosial yang menjadi latar belakang dan sebab turunya ayat, kemampuan dan pengetahuan kebahasaan, pengertian kealaman dan kemampuan Intelegensia.<sup>159</sup> Akan tetapi dalam menafsirkan tafsir al-Misbah juga tidak lepas dari jenis tafsir *bi al-Ma'sur*,<sup>160</sup>

Sebagaimana diakui penulisnya, Tafsir al-Misbah merupakan penggabungan antara *naql (riwayah)* dan *'aql (dirayah)*. Dalam bidang mazhab, tafsir ini tidak merujuk kepada satu pendapat saja (*fanatisme mazhab*) dan menghindari perdebatan antar mazhab M. Quraish Shihab banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi dengan pendekatan kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata.<sup>161</sup>

Untuk lebih jelas penulis berikan tabel agar memudahkan dalam memahami perbedaan metode kedua tafsir tersebut.

<sup>159</sup> Abdul Mu'in Salim, *Op-Cit.*, hlm. 99

<sup>160</sup> Ahmad Rajafi, *Op-Cit.*, Diakses 12 November 2015, pada jam 12.30 WIB.

<sup>161</sup> Hasan Baharun, *Op-Cit.*, Diakses 11 November 2015, pada jam 12.30 WIB.

Tabel. IV. 4 PMP (Perbedaan Metode Penafsiran)

A.	TAFSIR	IBNU KATSIR	AL-MISBAH
B.	CORAK	Normatif-Historis	Sastra budaya dan kemasyarakatan ( <i>al-Adabi al-Ijtima'i</i> )
C.	BAHASA	Arab	Indonesia
D.	METODE	Metode <i>Tahlili</i> juga memakai semi tematik ( <i>maudhû'i</i> )	Mengkombinasikan metode <i>Tahlili</i> dengan metode <i>Maudhu'i</i>
E.	JENIS	Tafsir <i>bi al-Ra'yi</i> juga tidak lepas dari jenis tafsir <i>bi al-Ma'sur</i>	Tafsir <i>bi al-Ma'sûr</i> / tafsir <i>bi al-Riwayah</i> , juga tafsir <i>Bi al-Ra'yi</i>

#### d. Perbedaan Hasil Penelitian

Perbedaan tentang konsep pendidikan multikultural dalam Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah adalah ketaatan pada Allah Swt, kepatuhan pada Rasul, Allah melihat hati dan amal manusia, menyambung silaturahmi.

Persamaannya tentang konsep pendidikan multikultural ada 3 konsep adalah ta'aruf/ saling mengenal, egaliter/ persamaan manusia, takwa/ derajat ketakwaan. Dalam perbedaan penamaan tersebut pada hakikatnya adalah sama alam maksud dan makna tersebut.

Untuk lebih jelas penulis berikan tabel agar memudahkan dalam memahami perbedaan tersebut.

Tabel. IV. 5 PHP (Perbedaan Hasil Penafsiran)

A.	TAFSIR	IBNU KATSIR	AL-MISBAH
B.	HASIL PENELITIAN	1. Persamaan Manusia ( <i>Egaliter</i> ), 2. Ketaatan pada Allah Swt, 3. Kepatuhan pada Rasul Saw, 4. Saling Mengenal ( <i>Ta'aruf</i> ), 5. Derajat Ketakwaan ( <i>Takwa</i> ), 6. Allah Melihat Hati dan Amal Manusia, 7. Menyambung silaturahmi.	1. Ta'aruf 2. Egaliter 3. Takwa
C.	PERBEDAAN	- Ketaatan pada Allah Swt, - Kepatuhan pada Rasul Saw, - Allah Melihat Hati dan Amal Manusia, - Menyambung silaturahmi.	Tidak adanya keempat konsep disamping pada hasil penafsiran dalam Tafsir Ibnu Katsir
D.	PERSAMAAN	- Saling Mengenal ( <i>Ta'aruf</i> ) - Persamaan Manusia ( <i>Egaliter</i> ) - Derajat Ketakwaan ( <i>Takwa</i> )	- Ta'aruf - Egaliter - Takwa
E.	SINTESIS	Jadi hasil penggabungan dari kedua Tafsir tersebut yakni Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah memperoleh 3 teori tentang konsep pendidikan multikultural pada penafsiran surat al-Hujurat ayat 13 yaitu: Saling Mengenal ( <i>Ta'aruf</i> ), Persamaan Manusia ( <i>Egaliter</i> ), Derajat Ketakwaan ( <i>Takwa</i> ).	

Dalam konsep pendidikan multikultural dalam Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir al-Misbah ditemukan 3 nilai yang harus dipahami dan diterapkan dalam kehidupan nyata yaitu: pertama, *Ta'aruf* adalah saling mengenal satu sama lain di masyarakat baik agama, suku, budaya, bangsa karena dengan begitu kita mengetahui bahwa perbedaan tersebut merupakan sunnatullah.

Kedua, *Egaliter* adalah persamaan derajat manusia disisi Tuhannya karena semua perbedaan dalam fisik semua manusia adalah hakikatnya sama namun yang membedakan adalah pada hatinya seseorang atau ketakwaan manusia. Ketiga, *Takwa* adalah derajat ketakwaan merupakan hubungan manusia dengan Tuhannya, Rasul, manusia, dan alam dengan baik, yang membedakan derajat manusia atau semulia diantara kamu sekalian adalah ketakwaan manusia pada Allah yang tercermin amal saleh pada kebaikannya.

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### A. Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir Pada Surat Al-Hujurat Ayat 13

Hasil penelitian tentang konsep pendidikan multikultural dalam Tafsir Ibnu Katsir adalah menekankan pada 7 nilai yaitu: persamaan manusia (*egaliter*), ketaatan pada Allah, kepatuhan pada Rasul, saling mengenal (*ta'aruf*), derajat ketakwaan (*takwa*), Allah melihat hati dan amal manusia, menyambung silaturahmi.

Dalam penelitian ini menunjukkan tentang nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Tafsir Ibnu Katsir adalah *pertama*, persamaan manusia atau *egaliter* yang berarti semua manusia yang di bumi baik berbeda-beda dalam agama maupun kebudayaan adalah sama semua adalah hamba Allah SWT. *Kedua*, ketaatan pada Allah SWT yang berarti semua manusia memiliki Tuhan tapi dalam Islam hanya Allah SWT saja yang menjadi Tuhan umat Muslim yang dimaksud ketaatan pada Tuhan adalah semua manusia.

*Ketiga*, kepatuhan pada Rasul adalah sudah semstinya bagi umat manusia karena yang membawa kebenaran dari Allah SWT dari para Rasul tersebut selain ketaatan pada Allah juga kepatuhan pada Rasul keduanya merupakan tidak dapat dipisahkan dalam menggapai derajat kemuliaan. *Keempat*, saling mengenal atau *ta'aruf* adalah sudah seharusnya bagi semua manusia untuk mengenal siapa yang tidak diketahuinya baik agama, suku, bangsa, maupun

budaya bahwa semua itu adalah ciptaan Allah SWT. *Kelima*, derajat ketakwaan atau *takwa* adalah Allah melihat ketakwaan manusia dalam hal menyambungny hati atau tali kesalehan pada Allah (*hablun mina Allah*) juga menyambungny tali persaudaraan pada manusia dengan baik (*hablun mina an-Naas*) serta bersambungny dengan alam sekitar sebagai renungan ciptaan Allah SWT (*hablun minal 'Alam*).

*Keenam*, Allah melihat hati dan amal manusia adalah meskipun kita dilahirkan dari orang kaya atau dilahirkan oleh raja maupun kita sebagai orang kaya, pemimpin tapi sebenarnya Allah melihat tidak secara fisik tapi masalah apa yang ada didalam hatinya juga yang dipancarkan oleh hatinya yang baik dengan amalnya. *Ketujuh*, menyambung silaturrahi adalah seseorang yang dikatakan bertakwa atau semulia-mulia derajatnya adalah selain hubungan dengan Allah dan Rasulnya juga hubungan baik dengan manusia dengan cara menyambung silaturrahi kepada sesama manusia.

#### **B. Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah Pada Surat Al-Hujurat Ayat 13**

Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan multikultural dalam Tafsir al-Misbah menekankan pada 3 nilai yaitu ta'aruf, egaliter, dan takwa.

Dalam penelitian ini menunjukkan tentang nilai pendidikan multikultural yang terkandung dalam Tafsir al-Misbah yang *pertama*, ta'aruf adalah saling mengenal adalah sebuah keharusan dalam bersosial karena dengan saling kenal maka akan timbul kecintaan juga timbul saling menghargai yang pada

hakikatnya adalah semua ciptaan Allah SWT. *Kedua*, egaliter adalah persamaan derajat manusia di sisi Allah SWT yang membedakan adalah hatinya yang baik apa yang disebut dengan ketakwaan. *Ketiga*, takwa adalah hubungan dengan Allah (menjalankan semua yang diperintah dan mencegah semua yang dilarang Allah), ketaatan pada Rasul (bersholawat, mengikuti sunnah-sunnahnya), hubungan manusia (menyambung silaturrahmi, baik pada sesama manusia), hubungan dengan Alam (menjaga lingkungan, merenungi ciptaan Allah) sangat baik.

### **C. Perbedaan Konsep Pendidikan Multikultural Dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir Dengan Tafsir Al-Misbah Pada Surat Al-Hujurat Ayat 13**

#### **1. Perbedaan Penafsiran**

##### **a. Tafsir Ibnu Katsir**

Kitab 4 jilid, bahasa Arab, tahun 1342 H/ 1923 M, pendekatan teks menuju konteks, penulisan sederhana ungkapannya, dominan memakai riwayat/ hadis, pendapat sahabat dan tabi'in, penafsiran ayat dengan ayat, dengan hadits, pendapat sahabat dan tabi'in, pendapat para ulama. Memuat informasi dan kritik tentang riwayat Israiliyat, juga menggunakan rasio atau penalaran dalam penafsirannya

##### **b. Tafsir Al-Misbah**

Kitab 15 jilid, bahasa Indonesia, pendekatan konteks menuju teks, penulisan panjang ungkapannya, dominan memakai pendapat ulama dan penulis, penafsiran menjelaskan nama surat, menjelaskan isi kandungan ayat, mengemukakan ayat-ayat di awal pembahasan,

menjelaskan pengertian ayat secara global, menjelaskan kosa kata, menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat, memandang satu surat sebagai satu kesatuan ayat-ayat yang serasi, gaya bahasa, merujuk pada nash-nash, baik nash al-Qur'an, sunnah Rasulullah SAW, pendapat sahabat ataupun perkataan tabi'in.

## 2. Perbedaan Metodologi Penafsiran

### a. Tafsir Ibnu Katsir

Corak normatif-historis, bahasa Arab, metodenya menggunakan metode *tahlili* juga memakai semi tematik (*maudhû'i*), jenisnya adalah tafsir *bi al-Ra'yi* juga tidak lepas dari jenis tafsir *bi al-Ma'sur*.

### b. Tafsir Al-Misbah

Corak Sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-Adabi al-Ijtima'i*), bahasa Indonesia, metodenya mengkombinasikan metode *tahlili* dengan metode *maudhu'i*, jenisnya tafsir *bi al-Ma'sûr*/ tafsir *bi al-Riwayah*, juga tafsir *bi al-Ra'yi*.

## 3. Perbedaan Konsep Pendidikan Multikultural

Hasil penelitian Tafsir Ibnu Katsir tentang konsep pendidikan multikultural memuat 7 nilai yaitu persamaan manusia (*egaliter*), ketaatan pada Allah Swt, kepatuhan pada Rasul Saw, saling mengenal (*ta'aruf*), derajat ketakwaan (*takwa*), Allah melihat hati dan amal manusia, menyambung silaturahmi. Sedangkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan multikultural dalam Tafsir al-Misbah menekankan pada 3 nilai yaitu ta'aruf, egaliter, dan takwa.

Perbedaan dalam Tafsir Ibnu Katsir tentang konsep pendidikan multikultural memuat 4 nilai yaitu ketaatan pada Allah Swt, kepatuhan pada Rasul Saw, Allah melihat hati dan amal manusia, menyambung silaturahmi. Sedangkan Tafsir al-Misbah Tidak adanya keempat konsep pendidikan multikultural pada hasil penafsiran dalam Tafsir Ibnu Katsir.

Persamaan konsep pendidikan multikultural dalam Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir al-Misbah pada surat al-Hujurat ayat 13 memuat 3 nilai yaitu *pertama*, saling mengenal (*ta'aruf*), *kedua*, persamaan manusia (*egaliter*), *ketiga*, derajat ketakwaan (*takwa*).

#### 4. Sebab-Sebab Perbedaan Penafsiran

Sebagaimana karya tafsir pada umumnya, tafsir al-Qur'an adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai kemampuan manusia. Kemampuan itu bertingkat-tingkat, sehingga apa yang dicerna oleh seorang penafsir juga berbeda-beda, sehingga apa yang dihidangkan dari pesan-pesan Ilahi dapat berbeda juga.<sup>1</sup> Juga pada lingkungan budaya atau kondisi sosial, dan perkembangan ilmu, juga mempunyai pengaruh yang tidak kecil dalam menangkap pesan-pesan al-Qur'an.

Menurut Abu Anwar bahwa hasil pemikiran seseorang bukan saja dipengaruhi oleh tingkat kecerdasannya, tetapi juga dipengaruhi oleh disiplin ilmu yang ditekuninya, pengalaman, penemuan-penemuan ilmiah,

<sup>1</sup> M. Quraish Shihab, *Op-Cit.*, volume 10, hlm. 17

kondisi sosial, politik dan sebagainya, maka tentunya hasil pemikiran seseorang akan berbeda antara satu dengan yang lainnya.<sup>2</sup>

Perbedaan penafsiran antara Ibnu Katsir dengan M. Quraish Shihab adalah karena berbeda dalam latar belakang kultur atau budaya, latar belakang sosial, latar belakang pendidikan, perkembangan ilmu, pengalaman, penemuan-penemuan ilmiah, politik.

Berikut ini adalah tabel tentang perbedaan sebab penafsiran dari kedua penafsir yaitu Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab.

Tabel. V. 1 PSP (Perbedaan Sebab Penafsiran)

A.	LATAR BELAKANG	IBNU KATSIR	AL-MISBAH
B.	PENDIDIKAN	Damaskus, Hijaz, Suriah, Mesir	Indonesia, Mesir
C.	KEAHLIAN	Ilmu Tafsir, Hadits, Rijalul Hadits, Sejarah, Bahasa, Nahwu, Fikih, Huffadz	Doktor Ilmu al-Qur'an, Tafsir, Bahasa Arab
D.	KELAHIRAN	701 H/ 1300 M di Mijdal, Bashrah	16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan
E.	PEMIKIRAN	Moderat, Sesuai dalil, Tidak Fanatik Mazhab	Moderat dan <i>Fundamentalis Modernis</i>

<sup>2</sup> Abu Anwar, *ULUMUL QUR'AN Sebuah Pengantar* (RIAU Pekanbaru: AMZAH, 2009), Cet-III, hlm. 101

<b>F.</b>	<b>BUDAYA</b>	Mesir	Indonesia
<b>G.</b>	<b>POLITIK</b>	Imam Menggantikan gurunya	MUI, Rektor, ICMI, Menteri Agama

### 5. Penggabungan Teori

Dari beberapa teori tentang pendidikan multikultural yang telah diutarakan pada bab 2 dan dalam pandangan penulis menyebutkan bahwa pendidikan multikultural adalah Proses yang menanamkan serta mengajarkan sifat menghargai dan mengasihi orang lain baik dalam bermacam-macam suku, bangsa, kebudayaan, ataupun agama.

Tentang temuan hasil penelitian konsep pendidikan multikultural dalam perspektif Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir al-Misbah yang menganalisis pada surat al-Hujurat ditemukan bahwa ditemukan 3 nilai yaitu *pertama*, saling mengenal (*ta'aruf*), *kedua*, persamaan manusia (*egaliter*), *ketiga*, derajat ketakwaan (*takwa*).

Dari kedua teori tersebut bahwa pendidikan multikultural dikaitkan dengan hasil penafsiran kedua tafsir tersebut digabungkan menjadi Proses yang menanamkan nilai saling mengenal (*ta'aruf*), persamaan manusia (*egaliter*), derajat ketakwaan (*takwa*). dan mengajarkan sifat menghargai dan mengasihi orang lain baik dalam bermacam-macam suku, bangsa, kebudayaan, ataupun agama yang tercermin pada saling mengenal atau *ta'aruf* yang menimbulkan kecintaan, rasa saling menghargai dan mencintai, serta menganggap semua manusia adalah sama dari berbagai

macam suku, bangsa, maupun kebudayaan yang tercermin pada nilai persamaan derajat atau *egaliter* yang membedakan adalah ketakwaannya pada Allah, hubungan baik dengan semua manusia dan alam juga tercermin dari nilai *takwa* atau derajat ketakwaan.



## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan ini adalah untuk menjawab dari rumusan masalah dari BAB I dan dibawah ini konsep pendidikan multikultural yang menekankan pada nilai-nilai yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 13 pada penafsiran Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir al-Misbah adalah sebagai berikut:

1. Sedangkan hasil penelitian tentang konsep pendidikan multikultural dalam Tafsir Ibnu Katsir menekankan pada nilai-nilai yang terkandung didalamnya adalah:
  1. Persamaan manusia (*egaliter*),
  2. Ketaatan pada Allah,
  3. Kepatuhan pada Rasul,
  4. Saling mengenal (*ta'aruf*),
  5. Derajat ketakwaan (*takwa*),
  6. Allah melihat hati dan amal manusia,
  7. Menyambung siturrahmi.
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep pendidikan multikultural dalam Tafsir Al-Misbah mengandung nilai-nilai sebagai berikut:
  1. Pendidikan *ta'aruf* (saling mengenal),
  2. Pendidikan *egaliter* (persamaan derajat),
  3. Pendidikan *takwa* (derajat ketakwaan).

3. Tafsir Ibnu Katsir adalah corak dan orientasi (*al-laun wa al-ittijah*) tafsir *bi al-ma'sûr*, metodologi tafsir Ibnu Katsir juga adalah Tafsir *bi al-Ra'yi* metode penafsiran kitab ini pun dapat dikatakan semi tematik (*maudhû'i*), Ibnu Katsir dalam menafsirkan al-Qur'an dapat dikategorikan sebagai *manhaj tahlili* (metode analitis). Perbedaan dalam penafsiran Tafsir al-Misbah adalah bercorak sastra budaya dan kemasyarakatan (*al-Adabi al-Ijtima'i*), metode yang digunakan metode *tahlili*. Namun secara substansi tafsir al-Misbah lebih condong ke pola tafsir *maudhu'i* (tafsir Maudhu'i) Dengan demikian, metode penulisan al-Misbah mengkombinasikan metode tahlili dengan metode *maudhu'i*, jenis penafsiran, Tafsir al-Misbah dapat dikelompokkan pada jenis tafsir *bi al-Ra'yi* Akan tetapi dalam menafsirkan tafsir al-Misbah juga tidak lepas dari jenis tafsir *bi al-Ma'sur*. Perbedaan tentang konsep pendidikan multikultural dalam Tafsir al-Misbah dan Tafsir Ibnu Katsir ada 4 konsep adalah ketaatan pada Allah Swt, kepatuhan pada Rasul Saw, Allah melihat hati dan amal manusia, menyambung siturrahmi. Persamaannya tentang konsep pendidikan multikultural ada 3 konsep adalah ta'aruf/ saling mengenal, egaliter/ persamaan manusia, takwa/ derajat ketakwaan (takwa). Dalam perbedaan penamaan tersebut pada hakikatnya adalah sama dalam maksud dan makna tersebut.

## **B. Saran**

Saran adalah sesuatu yang bisa mendorong seseorang agar berbuat lebih baik lagi dari sebelumnya yang dinalogikan dalam kehidupan nyata. Maka dari itu penulis memberikan saran pada pembaca yaitu:

1. Agar berpedoman pada Al-Qur'an yang memahaminya dengan tafsir para ulama atau pendapat para tokoh.
2. Agar memahami dengan baik dan benar tentang keberagaman melalui Pendidikan Multikultural dalam penafsiran M. Quraish Shihab dan Ibnu Katsir dalam buku tafsirnya yaitu tafsir Al-Misbah dan tafsir Ibnu Katsir pada surat al-Hujurat ayat 13.
3. Pendidikan Multikultural adalah menghargai perbedaan, maka dari itu janganlah timbul perpecahan dalam segala perbedaan tersebut.
4. Perlu kita ingat bahwa yang paling mulia di sisi Allah Swt adalah Ketakwaannya. Karena Allah melihat Hati dan Amal hambanya bukan bentuk dan hartanya.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Zainal & Neneng Habibah (ed). 2009. *Pendidikan Agama Islam Dalam Prespektif MULTIKULTURALISME*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, Cet ke-I.
- Al-Farmawi, Abd al-Hay. 1977. *Muqaddimah Fi al-Tafsir al-Maudhu'i* (Kairo: al-Hadharah al-'Arabiyah).
- Al-Farmawi, Abdul Hay. 1976. *Al-Bidâyah fi Tafsîr al-Maudû'i*, Kairo: Dar al-Kutub Al-'Arabiyah.
- Al-Farmawi, Abdul Hay. 2002. *Metode Tafsir Maudhu'I dan cara Penerapannya*, terj. Rasihan Anwar. Bandung: Pustaka Setia.
- Al-Munawar, Said Agil Husein. 2002. *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, Jakarta: Ciputat Press.
- Al-Shabuni, Muhammad 'Ali. 1981. *Mukhtasar Tafsir Ibnu Katsir* (Beirut : Dar-al-Qur'an al-Karim, 1402 H/ 1981 M), juz I.
- Arifin, Imron (ed.), 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*, Malang: Kalimasahada.
- Arikunto, Suharsimi. 1990 & 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asrori, Muhammad. 2008. *Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia*, *Jurnal El-Harokah*. Malang: UIN Press. Edisi 1 Januari-April.
- Aziz, Hamka Abdul. 2012. *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati*. Jakarta Selatan: Al-Mawardi Prima, Cet ke-III.
- Azra, Azyumardi. "Dari Pendidikan Kewargaan Hingga Pendidikan Multikultural Pengalaman Indonesia", dalam *edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, vol. 2, Nomor 4 Tahun 2004.
- Azra, Azyumardi. 2000 "Pendidikan Multikultural, membangun kembali Indonesia Bhineka Tunggal Ika. Ciputat: PT Logos Wacana Ilmu.
- Azra, Azyumardi. 2007. *Merawat Kemajemukan Merawat Indonesia*, Yogyakarta: Institute Pluralism and Multikulturalism Studies (Impulse) dan Kasinius.
- Baharun, Hasan. *Beranda* <http://hasanbaharun.blogspot.com/kajian-tafsir-al-misbah.html>. (Diakses 11 November 2015, pada jam 12.30 WIB).
- Baidan, Nashiruddin. 1998, 1987 & 2002. *Metode Penafsiran Al-Qur'an, Kajian Kritis Terhadap Ayat-ayat yang Beredaksi Mirip*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005 *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama & Erlangga.
- Bakker, Anton dan Achmad Charis Zubair, 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bukhori, Pahrurroji. 2003. *Membebaskan Agama dari Negara, Pemikiran Abdurrahman Wahid dan 'Ali Abdur Raziq*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Anwar, Abu. 2009. *ULUMUL QUR'AN Sebuah Pengantar* (RIAU Pekan Baru: AMZAH), Cet-III.
- Dholahabhab, "Tafsir al-Misbah", [http://www.mail\\_archive.com/ppi\\_freelists.org/tafsir\\_al-misbah\\_08651](http://www.mail_archive.com/ppi_freelists.org/tafsir_al-misbah_08651) Diakses Rabu 20-05-2015 jam 8.12 WIB.
- Dosen Tafsir Hadis fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004. *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: TERAS, Cet ke-I.
- Dwipayana, Ari. 2003. "Pendidikan Umat: Dari Pluralisme ke Multikulturalisme," dalam majalah *Gema Duta Wacana*.
- Ensiklopedi Islam Indonesia*, 1988. Jakarta: Jembatan Merah.
- Faizack, 2011. <http://faizack.wordpress.com/2011/05/31/tafsir-al-misbah-karya-prof-dr-m-quraish-shihab> (Diakses pada tanggal 11 November 2015, pada jam 10.00 WIB).
- Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2011 & 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi*, Malang: UIN Press.
- Ghoffar, M. Abdul. 2005. (trjm), *Tafsir Ibnu katsir Jilid I*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, cet ke-IV.
- Hartono, Yudi & Dardi Hasyim. 2003. *Pendidikan Multikultural di Sekolah*. Surakarta: UPT penerbitan dan percetakan UNS.
- Hasan, Riaz. 2006. *Keragaman Iman: Studi Komparatif Masyarakat Muslim*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hasan, Tholhah. M. 1987. *Islam dalam Prespektif Sosial Budaya*, Jakarta: Galasa Nusantara.
- Ichwan, M. Nur. 2005. *Belajar Al-Qur'an, Menyingkap Khasanah Ilmu-Ilmu al-Qur'an melalui pendekatan Historis Metodologis*, Semarang: Rasail.
- Indar, M. Djumberansjah. 2008. *Filsafat pendidikan*, Malang: Bayumedia Publishing.

- Ishaq, Abdullah bin Muhammad bin Muhammad bin Abdurahman bin. 1994. *Al-Syeikh, Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, Mesir Kairo: Mu-Assasah Daar al-Hilaal Kairo.
- Jasin, Anwar. 1985. *Kerangka Dasar Pembaharuan Pendidikan Islam: Tinjauan Filosofis*, Jakarta: Galasa Nusantara.
- Katsir, Ibnu. 1993. *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsir*, Kuala Lumpur: Victory Agencie, Jilid 7, cet ke-I.
- Katsir, Ibnu. 2004. *Al-Bidayah Wan Nihayah, Masa Khulafa'ur Rasyidin; Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali* Jakarta: Darul Haq, cet ke-I.
- Katsir, Ibnu. 2005. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid I*, Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, Cet ke-IV.
- Katsir, Ibnu. 2007. *Derajat Hadits-Hadits dalam Tafsir Ibnu Katsir (Hadits Shahih, Hasan, Dha'if, Maudhu'i)* Perpustakaan Nasional, Jakarta: Pustaka Azam, cet ke-I.
- Lentera Hati, *Biografi Quraish Shihab*, (artikel diakses 9 November 2015 jam 10.00 WIB).
- Mahfud, Choirul. 2009. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet ke-III.
- Mahfudz, Sahal. 1994. *Nuansa Fiqh Sosial*. Yogyakarta: LKIS.
- Mahmud, Mani' Abd Halim. 2006. *METODOLOGI TAFSIR, Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Terjamahan dari buku *Manhaj al-Mufassirin* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).
- Moleong, Lexy J. 1989 & 2006. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muchsin. Bashori, M. Moh. Sulthon, Abdul Wahid. 2010. *Pendidikan Islam Humanistik "Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak*. Bandung: PT Refika Aditama. Cet ke-I.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: Grafindo Persada.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Nata, Abuddin. 2004 & 2005. *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo & Grafindo Persada, cet. Ke II.
- Nawawi, Hadari dan Hj. Mimi Martini, 1994. *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Nieto, Sonia. 2002. *Language, Culture and Teaching*, Mahwa, NJ: Lawrence Earlbaum.
- Nizar, Samsul. 2011. *Pengantar Dasar-Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, cet. Ke-I.
- Noer, Kautsar Azhari. dalam T.H. Sumartana, 2001. *Pluralisme, Konflik dan Pendidikan Agama di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto. 2013. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet ke-IV.
- Pedoman Penulisan Skripsi, 2015. *Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Malang: UIN Press.
- Raziqin, Badiatul. dkk, 2009. *101 Jejak Tokoh Islam Indonesia*, Yogyakarta: e-Nusantara.
- Rosyada, Dede. "Pendidikan Multikultural melalui Pendidikan Agama Islam", dalam *Didaktika Islamika: Jurnal Kependidikan, Keislaman dan kebudayaan*, vol. VI, Nomor 1, Januari 2005.
- S. Wojowarsito dan W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia-Inggris*, Bandung: Penerbit Hasta, tt, cet. Ke-II.
- Shihab, M. Quraish. 2000 & 2003. *Wawasan Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2002 *TAFSIR AL-MISBAH, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Volume 13. Cet ke-I.
- Shihab, M. Quraish. 2002 *TAFSIR AL-MISBAH, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Volume 10. Cet ke-I.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *TAFSIR AL-MISBAH, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Volume 1.
- Shihab, M. Quraish. 2002. *TAFSIR AL-MISBAH, Pesan, kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, Volume 5.
- Shihab, M. Quraish. 2003 & 1998. *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Shihab, M. Quraish. 2005. *Logika Agama, Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal Dalam Islam*, Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraish. Dan Tafsirnya. <http://tafsirbetawie.wordpress.com/2009/08/13/m-quraish-shihab-dan-tafsirnya/>. Diases pada 25 september 2015.
- Shihab, M. Quraish. [http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad\\_Quraish\\_Shihab](http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab). (Diakses 12 November 2015 jam 13.00 WIB).

- Sugiyono, 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sukardjo, Komarudin Ukim. 2009. *Landasan Pendidikan Konsep dan Implikasinya*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2005 & 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulalah, 2012. Angga Teguh (ed). *Pendidikan Multikultural (Didaktika Nilai-nilai Universalitas Kebangsaan)*, Malang: UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI), Cet ke-II.
- Sumber:<http://lpkub.org/Jurnal%20KUB/pmkmadrasah.html>. Diakses tgl 8 september 2014 jam 13.45 WIB.
- Suryadilaga, M. Alfatih. dkk., 2005. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thoha, Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H. A. R. 2004. *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT. Grafindo.
- Tirtarahardja, Umar dan S.L La Sulo, 2008. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Cet ke-II.
- UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika 2006. Juga terbitan (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Pendidikan Dasar dan Menengah, 2003).
- Yaqin, Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural; Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*, Yogyakarta: Pilar Media.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,
- Zuhdi, Masjfuk. 1997. *Pengantar Ulumul Qur'an*, Surabaya: Karya Abditama.
- إمام أبي الفداء الحافظ ابن كثير الدمشقي، تفسير القرآن العظيم (بيروت: دار الكتب العلمية، ٧٧٤ هـ)، الجزء الرابع، صحيفة. ٢٠٢-٢٠٤